

**Ratri Candrasari  
Nurmaida**

# **MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA**

**Teori dan Aplikasi  
Pada Penelitian Bahasa -Bahasa Nusantara**

Dr. Ratri Candrasari  
Dr. Nurmaida

Editor: Dr. Khalsiah

# **MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA**

**Teori dan Aplikasi  
Pada Penelitian Bahasa -Bahasa Nusantara**



**CV. SEFA BUMI PERSADA**  
**Lhokseumawe - Aceh**  
**2018**

Judul: MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA  
Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bahasa-bahasa Nusantara  
xii + 114 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: Desember 2018  
Hak Cipta © dilindungi Undang-undang. All Rights Reserved

Penulis:  
Ratri Candrasari  
Nurmaida

Editor:  
Khalsiah

Perancang Sampul: Ahmad Al Bastin  
Penata Letak: Ahmad Al Bastin  
Pracetak dan Produksi:

Penerbit:  
**SEFA BUMI PERSADA**  
Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu Aceh Utara - Lhokseumawe  
email: sefabumipersada@gmail.com  
Hp. 085260363550

ISBN:978-602-0768-21-2

Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit



## **Kata Pengantar**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan sebuah buku dengan judul “Model Pengukuran Vitalitas Bahasa: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bahasa -Bahasa Nusantara”. Buku ini dapat menjadi referensi bagi peneliti, dosen ataupun mahasiswa, yang tertarik mengukur vitalitas Bahasa sebuah bahasa, khususnya Bahasa-bahasa nusantara, karena buku ini juga memberikan contoh beberapa penelitian pengukuran vitalitas Bahasa, baik yang ditulis oleh penulis sendiri maupun peneliti lainnya.

Buku ini disusun dengan pengenalan istilah vitalitas Bahasa sebagai pembuka, kemudian dilanjutkan dengan beberapa teori, metode, dan teknik pengukuran vitalitas bahasa. Selanjutnya penulis menampilkan contoh-contoh penelitian vitalitas Bahasa sebagai aplikasi teori-teori yang ada. Penelitian-penelitian yang disajikan dalam buku ini merupakan bentuk penerapan dari pengukuran vitalitas Bahasa, khususnya bahasa-bahasa nusantara.

Lhokseumawe, November 2017

Penulis

Dr. Ratri Candrasari, M.Pd

Dr. Nurmaida

## **Kata Pengantar Editor**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Vitalitas bahasa merujuk pada kemampuan suatu bahasa menampung dan melakukan berbagai fungsi dan tujuan komunikasi. Bahasa tertentu memiliki vitalitas tinggi, sedang atau rendah. Umumnya bahasa daerah memiliki vitalitas yang rendah karena ketidakmampuannya dalam memasuki berbagai ranah pengetahuan. Saat ini, pengukuran vitalitas Bahasa-bahasa lokal menjadi perhatian dunia, karena Bahasa merupakan bagian dari kekayaan budaya manusia yang perlu dipertahankan. Keberlanjutan sebuah bahasa harus menjadi perhatian seluruh komunitas tutur.

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk mendapat gambaran apakah itu vitalitas Bahasa dan bagaimana pengukuran sebuah bahasa dilakukan. Hadirnya buku referensi ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memilih mengaplikasikannya dalam usaha pemetaan kekuatan Bahasa-bahasa nusantara.

Lhokseumawe, November 2018  
Editor

Dr. Khalsiah, M.Hum

# Daftar Isi

Pengantar Editor.....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	v
Daftar Table .....	vi
<b>BAB 1</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Apa Itu Vitalitas Bahasa? .....	4
1.2. Keadaan Bahasa-Bahasa Nusantara.....	3
1.3. Program unesco.....	7
1.4. Ikhtisar Buku .....	8
1.5. Pertanyaan .....	9
1.6. Daftar Pustaka.....	9
<b>BAB 2</b>	
<b>JENIS-JENIS PENGUKURAN VITALITAS BAHASA</b> .....	10
2.1. Model Pengukuran Fishman’s Graded Intergenerational Scale (GIDS).....	10
2.2. Model Pengukuran Landweer ( <i>Landweer’s Indicators of Ethnolinguistic Vitality</i> ).....	12
2.3. Model Pengukuran UNESCO .....	14
2.4. Model Pengukuran EGIDS.....	15
2.5. Pertanyaan .....	20
2.5. Daftar Pustaka.....	20
<b>BAB 3</b>	
<b>MODEL PELESTARIAN BAHASA</b> .....	21
3.1. Pendahuluan .....	21
3.2 Usaha Berkelanjutan Pada Bahasa Ibu .....	22
3.2.1 . Multilingualisme dan Perubahan Bahasa.....	22
3.2.2. Tingkat Keterancaman Bahasa .....	23
3.2.3. Model Pelestarian Bahasa .....	25
3.2.4. Pengukuran Vitalitas Menggunakan EGIDS .....	27
3.2.5. Agen Komunitas Tutur .....	28
3.2.6. Perencanaan Bahasa .....	29
3.3 Pertanyaan .....	30
3.4 Daftar Pustaka .....	30

<b>BAB 4</b>	
<b>PENGUKURAN PROFIL KOMUNITAS TUTUR.....</b>	<b>32</b>
4.1. Skala EGIDS .....	32
4.2. Cara Mengaplikasikan Skala EGIDS .....	41
4.2.1. Best Guess.....	41
4.2.2. Mengajukan Pertanyaan Diagnostik .....	42
4.3 Indeks Sosial .....	47
4.3.1. Kriteria Vitalitas Bahasa Dihubungkan dengan Jenis Kelamin .....	51
4.3.2. Kriteria Vitalitas Bahasa Dihubungkan dengan Usia .....	54
4.3.3 Kriteria Vitalitas Bahasa Dihubungkan Dengan Lokasi .....	57
4.4. Pertanyaan .....	60
4.5. Daftar Pustaka .....	60
<b>BAB 5</b>	
<b>PENGUKURAN SIKAP BAHASA.....</b>	<b>62</b>
5.1 Pengukuran Sikap Bahasa.....	62
5.2 Contoh Penelitian Pengukuran Sikap Bahasa .....	63
5.2.1. Pengukuran Sikap Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin .....	68
5.2.2 Pengukuran Sikap Bahasa Berdasarkan Usia....	71
5.3. Pengukuran Sikap Bahasa Terhadap Penutur.....	72
5.4. Kesimpulan dan Saran .....	75
5.5. Daftar Pustaka .....	76
<b>BAB 6</b>	
<b>PENGUKURAN KEMAMPUAN BAHASA.....</b>	<b>77</b>
6.1 Pengukuran Kemampuan Bahasa .....	77
6.2 Contoh Penelitian .....	77
6.2.1. Tes pengenalan Leksikal.....	82
6.2.2 Tes terjemahan .....	84
6.2.3 Tes Mendengar .....	87
6.3. Kesimpulan dan Saran.....	91
Daftar Pustaka.....	91
<b>BAB 7</b>	
<b>MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA LEUKON .....</b>	<b>92</b>
7.1 Pendahuluan.....	92
7.2 Metode Penelitian .....	98
7.2.1. Lokasi Penelitian .....	98

7.2.2	Sampel dan Narasumber.....	98
7.2.3	Penjaringan Data.....	99
7.2.4.	Instrumen Penelitian .....	100
7.3.	Hasil Penelitian .....	101
7.3.1.	Penggunaan Bahasa Leukon .....	101
7.3.2.	Konversi Pengukuran Menggunakan Skala EGIDS .....	103
7.3.3.	Model Pengukuran Vitalitas Bahasa Leukon...	108
7.3.4.	Kesimpulan.....	109
7.3.5	Saran.....	110
7.4 .	Daftar Pustaka.....	110

## **GLOSARIUM**

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 Atlas Vitalitas Bahasa di Indonesia .....	3
Gambar 1.2. Profil Bahasa-Bahasa Ibu di Indonesia .....	6
Gambar 1.3. Kode Warna Grafik .....	7
Gambar 3.1. Status Bahasa-bahasa di Dunia 2014 .....	25
Gambar 3.2 Model Pelestarian Bahasa .....	26
Gambar 4.1 Diagram laba-laba Penggunaan Bahasa .....	50
Gambar 4.2 Diagram laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasar Indeks Penggunaan Bahasa dan Jenis Kelamin .....	54
Gambar 4.3 Diagram laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasar Indeks Penggunaan Bahasa dan Usia .....	57
Gambar 4.4 Diagram laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasar Indeks Penggunaan Bahasa dan Lokasi.....	59
Gambar 5.1 Skala Metode Langsung dan Tak langsung .....	63
Gambar 5.2. Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Positif .....	66
Gambar 5.3. Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Negatif.....	67
Gambar 5.4. Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Visioner....	68
Gambar 5.5 Teks 1 .....	72
Gambar 5.6. Teks 2 .....	73
Gambar 5.7. Teks 3 .....	73
Gambar 5.8. Sikap Bahasa Terhadap Penutur .....	75
Gambar 6.1 Grafik Kemampuan Leksikal.....	84

Gambar 6.2. Grafik Kemampuan terjemah.....	86
Gambar 6.3. Grafik Kemampuan Listening.....	88
Gambar 5.4. Grafik Kemampuan Discourse.....	91
Gambar 7.1 Peta Bahasa Pulau Simeulue .....	94
Gambar 7.2. Rancangan Penelitian .....	97
Gambar 7.3. Penggunaan Bahasa Leukon .....	102

## Daftar Table

Tabel 2.1	<i>Fisman's Graded Intergenerational Scale</i> .....	10
Tabel 2.2	<i>indikaor Vitalitas Bahasa Landweer</i> .....	13
Tabel 2.3	<i>Skala UNESCO</i> .....	14
Tabel 2.4	<i>Skala GIDS</i> .....	16
Tabel 4.1	<i>Skala EGIDS</i> .....	32
Tabel 4.2	<i>Tabel kriteria EGIDS</i> .....	42
Tabel 4.3	<i>Pada Level Apakah Penggunaan Bahasa Resmi</i> .....	44
Tabel 4.4	<i>Bagaimanakah Tingkat Keberlangsungan Bahasa</i> .....	44
Tabel 4.5	<i>Generasi Manakah yang Paling Muda dari Penutur</i> ...	46
Tabel 4.6	<i>Tabel konversi Kriteria Vitalitas Baasa</i> .....	48
Tabel 4.7	<i>Contoh tabel Rata-rata Indeks Hasil Uji Statistik</i> .....	49
Tabel 4.8	<i>Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Jenis Kelamin</i> .....	52
Tabel 4.9	<i>Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Usia</i> .....	55
Tabel 4.10.	<i>Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Lokasi</i> .....	58
Tabel 5.1.	<i>Prosentase Sikap Bahasa</i> .....	64
Tabel 5.2	<i>Prosentase Bahasa Berdasa Jenis Kelamin</i> .....	68
Tabel 5.3	<i>Sikap Bahasa Berdasr Usia</i> .....	71
Tabel 5.4	<i>prosentase Sikap Bahasa terhadap Penutur</i> .....	74
Tabel 6.1.	<i>Komposisi Responden untuk Pengukuran Kemampuan Bahasa</i> .....	78
Tabel 6.2	<i>Contoh Kisi-kisi Kuesioner Kemmpuan Bahasa</i> .....	79
Tabel 6.3	<i>Contoh Transkripsi Listening</i> .....	80
Tabel 6.4	<i>Pensekoran Lexical Recognition Test</i> .....	83
Tabel 6.5	<i>Rata-rata Skor Lexical Recognition Test</i> .....	83

Tabel 6.6.	<i>Rubrik Penilaian Translation</i> .....	85
Tabel 6.7	<i>Skor Translation Test</i> .....	86
Tabel 6.8	<i>Skor ListeningTest</i> .....	87
Tabel 7.1	<i>Skor Discourse Test Tabel kriteria EGIDS berdasarkan 4 Pertanyaan Diagnostik</i> .....	103
Tabel 7.2	<i>Pada Level Apakah Penggunaan Bahasa Resmi</i> .....	104
Tabel 7.3	<i>Tingkat Keberlangsungan Bahasa</i> .....	105



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Apa Itu Vitalitas Bahasa?

Vitalitas bahasa merujuk pada kemampuan suatu bahasa menampung dan melakukan berbagai fungsi dan tujuan komunikasi. Bahasa tertentu bias dikatakan memiliki vitalitas tinggi, sedang atau rendah. Namun pada umumnya bahasa daerah memiliki vitalitas yang rendah karena ketidakmampuannya dalam memasuki berbagai ranah pengetahuan. Vitalitas suatu bahasa terlihat dari keunggulan eksternal (jumlah penutur bahasa) dan internalnya (jumlah word entry yang dimilikinya). Sebagai contoh, tahun 1983 bahasa Inggris diperkirakan memiliki 450 ribu kata, bahasa Perancis 150 ribu kata dan bahasa Rusia 130 ribu kata. Menjadi sebuah tantangan besar bagi bahasa daerah untuk menuju ke arah vitalitas tersebut.

Istilah Vitalitas diperkenalkan pertama ke area Ethnolinguistik adalah oleh Giles dkk (1977). Vitalitas suatu kelompok ethnolinguistik akan mempengaruhi suatu kelompok tutur berperilaku sebagai suatu kesatuan yang khas. Semakin suatu masyarakat tutur memiliki level vitalitas yang tinggi, lebih memiliki potensi untuk bertahan, sebaliknya jika mempunyai vitalitas yang rendah atau tidak mempunyai, bahasa tersebut diprediksi tidak akan bertahan. Dengan kata lain Vitalitas bahasa menjadi tolok ukur pemertahanan sebuah bahasa dengan mengukur penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks social untuk berbagai keperluan (Giles, 1977). Dalam konteks pengembangan bahasa, penelitian vitalitas bahasa adalah penting karena dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan sebuah bahasa akan berlanjut (*sustainable*) di masa depan, dan juga karena bisa digunakan untuk melihat kemungkinan usaha-usaha pengembangan bahasa yang berkelanjutan.

Pembicaraan mengenai vitalitas bahasa (*Language Vitality*) tentu sangat erat berkaitan dengan kepunahan bahasa. Dan kajian mengenai kepunahan bahasa bukanlah merupakan hal baru dalam penelitian, dan sebagian besar penelitian tentang kepunahan bahasa menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang terancam punah sebagian terjadi pada negara berkembang atau daerah yang tergolong miskin sumber daya manusianya. Sebagian besar penelitian juga

menyimpulkan keterancaman bahasa terhadap kepunahan disebabkan sebagian besar adalah karena orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya untuk menggunakannya sebagai media komunikasi.

Disisi lain, penelitian terhadap vitalitas bahasa terhadap bahasa daerah (*indigenous language*) masih belum banyak dilakukan, sementara informasi tentang hal tersebut mutlak diperlukan dalam perencanaan bahasa yang tentu akan menemui kesulitan perancangannya tanpa adanya keakuratan informasi mengenai vitalitas bahasa. Bahkan pihak Unesco yang dimulai sejak 2 dekade ini (1980-an) sangat aktif terlibat dalam pemeliharaan diversitas bahasa-bahasa dunia, khususnya bahasa-bahasa daerah, melalui berbagai program dan pertemuan membahas masalah ini.

Program yang pernah diluncurkan adalah *The Red Book of Language in Danger of Disappearing* (1980), *Proclamation of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (1997), *Unesco Endangered Language Program* (2001), dan juga konferensi yang menghasilkan *Universal Declaration of Cultural University* (2001), dan juga ada pertemuan para ahli bahasa Internasional dengan program *Safeguarding of Endangered Languages*. Pertemuan yang terakhir ini bertujuan mendefinisikan dan menguatkan peran Unesco dalam mendukung pelestarian bahasa-bahasa di dunia. Pertemuan tersebut juga bertujuan (1) memformulasikan definisi dari bahasa yang terancam punah serta menetapkan kriteria kepunahan bahasa dan berhasil dirumuskan dokumen *Language Vitality and Endangerment*; (2) mereview status bahasa-bahasa di berbagai belahan dunia; (3) mendefinisikan peran Unesco; (4) mengajukan proposal kepada Dirjen Unesco mekanisme dan strategi untuk mengawal kepunahan bahaserta menjaga dan nenpromosikan *cultural diversity* diseluruh dunia.

Berawal dari amanat Unesco banyak ahli, penggiat dan pencinta bahasa, para pengambil kebijakan bahasa, bahkan NGO telah melakukan kegiatan yang termaktub dalam keputusan pertemuan tersebut di atas. Untuk kegiatan di tanah air masih belum banyak dilakukan secara terstruktur dan terkomando secara terpusat. Penelitian terhadap vitalitas Bahasa masih dilakukan secara sporadis dengan tujuan yang berbeda-beda sehingga hasil penelitian tidak terdokumentasi dan dilaporkan ke Unesco dengan baik. Bahkan peneliti luar banyak yang sudah melakukan di beberapa tempat di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia bagian Timur. Karena menurut Atlas bahasa Dunia yang dapat di lihat pada



Indonesia barat masih belum banyak informasi. Begitu juga jika kolom *number of speakers* diketik juga belum dapat diperoleh informasi kepastian jumlah penutur dari masing-masing area untuk mendukung program dari Unesco ini. Dalam atlas tersebut terlihat ada 5 tingkat yaitu *vulnerable* (warna putih), *definetely endangered* (warna kuning), *severely endangered* (warna oranye), *critically endangered* (warna merah), dan *extinct* (warna hitam).

Dalam atlas tersebut nampak bahwa bahasa-bahasa di Indonesia bagian barat masih belum banyak informasi, sehingga hanya dilambangkan dengan 1 warna putih dengan asumsi bahwa bahasa-bahasa di bagian barat Indonesia masih berkategori *vulnerable*.

## 1.2. Keadaan Bahasa-Bahasa Nusantara

Indonesia menempati peringkat ke dua tertinggi sebagai negara yang memiliki jumlah bahasa daerah setelah Papua Nugini (SIL International:2014), dengan jumlah 746 bahasa daerah dari total bahasa daerah sedunia sekitar 7100 ("Ethnologue Languages of the World," 2014). Keadaan tersebut tentu membuat suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia, bahkan dunia mulai memfokuskan perhatian terhadap kekayaan bahasa di planet ini dengan ditetapkannya tanggal 21 Februari sebagai bahasa ibu oleh UNESCO. Namun mampukah bangsa Indonesia mempertahankan citra sebagai bangsa multilingual, atautkah akan beralih menuju masyarakat monolingual, mengingat gencarnya usaha dan propaganda keberhasilan perencanaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia? Berbagai penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia cenderung menunjukkan hasil yang seragam yang mengarah kepada pergeseran bahasa, bahkan beberapa diantaranya menuju kepada kepunahan bahasa.

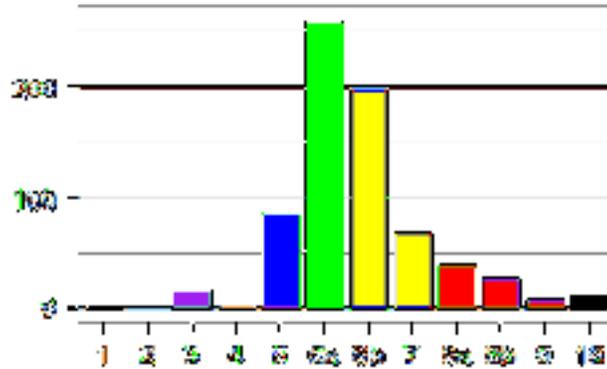
Kondisi bahasa daerah yang semakin terpinggirkan biasanya menjangkiti mereka yang dikategorikan sebagai golongan remaja atau kaum muda. Masa krusial pada aspek daur hidup manusia adalah masa remaja. Usia remaja sangat rentan oleh pengaruh dari dunia luar karena pada usia itu terjadi proses pencarian jati diri. Pada sisi bahasa, remaja menjadi komunitas yang memiliki kecenderungan untuk berubah. Perubahan tersebut seperti tercerabut dari akar bahasanya sendiri. Tidak jarang di perkotaan terjadi fenomena bahwa kaum remaja tidak menguasai lagi bahasa daerahnya, apalagi dengan maraknya apa yang kita kenal dengan bahasa gaul. Sebenarnya bahasa yang sehat adalah bahasa yang produktif, bisa berkembang menyesuaikan dengan

perkembangan jaman. Akan tetapi, alangkah bijaknya apabila dasar fondasi bahasa daerah atau bahasa pertama diperkuat terlebih dahulu.

Menurut (Hornberger, 2012) kurang lebih 97% dari penduduk dunia hanya berbicara menggunakan 4% dari seluruh jumlah bahasa-bahasa yang ada di seluruh dunia, dan sebaliknya, kurang lebih 96% dari bahasa-bahasa di dunia hanya dipakai oleh kurang lebih 3% penduduk dunia. Bahkan bahasa-bahasa dengan penutur yang berjumlah ribuan tidak lagi menjadi bahasa pertama yang diperoleh oleh penutur kategori anak-anak. Bahkan Unesco melalui paper yang berjudul *Language Vitality and Endangerment*) meramalkan, kurang lebih 90% dari bahasa-bahasa yang ada mungkin akan digantikan oleh bahasa dominan pada akhir abad 21 (Blommaert, 2008).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kepunahan bahasa kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti, tekanan militer/politik, ekonomi, agama, kebudayaan atau pendidikan, namun juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti, sikap negative masyarakat tutur bahasa tersebut terhadap bahasanya sendiri. Pada keadaan tertentu tekanan faktor internal kadang bersumber dari factor eksternal, khususnya pada pewarisan bahasa antar generasi (*intergenerational transmission of linguistic*) dan juga tradisi budaya. Banyak penutur bahasa ibu beranggapan bahwa kedudukan sosial mereka terrendahkan oleh budaya tradisional mereka, sehingga mereka meyakini bahwa bahasa mereka tidak dapat menjamin kehidupannya(Sapri, 2016). Sehingga sebagian besar dari mereka cenderung meninggalkan bahasa dan budaya mereka dengan harapan dapat lepas dari perlakuan diskriminasi, dan dapat lebih mendapatkan kesempatan dalam beberapa aspek kehidupan seperti kemudahan mobilitas sosial, atau bahkan menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi, jika bisa berkomunikasi menggunakan bahasa dominan atau bahasa internasional.

Berikut adalah informasi yang dipublikasikan oleh ethnologue tentang profil bahasa-bahasa ibu di Indonesia dapat dilihat pada diagram 1.1.



**Gambar 1.2 : Profil Bahasa-Bahasa Ibu di Indonesia** (Lewis & Gary, 2014)

Diagram tersebut menunjukkan profil bahasa-bahasa ibu menurut status perkembangan bahasanya. Garis horizontal melambangkan tingkat vitalitas bahasa sebagaimana yang diukur menggunakan skala EGIDS, yang dilambangkan dengan warna dapat dilihat pada gambar 1.3 di bawah. Tinggi batang dalam grafik mengindikasikan jumlah bahasa-bahasa yang diestimasikan berada pada level yang telah ditentukan dalam grafik. Kesimpulan sebagian besar bahasa-bahasa lokal di Indonesia berada pada level vitalitas 6a dan 6b. Adapun perincian keterangan tiap level ada dalam daftar berikut ini:

- Ungu = Institutional (EGIDS 0-4) — Bahasa telah berkembang dengan baik dan digunakan serta dipelihara pada berbagai ranah, tidak hanya pada ranah keluarga dan komunitas tutur.
- Biru = Developing (EGIDS 5) — Penggunaan Bahasa kuat dan ada standarisasi, meskipun tidak digunakan meluas..
- Hujai = Vigorous (EGIDS 6a) — Bahasa tidak terstandarkan namun digunakan oleh seluruh generasi.
- Kuning = In trouble (EGIDS 6b-7) — Pewarisan Bahasa antar generasi mulai tidak berjalan dengan baik, namun generasi orang-tua (*child-bearing age*) masih dapat menggunakan Bahasa tersebut, sehingga usaha revitalisasi masih sangat memungkinkan dilakukan dalam usaha pewarisan pada ranah keluarga.

- Merah = Dying (EGIDS 8a-9) — Pengguna yang lancar hanya pada generasi di atas generasi orang-tua (*child-bearing age*), sehingga pada level ini sudah terolongterlambat untuk dilakukan revitalisasi melaluiranah keluarga; mekanisme diluar ranah keluarga perlu dikembangkan untuk merevitalisasi Bahasa pada level in.
- Hitam = Extinct (EGIDS 10) — Bahasa ini sudah tidak digunakan sama sekali, tidak ada lagi tertinggal jejak pada identitas etnik terhadap penggunaan Bahasa di masa lampau.

**Gambar 1.3: Kode Warna Grafik (Adaptasi dari EGIDS 2013)**

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Bahasa-bahasa nusantara di Indonesia berada pada keadaan bahwa bahasa-bahasa tersebut tidak terstandarkan, tingkat penggunaan Bahasa berada pada rentang baik sampai dengan tidak baik. Pewarisan pada level generasi orang-tua (*child-bearing age*) menjadi patokan apakah bahasa tersebut masih bias dihidupkan kembali. Sebagian besar Bahasa-bahasa nusantara berada pada level dibawah 9, sehingga usaha revitalisasi Bahasa masih memungkinkan.

### 1.3. Program UNESCO

UNESCO menjamin pemertahanan bahasa-bahasa di dunia sebagai landasan kebijakannya, pernyataan ini dicantumkan pada landasan konstitusinya, pasal 1, yang berbunyi:

...to contribute to peace and security by promoting collaboration among the nations through education, science and culture in order to further universal respect for justice, for the rule of law and for human rights and fundamental freedoms which are affirmed for the peoples of the world without distinction of race, sex, language, religion, by the Charter of the United Nations (UNESCO Constitution Article 1).

Berdasarkan sila tersebut, Unesco telah mengembangkan beberapa program yang bertujuan mempromosikan bahasa-bahasa sebagai alat penghela pendidikan dan kebudayaan, dan juga sebagai alat yang penting dalam berkomunikasi dalam kehidupan nasional (Aikawa, 2001).

Salah satu program Unesco adalah proyek *The Red Book of Languages in Danger of Disappearing*. Adapun tujuan dari proyek ini adalah : (1) mengumpulkan seluruh informasi tentang bahasa-bahasa yang terancam (termasuk status bahasa tersebut dan juga tingkat keurgennannya untuk segera dilakukan penelitian); (2) melaksanakan penelitian-penelitian dan pendokumentasian materi-materi yang ada hubungannya dengan bahasa yang terancam yang hanya sedikit atau belum pernah ada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penguatan bahasa tersebut, termasuk, bahasa yang terisolasi, penelitian tipologi bahasa dan juga penelitian LHK, atau bahasa yang benar-benar terancam punah; (3) melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membentuk komite proyek tingkat internasional dan membentuk juga sebuah jaringan yang menghubungkan beberapa pusat regional; (4) meningkatkan publikasi segala materi berkenaan dengan hasil-hasil penelitian pada bahasa-bahasa yang terancam.

#### 1.4. Ikhtisar Buku

Buku ini terdiri dari 7 bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang definisi vitalitas Bahasa, keadaan Bahasa-bahasa nusantara, beberapa program Unesco yang mendukung adanya perhatian terhadap Bahasa-bahasa yang ada di planet kita ini. Bab 2 menjelaskan tentang beberapa metode pengukuran vitalitas Bahasa mulai dari model pengukuran Fishman, *Graded Intergenerational Scale (GIDS)*; Model Pengukuran Landweer, *Landweer's Indicators of Ethnolinguistic Vitality*; Model Pengukuran UNESCO, serta model pengukuran EGIDS (*Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*). Bab 3 memaparkan tentang rancangan keberlanjutan Bahasa yang direkomendasikan dengan memperhatikan level penggunaan Bahasa, Sikap Bahasa masyarakat tutur menghadapi globalisasi, serta usulan pengembangan Bahasa. Bab 4 menjelaskan rincian penggunaan skala EGIDS dalam mengukur profil komunitas tutur, yang diikuti dengan petunjuk pengukuran menggunakan skala EGIDS. Bab 5, bab 6, dan bab 7 adalah contoh-contoh penelitian dengan topik pengukuran vitalitas Bahasa terhadap beberapa Bahasa-bahasa nusantara, diantaranya, Bahasa di Maluku, dan dua Bahasa di pulau Simeulue, yaitu Bahasa Devayan dan Bahasa Leukon.

## 1.5 Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Vitalitas Bahasa?
2. Menurut pendapat anda, bagaimanakah keadaan Bahasa local di lingkungan anda.

## 1.6 Daftar Pustaka

Aikawa, N. (2001). UNESCO's Programme on Languages. In *Conference Handbooks on Endangered Languages of the Pacific Rim* (pp. 13–14).

Blommaert, J. (2008). *Globalization and language vitality: perspectives from Africa*. A&C Black.

Ethnologue Languages of the World. (2014). Retrieved from <https://www.ethnologue.com/>

Giles, H. (1977). Towards a theory of language in ethnic group relations. *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*.

Hornberger, N. H. (2012). *Indigenous literacies in the Americas: Language planning from the bottom up* (Vol. 75). Walter de Gruyter.

Lewis, M. P., & Gary, F. (2014). Simons, and Charles D. Fennig (eds.). 2013. *Ethnologue: Languages of the World*, 233–262.

Sapri, S. (2016). Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Teologis). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



## BAB 2

### JENIS-JENIS PENGUKURAN VITALITAS BAHASA

Pada bab ini akan dijabarkan beberapa teori Vitalitas Bahasa yang pernah dikemukakan oleh para ahli dan tim ahli dari beberapa organisasi sosial dan pemerhati bahasa seperti Unesco, Ethnologue, dan SIL Internasional.

#### 2.1. Model Pengukuran *Fishman's Graded Intergenerational Scale (GIDS)*

Fishman (1991)) menyatakan bahwa vitalitas adalah pemakaian sistem linguistik oleh satu masyarakat penutur asli yang tidak terisolasi, sehingga unsur vitalitas ini mempersoalkan apakah sistem linguistik tersebut masih memiliki penutur asli atau tidak. Fishman mengemukakan 8 level untuk mengukur kepunahan bahasa yang kemudian dikalibrasi oleh (Lewis-Bowen et al., 2009) menjadi *Fishman's Graded Intergenerational Scale (GIDS)*. Tabel 2.1 dibawah ini menunjukkan skala yang sudah diadaptasi :

**Tabel 2.1**  
**Fishman's Graded Intergenerational Scale (GIDS)**

SKALA GIDS	DESKRIPSI
1	<i>The language is used in education, work, massmedia, government at the nation wide level.</i>
	Bahasa digunakan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, media masa, dan pemerintahan pada skala nasional.
2	<i>The language is used for local and regional massmedia and Governmental services.</i>
	Bahasa digunakan dalam mass media dan pemerintahan pada skala lokal dan regional.

3	<i>The language is used for local and regional work by both insiders and outsiders.</i>
	Bahasa digunakan dalam dunia kerja oleh penduduk setempat maupun pendatang, pada skala lokal dan regional.
4	<i>Literacy in the language is transmitted through education.</i>
	Melek bahasa dilakukan melalui pendidikan.
5	<i>The language is used orally by all generations and is effectively used in written form throughout the community.</i>
	Bahasa digunakan secara lisan oleh seluruh generasi dan digunakan secara efektif di seluruh komunitas.
6	<i>The language is used orally by all generations and is being learned by children as their first language.</i>
	Bahasa digunakan secara lisan oleh seluruh generasi dan diajarkan kepada anak-anak sebagai bahasa pertama.
7	<i>The child-bearing generation knows the language well enough to use it with their elders but is not transmitting it to their children.</i>
	Generasi orang tua memahami bahasa dengan baik dan mengkomunikasikannya dengan generasi yang lebih tua, tetapi tidak mengajarkannya kepada anak-anak mereka.
8	<i>The only remaining speakers of the language are members of the grandparent Generation.</i>
	Penutur bahasa yang tersisa adalah kelompok generasi kakek.

Sumber : *Nordic Journal of African Studies* (Utas, 2012)

Menurut Fishman transisi dari level 1 sampai 8 adalah langkah-langkah penting untuk menjaga bahasa yang terancam tetap bisa hidup. Fishman juga menyarankan sebaiknya para petugas atau relawan revitalisasi bahasa memulai usaha revitalisasi secara *bottom-up*, tergantung dimana ukuran tentang bahasa tersebut berada, misal berada pada level 5, maka usaha yang dilakukan pertama kali adalah mengacu kepada indikator level 6.

Setelah mengetahui level vitalitas bahasa maka ditentukan usaha usaha yang dilakukan. Level 8 menyarankan model magang dimana beberapa penutur senior bekerjasama dengan orang dewasa yang masih muda. Level 7 menyarankan pembentukan sarang bahasa (*language nest*) seperti yang dilakukan di Mori, dimana penutur yang fasih mengajarkan bahasa daerah tersebut kepada anak-anak tingkat PAUD. Pada level 6, orang tua berusiamuda menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan anaknya di rumah. Level 5 menawarkan program bahasa tulis (*written language*) dan mempromosikan program sukarela di sekolah-sekolah atau institusi-institusiswadaya masyarakat untuk meningkatkan *prestise* bahasa daerah tersebut. Dan pada level 4, disarankan adanya pengembangan kurikulum yang menyertakan bahasa daerah di dalam kurikulum sekolah, dan meyetarakan bahasa tersebut dengan bahasa nasional atau bahkan internasional. Selanjutnya level 3 mengadakan kampanye yang mempromosikan bahasa tersebut diseluruh masyarakat serta mengembangkan kosa kata-kosa kata yang bisa mengakomodir perkembangan jaman, sebagai contohnya kosakata yang berhubungan dengan teknologi atau sistem informasi. Dan pada level 2, kegiatan mempromosikan bahasa tulis untuk kegiatan-kegiatan resmi seperti di pemerintahan dan bisnis serta mempromosikan pewarisan bahasa melalui buletin, koran, radio, tv, dan media elektronik lainnya dan bahkan melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan lainnya. Dan akhirnya pada level 1 bahasa etnis tersebut dipakai sebagai bahasa resmi untuk proses belajar mengajar di tingkat universitas, dan juga dalam publikasi, dan presentasi-presentasi.

Walaupun ke delapan level tersebut tidak bisa mengukur realitas vitalitas bahasa secara akurat, model GIDS ini telah banyak di adopsi sampai hari ini. Mungkin dikarenakan skala ini sangat jelas menggambarkan faktor-faktor yang mengindikasikan vitalitas atau kepunahan sebuah bahasa.

## **2.2. Model Pengukuran Landweer (*Landweer's Indicators of Ethnolinguistic Vitality*)**

Landweer juga mengemukakan indikator berjumlah 8 seperti skala Fishman. Namun menurut Obiero (2010) skala ini terkesan statis, dan hanya bisa memberikan laporan level vitalitas sebuah bahasa. Bahkan pada beberapa faktor menghadapi masalah dalam pengukurannya dikarenakan kurang jelasan pengukuran pada faktor tersebut dikarenakan indikator-indikator yang

digunakan terlalu luas cakupannya dan kurang jelas batasan-batasan cakupannya. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Indikator Vitalitas Bahasa Landweer**

<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>The extent to which it can resist influence by a dominant urban culture.</i> Bahasa mampu bertahan dari pengaruh budaya urban yang dominan</li><li>• <i>The number of domains in which it is used;</i> Jumlah ranah penggunaan bahasa</li><li>• <i>The frequency and type of code switching;</i> Frekuensidan jenis penggunaan alih bahasa</li><li>• <i>The distribution of speakers across social networks;</i> Distribusi penutur dalam jaringan sosial</li><li>• <i>The internal and external recognition of the group as a unique community;</i> Jati diri internal dan eksternal kelompok tutur dalam jaringan sosial</li><li>• <i>Its relative prestige, compares with surrounding languages;</i> Bahasa cukup mempunyai prestise disandingkan dengan bahasa-bahasa disekitar</li><li>• <i>Its access to a stable economic base;</i> Bahasa merupakan akses kestabilan ekonomi</li><li>• <i>The existance of critical mass of fluent speakers.</i> Keberadaan penutur yang fasih dalam level kritis.</li></ul>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber :*Nordic Journal of African Studies*

Hal terpenting dari indikator Landweer ini adalah bahwa laporan penelitian menggunakan indikator ini bisa memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai vitalitas suatu bahasa karena indikator-indikator yang dipresentasikan terfokus kepada tingkat vitalitas bahasa. Namun dalam pengoperasiannya indikator-indikator tersebut menemui beberapa masalah, misalnya data tentang domain penggunaan bahasa, code switching, dan distribusi penutur lintas jaringan sosial sepertinya diukur pada situasi yang sama pada indikator relative prestige dan economic base. Disamping itu, beberapa indikator kurang jelas definisinya, misalnya, apa yang dimaksud dengan critical mass of speakers? Jadi kesimpulannya, indikatornya masih belum spesifik, atau masih bersifat umum.

### 2.3. Model Pengukuran UNESCO

Skala ini di ajukan oleh (Brenzinger et al., 2003) mengacu pada pertemuan UNESCO Expert Meeting on Safeguarding Endangered Languages. Terdapat 9 faktor sebagai berikut:

**Table 2.3**  
**Skala UNESCO**

1. *Intergenerational language transmission;*  
Transmisi bahasa antar generasi
2. *Absolute number of speakers;*  
Jumlah nyata penutur
3. *Proportion of Speakers;*  
Perimbangan penutur
4. *Loss of existing language domains;*  
Punahnya beberapa ranah bahasa
5. *Response to new domains and media;*  
Respon terhadap ranah baru dan media
6. *Materials for language education and literacy;*  
Materi untuk pendidikan dan literasi bahasa
7. *Governmental and institutional language attitudes and policies;*  
Sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga terkait
8. *Community members' attitudes towards their own language; and*  
Sikap komunitas terhadap bahasa mereka sendiri
9. *Amount and quality of documentation.*  
Jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa

Untuk mengoperasikan faktor-faktor tersebut, pada setiap faktor akan di skor menggunakan matrik dengan skor 1 sampe 5 poin kecuali faktor no 2. Penerapan kerangka teori ini pernah di tes ileh SIL (Lewis, 2005) dengan menyeleksi 100 bahasa di seluruh dunia dan di analisa menggunakan kerangka penskoran tersebut. Dan temuannya adalah: Skala ini sangat jelas mengukur dan sangat bermanfaat bagi para peneliti yang menginvestigasi pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Namun Lewis (2005) memberikan beberapa kritikan terutama dalam penskoran tiap faktor. Untuk faktor no 2, sangatlah sulit mendapatkan informasi yang akurat jumlah penutur, disamping itu sangat sulit di interprestasikan. Kemudian istilah speakers pada faktor ke 3 juga ambigu, apakah yang dimaksud dengan speakers adalah penutur L1, atau

penutur monolingual, atukah penutur yang menggunakan bahasa tersebut sebagai L2? Untuk faktor ke 4 Lewis berargument:

*“Certainly, the synchronic descriptions are indicative of language endangerment if the core domains (home, friends, neighbourhood) are no longer associated with the language in question, but the fact that languages are assigned different functions does not necessarily indicate that language shift is underway.” (Lewis, 2005)*

Faktor no 6 sangatlah kompleks karena data yang manakah yang dipakai, apakah data yang ditemukan pada penggunaan bahasa sebagai media instruksi pada lembaga pendidikan, atau pada material pengajaran. Dan bagaimanakah jika ditemukan ada lebih dari satu orthography?

Faktor no 8 juga mengalami kesulitan dalam penskoran karena sikap bahasa (language attitude) sangat sulit diakses dalam pola yang seragam karena sikap bahasa yang terdapat dalam populasi amatlah beragam, jadi tidak dapat diambil satu pola mewakili pola sikap keseluruhan populasi.

Menurut Obiero faktor no 9 masih memerlukan investigasi mendalam karena jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa sulit dinilai. Beberapa bahasa tidak atau kurang dalam pendokumentasian, namun bahasa tersebut masih hidup. Sebaliknya ada juga bahasa yang terdokumentasi dengan baik namun mulai kehilangan penuturnya (Obiero, et al, 2010).

Namun secara umum, framework ini cukup bermanfaat bagi para linguis, organisasi, dan masyarakat yang peduli pada kepunahan bahasa dan revitalisasinya. (Obiero et al., 2010) telah mengaplikasikan dalam penelitian vitalitas bahasa dan berpendapat bahwa ini adalah pengukuran yang paling mudah diterapkan untuk menginvestigasi usaha-usaha yang harus dilakukan pada bahasa yang terancam.

#### **2.4. Model Pengukuran EGIDS (*Ethnologue’s Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*)**

Framework teori ini dikemukakan oleh Lewis et al (2009), setelah menganalisa permasalahan pada skala pengukuran vitalitas bahasa versi UNESCO, skala GIDS, serta skala Ethnologue, kemudian menggabungkan ketiganya menjadi satu model skala denganklasifikasi 13 level yang kemudian diberi nama EGIDS (*Ethnologue’s Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*). Berikut kerangka kerja EGIDS::

**Tabel 2.4**  
**Skala EGIDS (Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale)**

LEVEL	LABEL	DESCRIPTION	UNESCO
0	<i>International</i>  Internasional	<i>The language is used internationally for a broadrange of functions.</i>  Bahasa digunakan pada skala internasional untuk fungsi yang luas	<i>Safe</i>  Aman
1	<i>National</i>  Nasional	<i>The language is used in education, work, massmedia, and government at the nation wide level.</i>  Bahasa digunakan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, masmedia, dan pemerintahan pada nasional .	<i>Safe</i>  Aman
2	<i>Regional</i>  Regional	<i>The language is used for local and regional massmedia and governmental services.</i>  Bahasa digunakan untuk layanan masmedia dan pemerintahan.	<i>Safe</i>  Aman
3	<i>Trade</i>  Perdagangan	<i>The language is used for local and Regional work by both insiders and outsiders.</i>  Bahasa digunakan dalam komunikasi lokal dan regional baik oleh penduduk setempat maupun pendatang.	<i>Safe</i>  Aman
4	<i>Educational</i>  Pendidikan	<i>Literacy in the language is being Transmitted through a system of public education.</i>  Literasi dalam bahasa ditransmisikan melalui sistem pendidikan.	<i>Safe</i>  Aman
5	<i>Written</i>  Tertulis	<i>The language is used orally by all Generations and is effectively used in written form in parts of the community.</i>  Bahasa digunakan sebagai bahasa lisan oleh semua generasi dan digunakan secara efektif dalam bentuk tulisan oleh masyarakat tutur.	<i>Safe</i>  Aman

*Jenis-Jenis Pengukuran Vitalitas Bahasa*

6a	<i>Vigorous</i>  Kuat	<i>The language is used orally by all Generations and is being learned by children as their first language.</i>  Bahasa digunakan sebagai bahasa lisan dan dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa pertama.	<i>Safe</i>  Aman
6b	<i>Threatened</i>  Terancam	<i>The language is used orally by all Generations but only some of the child-bearing generation are transmitting it to their children.</i>  Bahasa digunakan sebagai bahasa lisan oleh semua generasi tetapi hanya beberapa orang tua yang mentransmisikan bahasa tersebut kepada anak-anak mereka.	<i>Vulnerable</i>  Rentan
7	<i>Shifting</i>  Bergeser	<i>The child-bearing generation knows The language well enough to use it among themselves but none are transmitting it to their children.</i>  Generasi orang tua mengetahui bahasa dengan cukup baik dan menggunakannya dikalangan mereka tetapi tidak ada yang mentransmisikan Bahasa tersebut kepada anak-anak mereka.	<i>Definitely Endangered</i>  Terancam
8a	<i>Moribund</i>  Moribun	<i>The only remaining active speakers of the language are members of the grandparent generation.</i>  Penutur yang tersisa hanya kelompok generasi kakek/nenek.	<i>Severely Endangered</i>  Sangat terancam
8b	<i>Nearly Extinct</i>  Hampir Punah	<i>The only remaining speakers of the language are members of the grandparent generation or older who have little opportunity to use the language.</i>  Penutur yang tersisa hanya kelompok generasi kakek/nenek atau yang lebih tua namun mereka mempunyai hanya sedikit kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut.	<i>Critically Endangered</i>  Sangat Kritis

9	<i>Dormant</i>	<i>The language serves as a reminder of Heritage identity for an ethnic community. No one has more than Symbolic proficiency.</i>	<i>Extinct</i>
	Dorman	Bahasa hanya sebagai pengingat identitas warisan kelompok etnis. Tak ada seorangpun yang memiliki kemampuan berbahasa tersebut.	Punah
10	<i>Extinct</i>	<i>No one retains a sense of ethnic Identity associated with the language, even for symbolic purposes.</i>	<i>Extinct</i>
	Punah	Tak ada seorangpun yang memelihara bahasa baik sebagai identitas maupun simbol etnis.	Punah

Sumber :Lewis and Simons (SIL International:2013;  
<http://www.ethnologue.com>; accessed pada tanggal 12 September 2014)

Meskipun penomoran pada table di atas sampai dengan level no 10, namun menunjukkan kategori sebanyak 13, karena terdapat Level 6a dan level 6b yang merujuk pada GIDS level 6, serta Level 8a dan level 8b yang merujuk pada GIDS level 0, 9, dan 10. Kemudian penambahan kolom ke 4 yaitu kolom UNESCO menunjukkan rujukan pada skala pengukuran Unesco's Endangerment and Vitality Scale.

Pada skala pengukuran vitalitas bahasa ini EGIDS mampu mengembangkan tiga hal penting; pertama, pengelompokan bahasa yang tergolong "safe" mampu meliputi diversitas situasi bahasa, kedua, kategori bahasa dibawah "safe" terdefinisi dengan baik sehingga bisa menjadi perhatian pada program revitalisasi, ketiga, mempunyai rentang grid yang fleksibel sehingga bisa untuk mengukur seluruh bahasa yang ada di dunia.

Untuk mengadaptasikan skala ini dalam penelitian, disediakan 5 pertanyaan kunci yang dapat memandu diagnose pada proses evaluasi sebuah bahasa. Ke 5 pertanyaan kunci tersebut adalah sebagai berikut:

1. *What is the curret identity function of the language?* (Apakah fungsi bahasa pada saat ini?)

Untuk menjawab pertanyaan ini ada 4 kemungkinan jawaban yaitu *Historical, Heritage, Home, Vehicular*. Pemilihan jawaban akan menentukan kemana focus pertanyaan selanjutnya.

2. *What is the level of official use?*(Pada level apakah penggunaan bahasa pada ranah resmi?)

Pertanyaan ini membantu membedakan antara level-level EGIDS yang mungkin ketika bahasa berfungsi sebagai vehicular. Ada 4 kemungkinan jawaban yang berkorespondensi dengan skala EGIDS level 0 sampai dengan 3, yaitu *International, National, Regional, dan Not-Official*.

3. *Are all parents transmitting the language to the children* (Apakah semua orangtua mentransmisikan bahasa kepada anak-anak mereka?)

Pertanyaan kunci ke-3 akan diajukan ketika pertanyaan kunci ke-1 jawabannya adalah *home*. Dua kemungkinan jawaban yaitu *yes* atau *No*. Jika jawabannya *Yes* maka pertanyaan kunci ke-4 harus dijawab untuk menentukan vitalitas bahasanya ada pada level 4, 5, atau 6a. Jika jawabannya *No* maka pertanyaan kunci no 5 harus dijawab untuk menentukan level vitalitas bahasa pada level EGIDS 6B, 7, dan 8a.

4. *What is the literacy status?* (Bagaimana status literasi?)

Jika jawaban pada pertanyaan kunci ke-3 adalah *Yes* maka status dari *literacy* pendidikan dalam masyarakat tutur bahasa tersebut harus diidentifikasi. Dan jawaban juga ada 3 kemungkinan, yaitu *institutional, incipient (written), dan None*.

5. *What is the youngest generation of proficient speakers?* (Kelompok generasi termuda manakah yang merupakan penutur fasih?)

Jawaban pertanyaan kunci ke-5 mengacu pada jawaban pertanyaan kunci ke-3, jika jawabannya adalah *No* maka perlu diinvestigasi dengan pertanyaan selanjutnya untuk mengetahui seberapa jauh pergeseran bahasa telah terjadi untuk bisa mengakses level EGIDS pada kelompok *greatgrandparents, grandparents, Parents, atau Children*.

Sebagai kesimpulan terhadap teori-teori yang sudah didalilkan di atas sangatlah penting untuk bisa mengambil kekuatan dari semua teori yang sudah diajukan mulai dari model Fishman sampai EGIDS. Karena semua model tersebut berdasarkan pada prinsip untuk menemukan teori revitalisasi bahasa.

Dalam penelitian ini diadaptasikan model EGIDS dengan pertimbangan dari penjabaran di atas yang memberikan kejelasan yang lebih dalam pengukuran vitalitas bahasa dari segi indikator dan kriteria di tiap levelnya.

## **2.5. Pertanyaan**

1. Jelaskan secara singkat model pengukuran Bahasa yang sudah kamu pelajari.
2. Buatlah eksperimen pengukuran vitalitas Bahasa pada komunitas kecil di lingkungan dengan mengaplikasikan skala EGIDS

## **2.6 Daftar Pustaka**

- Brenzinger, M., Yamamoto, A., Aikawa, N., Koundioubu, D., Minasyan, A., Dwyer, A., ... Sakiyama, O. (2003). Language vitality and endangerment. Paris: UNESCO Intangible Cultural Unit, Safeguarding Endangered Languages. [Http://www. Unesco. Org/Culture/Ich/Doc/Src/00120-En. Pdf](http://www.unesco.org/culture/ich/doc/src/00120-en.pdf). Last Accessed July, 1, 2010.
- Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages (Vol. 76). Multilingual matters.
- Lewis-Bowen, A. D., Martin, S. J., Martin, S. L., Meschian, R., Roy, M. N., Smith, D., ... Weitzman, L. M. (2009, April 14). Method and apparatus for graphically displaying compatible workflow steps. Google Patents.
- Lewis, M. P. (2005). Towards a Categorization of Endangerment of the World's Languages, SIL International.
- Obiero, J., Pittet, V., Bonderoff, S. A., & Sanders, D. A. R. (2010). Thioredoxin System from *Deinococcus Radiodurans*. *Journal of Bacteriology*, 192(2), 494–501.
- Utas, M. (2012). African conflicts and informal power: Big men and networks. Nordiska Afrikainstitutet; Zed Books



## BAB 3

### MODEL PELESTARIAN BAHASA

#### 3.1. Pendahuluan

Hilangnya keragaman linguistik dan kepedulian dalam linguistik menjadi fokus utama perhatian dunia Bahasa saat ini. Namun yang paling penting adalah keprihatinan komunitas penutur lokal yang setiap hari menghadapi tekanan globalisasi. Dunia menjadi terasa “sempit” dan “dekat” karena mudahnya kontak antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Komunitas yang benar-benar terisolasi menggunakan satu Bahasa dan tidak terkontaminasi dengan bahasa lain semakin langka. Sekarang komunikasi tidak bergantung pada pertemuan fisik namun juga pertemuan virtual melalui dunia maya menggunakan internet jauh lebih cepat dan memungkinkan. Selain itu, urbanisasi dan mobilitas telah muncul sebagai fenomena yang semakin kuat. Termotivasi oleh manfaat ekonomi yang dirasakan dengan adanya kemudahan transportasi dan komunikasi, pertumbuhan kota-kota kosmopolitan dengan populasi pendatang, baik dari imigran domestik dan internasional membawa ke dinamika kontak bahasa dan budaya yang semakin aktif. Perkembangan teknologi dan sosial ekonomi ini tentu membawa manfaat besar bagi masyarakat, namun juga telah mengubah ekologi linguistik tempat komunitas bahasa lokal hidup dan berfungsi (Liliweri, 2003).

Migrasi fisik diparalelkan dengan migrasi virtual karena orang-orang dari semua bahasa dan budaya berinteraksi satu sama lain di dunia maya. Bab ini membahas tentang pengembangan bahasa yang berfokus pada peran penting bahasa dalam pembangunan dan pemeliharaan identitas komunitas, yang dimulai dengan mengenali bagaimana lingkungan saat ini terhadap meningkatnya kontak Bahasa yang mempengaruhi tidak hanya pada bahasa lokal tetapi juga untuk komunitas tuturnya, serta pengetahuan yang mereka miliki. Dengan konteks yang lebih besar dalam pandangan itu, Model Penggunaan Berkelanjutan memberikan perspektif teoretis yang akan membantu para praktisi mengembangkan bahasa yang reflektif untuk menemukan jalan ke depan dalam menangani kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal yang, dalam beberapa kasus tanpa disadari, terancam punah atau terancam oleh lingkungan saat ini (Norton, 2005).

### **3.2 Usaha Berkelanjutan pada Bahasa Ibu**

Usaha berkelanjutan pada Bahasa ibu dimulai bukan semata-mata karena pertimbangan dari sisi bahasa, tetapi juga berdasarkan adanya kepedulian masyarakat setempat untuk memberikan perhatian pada pelestarian dan transmisi pengetahuan yang tentu saja penting bagi mereka, misalnya hal yang berkenaan dengan sejarah, tradisi, cerita rakyat, dan seni lainnya, atau bahkan menjadi sangat penting karena untuk kesejahteraan mereka baik secara fisik, spiritual, sosial, maupun ekonomi. Keputusan dasar yang harus diambil oleh anggota komunitas tutur ini adalah bagaimana mereka akan mempertahankan identitas mereka dan bagaimana pengetahuan penting dalam masyarakat tutur yang terkait dengan identitas itu akan ditransmisikan ke generasi berikutnya.

Fokus awal perhatian pada program penggunaan bahasa secara berkelanjutan ini memungkinkan masyarakat untuk mengenali bahwa di dalam tradisi lokal mereka sendiri terdapat pengetahuan yang sangat penting, mereka juga harus mempertimbangkan bagaimana mereka akan mengelola pengetahuan baru yang mereka temui ketika mereka melakukan kontak dengan orang-orang dari komunitas lain. Model keberlanjutan penggunaan bahasa ini telah dikembangkan untuk membantu masyarakat lokal memikirkan keadaan mereka saat ini dan merancang respons yang akan nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka yang berkelanjutan di semua bidang kehidupan. Bahasa, tentu saja adalah yang sangat penting, artinya melalui Bahasa berbagai pengetahuan yang sangat penting dapat ditransmisikan. Pilihan genre komunikasi yang akan digunakan, dan ketentuan untuk pelestarian, pengembangan, akuisisi, dan transmisi genre komunikasi tersebut dalam repertoar komunikasi total komunitas adalah bidang utama yang menjadi perhatian (Berkenkotter & Huckin, 2016). Strategi manajemen pengetahuan apa pun harus memperhitungkan realitas dunia kontemporer.

#### **3.2.1 Multilingualisme dan Perubahan Bahasa**

Kontak Bahasa tak dapat dihindari pada perkembangan dunia saat ini sehingga komunitas bahasa lokal, tentu saja, menjadi bergeser dari monobahasa menjadi multibahasa. Multilingualisme bermanfaat bagi individu dan komunitas. Namun, persaingan yang sering ditimbulkan oleh kontak bahasa antara bahasa yang lebih bergengsi dan Bahasa lokal seringkali mengakibatkan pengguna meninggalkan bahasa lokal demi bahasa yang lebih dominan dan bergengsi. Peristiwa tersebut

menghasilkan apa yang disebut dengan pergeseran bahasa. Dalam banyak kasus, pergeseran bahasa pada akhirnya menyebabkan kematian bahasa, situasi di mana tidak ada penutur yang tersisa dari varietas lokal. Karena bahasa terkait erat dengan ilmu pengetahuan tertentu, oleh karena itu hilangnya bahasa juga dapat menyebabkan hilangnya ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya upaya manajemen pengetahuan harus mendata seluruh daftar linguistik pada suatu komunitas tutur. Persepsi bahwa ilmu pengetahuan pada masyarakat yang lebih maju secara ekonomi dan kuat memiliki nilai dan manfaat yang lebih besar, sehingga membuat beberapa orang meninggalkan bahasa warisan mereka demi bahasa yang paling terkait dengan ilmu pengetahuan yang lebih bernilai tinggi (Sarwoprasodjo & Rangkuti, 2014). Semestinya, komunitas-komunitas tutur Bahasa-bahasa lokal tidak perlu meninggalkan bahasa lokal mereka berdasarkan pada keyakinan bahwa dengan melakukan hal itu mereka akan meningkatkan peluang mereka dan memperbaiki keadaan langsung mereka atau dengan kata lain adanya prospek kesuksesan bagi anak-anak mereka jika mereka tidak lagi menggunakan Bahasa lokal mereka. Namun, dalam prosesnya, komunitas tutur mungkin kehilangan banyak pengetahuan penting tentang warisan yang memiskinkan diri mereka dan generasi yang akan datang.

Beberapa tahun yang lalu, kontak bahasa dipahami dalam hal akses fisik. Pengembangan infrastruktur nasional, jalan, sekolah, penyiaran, telepon, adalah sarana utama untuk memfasilitasi terjadinya kontak bahasa. Namun pada era milenial ini, kontak bahasa harus dilakukan melalui jaringan komunikasi dan interaksi baru, yaitu melalui sarana digital. Jaringan ini lebih besar, lebih beragam, dan tidak harus dibatasi oleh ruang geografis atau bahkan sosial. Anonimitas sistem komunikasi elektronik mengatasi hambatan sosial yang mungkin ada di mana komunikasi lebih terlokalisasi atau terbatas pada wajah atau interaksi tatap muka. Orang-orang yang mungkin tidak mungkin berinteraksi satu sama lain secara tatap muka, sekarang dapat berinteraksi secara online dan dapat berpartisipasi dalam beragam ilmu pengetahuan yang jauh melampaui dari keterbatasan fisik, geografis, budaya, atau sosial mereka.

Masyarakat yang berinteraksi melalui jaringan ini memiliki seperangkat alat interaksi yang dapat mereka gunakan untuk membangun, memodifikasi, dan menyatukan identitas mereka. Persona virtual online mereka memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam jejaring sosial yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh mereka. Ini membuka peluang baru bagi beberapa anggota komunitas lokal tetapi juga meningkatkan tekanan pada komunitas ini untuk memperoleh kapasitas sosiolinguistik dan komunikatif yang memberi mereka

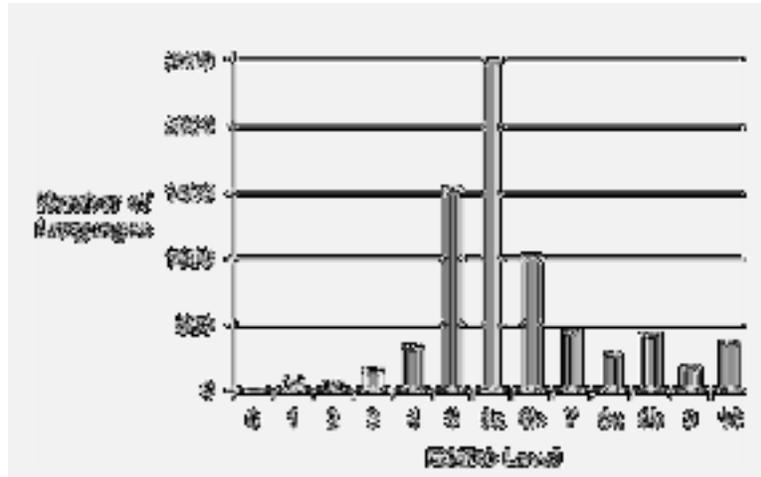
mobilitas yang lebih besar dalam lingkungan ekologis yang lebih besar ini. proses ini biasanya disertai dengan ditinggalkannya bahasa local dan budaya warisan mereka.

Peningkatan kontak antar kelompok dan multibahasa yang dihasilkan menimbulkan masalah paling signifikan yang dihadapi masyarakat lokal di abad ke-21, karena dapat membahayakan identitas, pengetahuan, dan bahasa mereka. Pentingnya ditugaskan ke badan pengetahuan lokal yang pernah sangat dihargai mungkin tidak begitu mudah terlihat di lingkungan global yang lebih luas ini. Dan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak dapat diakses dipandang memiliki nilai sebagai sarana untuk mendapatkan akses dan partisipasi penuh dalam rangkaian hubungan global yang lebih luas itu. Inilah sebabnya mengapa manajemen pengetahuan, perencanaan, dan strategi oleh komunitas lokal mau tidak mau harus berurusan dengan masalah pemeliharaan bahasa dan identitas. Berbagai keprihatinan dan aktivitas yang terkait dengannya adalah apa yang kami sebut pengembangan bahasa.

### 3.2.2 Tingkat Keterancaman Bahasa

Karena perubahan global ini, para pengamat bahasa perlu lebih memahami keadaan Bahasa-bahasa di dunia. Seiring meningkatnya kontak antara pengguna berbagai bahasa, tekanan terhadap pergeseran Bahasa yang akhirnya akan berkembang ke arah kematian Bahasa. Pada saat yang sama, berbagai upaya sedang dilakukan terhadap berbagai bahasa lokal untuk mempertahankan dan bahkan memperluas penggunaannya. Diperlukan mekanisme untuk mengevaluasi kehilangan bahasa dan perkembangan bahasa pada skala global (Moeller, 2000). Banyak perhatian diberikan pada bahaya Bahasa, dan beberapa ahli menyebutnya sebagai krisis yang terus berkembang dan membutuhkan tindakan segera. Diperlukan kegiatan pengembangan bahasa yang dapat mengatasi dan memperbaiki krisis yang membahayakan sehingga usaha tersebut perlu dikembangkan, diimplementasikan, dievaluasi dan dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan manajemen pengetahuan masyarakat lokal.

Ethnologue edisi ke-17 mewakili penilaian awal yang komprehensif tentang keadaan vitalitas semua bahasa di dunia. Penilaian tersebut menggunakan *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS), yaitu sebuah skala penilaian vitalitas yang merupakan komponen inti dari Model Pelestarian Bahasa. Distribusi global Bahasa-bahasa ibu yang dianalisis menggunakan skala EGIDS secara umum dapat dilihat pada grafik di gambar 3.1 berikut ini:



Gambar:3.1 : Status Bahasa-Bahasa di Dunia tahun 2014

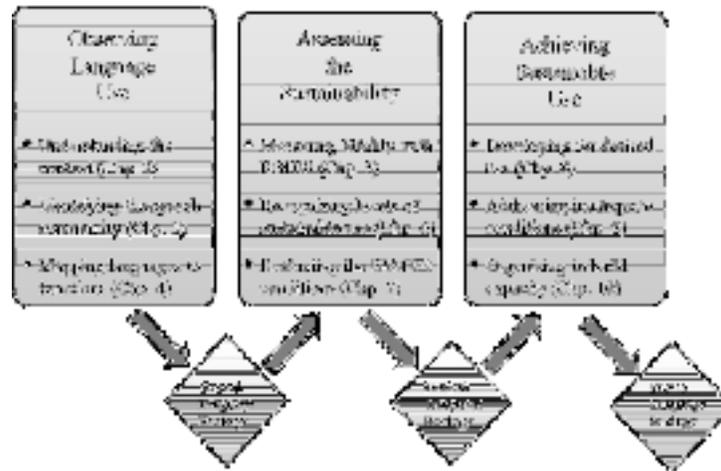
Analisis data dari Ethnologue menunjukkan bahwa dari 7.480 bahasa yang dikenal telah digunakan sejak 1950, 33% bahasa berada di tengah-tengah skala yang artinya Bahasa digunakan sebagai Bahasa lisan yang kuat (EGIDS 6a). Pada grafik, batang-batang disebelah kirinya, 30% memiliki tingkat perkembangan yang lebih kuat (EGIDS 0-5) sementara di sebelah kanannya sebesar 32% berada dalam tahap kehilangan atau pergeseran bahasa (EGIDS 6b - 9) dan sisanya 5% sekarang benar-benar punah.

Jumlah bahasa pada level terancam dan sekarat sedikit melebihi jumlah bahasa yang pada tahap pengembangan (Fishman, 1991). Keadaan bahasa ini dinamis dan akan terus berkembang. Seperti dijelaskan di atas, akibat adanya kontak bahasa, dalam banyak kasus, berada pada posisi melawan pemeliharaan dan penggunaan bahasa lokal yang berkelanjutan. Pada saat yang sama, usaha-usaha pengembangan bahasa dilakukan untuk mempromosikan penggunaan banyak bahasa lokal yang berkelanjutan, meskipun efektivitas dari upaya-upaya itu belum sepenuhnya dipahami.

### 3.2.3 Model Pelestarian Bahasa (MPB)

Pendekatan Umum dari Model Pelestarian Bahasa (MPB) adalah dimulai dengan gambaran yang lebih luas mengenai keadaan umum situasi bahasa yang diamati sehingga memperoleh penilaian umum tentang situasi, dan menggunakannya sebagai titik awal untuk bertindak sedini

mungkin. Penelitian yang lebih mendalam tentang dinamika penggunaan bahasa di setiap komunitas pasti akan dilakukan sebagai upaya pengembangan keberlangsungan bahasa. MPB membantu praktisi dan pemerhati Bahasa dapat untuk senantiasa reflektif terhadap pengembangan Bahasa, senantiasa berpikir tentang masalah yang lebih besar dan kemudian bekerja berdasarkan keprihatinan mendalam terhadap apa yang harus dilakukan, kapan, dan bagaimana. Keseluruhan organisasi MPB terdiri dari tiga set kegiatan utama seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.2



**Gambar 3.2 Model Pelestarian Bahasa (MPB)**  
(diadopsi dari *Sustaining Language Use*:2016)

usaha mengamati penggunaan bahasa dalam komunitas tutur. Tentu saja pengamatan ini melibatkan konteks sosial, ekonomi dan ekologi serta geografis yang kemudian dilanjutkan dengan identifikasi komunitas tutur yang akan menjadi fokus kegiatan pengembangan bahasa. Selanjutnya pada langkah kedua yaitu penilaian tentang keberlanjutan bahasa dalam daftar linguistik komunitas bahasa. Akhirnya kegiatan spesifik dirancang bertujuan untuk mencapai penggunaan bahasa berkelanjutan (Robert et al., 2002). Subbagian berikutnya secara singkat memperkenalkan empat tema yaitu: tingkat penggunaan bahasa yang berkelanjutan, menggunakan EGIDS untuk menilai vitalitas bahasa, peran lembaga masyarakat dan kapasitas dalam mencapai penggunaan berkelanjutan, serta penggunaan penilaian situasi untuk merencanakan secara efektif untuk hasil.

Inti dari MPB adalah gagasan bahwa hanya ada tiga tingkat penggunaan bahasa yang berkelanjutan, yaitu:

- Literasi Berkelanjutan di mana penggunaan bahasa secara tertulis dan lisan dipertahankan dalam jangka panjang,
- Bahasa Lisan Berkelanjutan di mana hanya penggunaan lisan untuk komunikasi sehari-hari dipertahankan, dan
- Identitas Berkelanjutan di mana penggunaan bahasa yang sedang berlangsung terbatas pada fungsi yang mempertahankan identitas etnis.

Tingkat penggunaan lainnya bersifat sementara. Tanpa intervensi pengembangan bahasa yang jelas, bahasa akan memburuk ke tingkat penggunaan berkelanjutan yang lebih rendah berikutnya. Tingkat penggunaan berhubungan langsung dengan vitalitas keseluruhan bahasa dan oleh karena itu kita akan sering menggunakan istilah tingkat penggunaan Bahasa dan tingkat vitalitas Bahasa secara bergantian.

Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap kelestarian. Tingkat penggunaan bahasa dapat diukur dengan menggunakan skala bertingkat yang mempertimbangkan beberapa faktor-faktor. Beberapa skala yang berbeda telah diusulkan dan digunakan oleh evaluator yang berbeda. Dalam MPB, kami menggunakan *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS). Demikian pula, faktor-faktor yang perlu dinilai untuk menentukan tingkat penggunaan suatu bahasa dapat dikategorikan dengan berbagai cara. Kami telah mengorganisasikannya dalam kerangka kondisi yang kami sebut Fungsi, Akuisisi, Motivasi, Lingkungan, dan Diferensiasi, yang secara kolektif diidentifikasi oleh akronim FAMLD. Kondisi FAMLD menggaransi adanya pendekatan yang koheren yang dapat dengan mudah digunakan oleh para ahli luar dan anggota masyarakat sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh komunitas bahasa lokalnya sendiri.

#### 3.2.4 Pengukuran Vitalitas Menggunakan EGIDS

MPB menggunakan EGIDS adalah untuk mengevaluasi status vitalitas terkini dari setiap bahasa dalam daftar linguistik komunitas bahasa. Tidak semua bahasa di situ *repertoir*, bahkan mungkin ada di salah satu level lestari. Kemudian selanjutnya terserah pada komunitas tutur untuk memutuskan bagaimana mereka ingin merespons keadaan Bahasa mereka setelah mengetahui kekuatan bahasanya. Status vitalitas bahasa dalam suatu komunitas tutur tersebut berfungsi sebagai dasar untuk

membuat keputusan pengembangan bahasa berdasarkan keputusan komunitas mengenai bagaimana ia ingin mengelola unsur pengetahuan yang terkandung dalam bahasanya yang sangat penting bagi kehidupan. Status bahasa juga berfungsi sebagai indikator apa yang akan diperlukan masyarakat untuk mencapai tingkat kelestarian bahasa dan untuk mengetahui apakah vitalitas bahasa itu bergerak naik atau turun skala ke salah satu tingkat berkelanjutan.

Banyak hal yang perlu diatasi, khususnya pada tingkat perkembangan bahasa yang lebih tinggi dan lebih kuat, berada di luar bidang pengembangan bahasa itu sendiri. Perubahan ekonomi, politik, agama, dan sosial diperlukan dan hanya sedikit komunitas yang siap menghadapi semua itu sekaligus atau bahkan satu per satu. MPB adalah upaya untuk membantu masyarakat lokal dalam mengidentifikasi cara menerapkan sumber daya mereka secara paling efektif dan efisien. Kondisi FAMLDD menyediakan alternatif upaya pengembangan bahasa komunitas untuk menargetkan faktor-faktor spesifik yang lebih mungkin menghasilkan hasil yang dibutuhkan.

MPB menekankan bahwa vitalitas dapat dibangun kembali secara dengan cara memindahkan bahasa ke skala vitalitas (atau kadang-kadang turun skala) ke tingkat penggunaan yang berkelanjutan.

### 3.2.5 Agen Komunitas T tutur dan Kapasitas Komunitas T tutur

Perspektif mendasar lain dari MPB adalah bahwa keputusan pengembangan bahasa adalah keputusan masyarakat yang paling tepat. Agen dari luar komunitas, paling banter, hanya dapat berkontribusi (sebagian besar teoretis) informasi dan memberikan beberapa perspektif. Strategi pengembangan bahasa harus berbasis komunitas tutur dan tujuan pengembangan bahasa harus dikembangkan dari visi masing-masing komunitas tutur, berdasarkan pada kesadaran dan perspektif yang berdasar pada pengetahuan yang luas tentang masa depan bahasa yang diinginkan. Seperti halnya intervensi medis pada individu, kegiatan pengembangan bahasa komunitas perlu dilakukan dengan persetujuan masyarakat. Partisipasi penuh masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan persetujuan mereka. Dan pembinaan kesadaran dan perspektif merupakan informasi mereka. Tanpa kedua komponen tersebut, pengembangan bahasa merupakan 'pemaksaan' oleh orang luar atau dirancang dengan buruk atau keduanya.

Kita semua percaya bahwa pemeliharaan keanekaragaman bahasa dan budaya merupakan hal yang kita inginkan, tidak setiap komunitas tutur akan memilih untuk mempertahankan pengetahuan yang terkandung dalam Bahasa local mereka yang tentu saja sangat

penting bagi kehidupan serta untuk mempertahankan identitas komunitas tutur mereka. Dalam beberapa kasus, beberapa komunitas tutur mungkin ingin melepaskan diri dari identitas warisan mereka dan berasimilasi atau hibridisasi dengan komunitas lainnya. Keputusan ini, sangat disesalkan, namun harus dihormati. Namun demikian, kita seharusnya juga tidak meminimalkan boleh peran yang dapat dimainkan oleh ahli luar dalam memberikan kesadaran dan perspektif berbahasa.

Masyarakat perlu membuat keputusan berdasarkan informasi dan keahlian dari luar yang dapat memberi mereka informasi dan perspektif penting yang mungkin tidak dapat mereka akses. Banyak komunitas bahasa lokal menerima tanpa pandang bulu pandangan yang berlaku yang dipromosikan oleh komunitas dominan mengenai nilai dan potensi bahasa warisan. Bahkan ketika anggota masyarakat lokal mungkin tidak memiliki perspektif yang dominan, mereka mungkin merasa malu atau tidak memenuhi syarat untuk mengekspresikan pendapat mereka sendiri. Seringkali pandangan masyarakat lokal maupun masyarakat dominan tidak akurat secara ilmiah atau mewakili prinsip-prinsip dasar penggunaan bahasa dan pemeliharaan bahasa. Meskipun tidak pantas bagi orang luar untuk memaksakan pandangan mereka atau untuk mengambil alih peran pengambilan keputusan, akan sangat bermanfaat bagi ahli semacam itu untuk mendidik dan menginformasikan semua yang terlibat dalam upaya meningkatkan kapasitas anggota masyarakat sendiri untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan untuk terlibat dalam desain dan implementasi program pengembangan bahasa sejauh mungkin. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar meminta konsultan luar “muncul” dengan informasi ahli. Ada proses panjang hubungan dan pembangunan kepercayaan yang harus dilibatkan sebelum orang luar mungkin memiliki pengetahuan yang cukup tentang situasi dan mencapai kredibilitas yang cukup untuk diberikan platform untuk memberikan kontribusi pada proses.

### 3.2.6 Perancangan Bahasa

Setelah tingkat penggunaan bahasa berkelanjutan yang diinginkan diidentifikasi oleh suatu komunitas, program pengembangan bahasa dapat dirancang untuk mengatasi faktor-faktor yang saling terkait yang diperlukan untuk mencapai tingkat berkelanjutan itu.

Secara umum, program intervensi pengembangan bahasa seperti itu harus dirancang khusus untuk menggerakkan masyarakat menuju tingkat penggunaan berkelanjutan yang diinginkan. Terlalu sering, kegiatan pengembangan bahasa tidak fokus atau berusaha untuk memasukkan setiap dan semua bidang kegiatan yang dianggap telah

efektif dalam beberapa konteks lain. Ini sering menghasilkan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Dalam kasus terburuk, akibat kontraproduktif atau tidak terduga adalah hasilnya. Dengan memberikan teori yang komprehensif dan koheren tentang cara menilai suatu situasi dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang harus diatasi, MPB memberikan kerangka kerja masyarakat bahasa lokal untuk membentuk dan merancang kegiatan pengembangan bahasa yang akan lebih efektif membawa hasil yang diinginkan.

Kegiatan yang merupakan bagian dari program pengembangan bahasa dapat mengatasi kondisi khusus yang lemah atau kurang dalam situasi tersebut. Kegiatan yang tidak secara efektif mengatasi kondisi tersebut dapat dihindari. Selain itu, kerangka kerja koheren yang ditemukan dalam MPB menyediakan cara untuk proses perencanaan dan desain yang lebih rasional dan beralasan, serta kerangka kerja untuk pemantauan dan evaluasi kemajuan yang sedang berlangsung menuju hasil yang diinginkan.

Banyak lembaga pengembangan bahasa telah mengadopsi sistem formal untuk merencanakan proyek perubahan berbasis masyarakat yang berfokus pada pencapaian hasil tertentu. Sistem seperti itu sangat berguna sebagai alat untuk merencanakan dan mengelola program pengembangan bahasa dan pantas diteliti oleh mereka yang ingin terlibat dalam pekerjaan pengembangan bahasa.

### 3.3 Pertanyaan

1. Jelaskan secara singkat Model Pelestarian Bahasa.
2. Bagaimanakah peran masyarakat tutur terhadap perencanaan Bahasa.

### 3.3. Daftar Pustaka

- Berkenkotter, C., & Huckin, T. N. (2016). *Genre knowledge in disciplinary communication: Cognition/culture/power*. Routledge.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages* (Vol. 76). Multilingual matters.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Moeller, M. P. (2000). Early intervention and language development in

children who are deaf and hard of hearing. *Pediatrics*, 106(3), e43–e43.

Norton, B. G. (2005). *Sustainability: A philosophy of adaptive ecosystem management*. University of Chicago Press.

Robèrt, K.-H., Schmidt-Bleek, B., De Larderel, J. A., Basile, G., Jansen, J. L., Kuehr, R., ... Wackernagel, M. (2002). Strategic sustainable development—selection, design and synergies of applied tools. *Journal of Cleaner Production*, 10(3), 197–214.

Sarwoprasodjo, S., & Rangkuti, P. A. (2014). Communication of Critical Consciousness in Peasant Movement. *Hubs-Asia*, 9(2).

## BAB 4

### PENGUKURAN PROFIL MASYARAKAT TUTUR

#### 4.1 Skala EGIDS (*Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*)

Salah satu cara pengukuran Vitalitas Bahasa adalah dengan menggunakan Skala EGIDS (*Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*). Rancangan teori ini dikemukakan oleh (Lewis-Bowen et al., 2009) dan merupakan penyempurnaan dari skala pengukuran vitalitas bahasa yang di publish UNESCO, skala GIDS, dan skala Ethnologue, dengan menggabungkan ketiganya menjadi satu model skala dengan klasifikasi 13 level yang kemudian diberi nama EGIDS (*Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*). Berikut kerangka kerja EGIDS:

**Tabel 4.1**  
**Skala EGIDS (*Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*)**

LEVEL	KATEGORI	DESKRIPSI	SKALA
0	<i>International</i> Internasional	<i>The language is used internationally for a broad range of functions.</i> Bahasa digunakan antar bangsa-bangsa untuk berbagai fungsi Internasional (perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional)	Safe Aman

1	<i>National</i> Nasional	<i>The language is used in education, work, mass media, and government at the nationwide level.</i> Bahasa digunakan berkomunikasi dalam dunia pendidikan, mass media, dan pemerintahan pada level nasional	Safe Aman
2	<i>Regional</i> Regional	<i>The language is used for local and regional mass media and governmental services.</i> Bahasa digunakan pada mass media lokal dan regional serta dalam pelayanan pemerintahan.	Safe Aman
3	<i>Trade</i> Bahasa Perantara	<i>The language is used for local and regional work by both insiders and outsiders.</i> Bahasa digunakan oleh masyarakat tutur maupun kelompok etnis lain untuk berkomunikasi di dunia kerja baik level lokal maupun regional .	Safe Aman
4	<i>Educational</i> Bahasa dipakai di dunia pendidikan	<i>Literacy in the language is being transmitted through a system of public education.</i> Penguasaan bahasa ditransmisikan melaluisistem pendidikan yang sistematis.	Safe Aman

5	<p><i>Written</i></p> <p>Bahasa Tulis</p>	<p><i>The language is used orally by all generations and is effectively used in written form in parts of the community.</i></p> <p>Bahasa digunakan digunakan secara lisan oleh semua generasi dan digunakan dalam bentuk bahas tulis di beberapa bagian masyarakat tutur.</p>	<p>Safe</p> <p>Aman</p>
6a	<p><i>Vigorous</i></p> <p>Kuat</p>	<p><i>The language is used orally by all generations and is being learned by children as their first language.</i></p> <p>Bahasa digunakan untuk berkomunikasi lisan oleh semua generasi dan menjadi bahasa pertama bagi anak-anak mereka.</p>	<p>Safe</p> <p>Aman</p>
6b	<p><i>Threatened</i></p> <p>Terancam</p>	<p><i>The language is used orally by all generations but only some of the child-bearing generation are transmitting it to their children.</i></p> <p>Bahasa digunakan untuk berkomunikasi lisan oleh semua generasi tetapi hanya beberapa generasi kelompok dewasa berusia subur mewariskannya kepada anak-anak mereka</p>	<p><i>Vulnerable</i></p> <p>Melemah</p>

7	<p><i>Shifting</i></p> <p>Bergeser</p>	<p><i>The child-bearing generation knows the language well enough to use it among themselves but none are transmitting it to their children.</i></p> <p>Generasi usia subur mengetahui bahasa dengan cukup baik (dan menggunakannya di kalangan mereka sendiri) tetapi tidak menfransfer kepada anak-anak mereka.</p>	<p><i>Definitely Endangered</i></p> <p>Terancam</p>
8a	<p><i>Moribund</i></p> <p>Moribun</p>	<p><i>The only remaining active speakers of the language are members of the grandparent generation.</i></p> <p>Pengguna bahasa aktif yang tersisa adalah anggota dari generasi kake-nenek atau lebih tua (yang mempunyai kesempatan menggunakan bahasa)</p>	<p><i>Severely Endangered</i></p> <p>Terancam Berat</p>
8b	<p><i>Nearly Extinct</i></p> <p>Hampir punah</p>	<p><i>The only remaining speakers of the language are members of the grandparent generation or older who have little opportunity to use the language.</i></p> <p>Pengguna bahasa aktif yang tersisa adalah anggota dari generasi kake-nenek atau lebih tua (yang mempunyai kesempatan menggunakan bahasa)</p>	<p><i>Critically Endangered</i></p> <p>Terancam kritis</p>

9	<p><i>Dormant</i></p> <p>Dorman</p>	<p><i>The language serves as a reminder of heritage identity for an ethnic community. No one has more than symbolic proficiency.</i></p> <p>Bahasa berfungsi sebagai pengingat identitas warisan untuk komunitas etnis. Tidak lebih hanya sebagai kemampuan simbolis saja.</p>	<p><i>Extinct</i></p> <p>Punah</p>
10	<p><i>Extinct</i></p> <p>Punah</p>	<p><i>No one retains a sense of ethnic identity associated with the language, even for symbolic purposes.</i></p> <p>Bahasa ini tidak lagi digunakan dan tidak ada yang mempertahankan rasa identitas etnik yang berhubungan dengan bahasa.</p>	<p><i>Extinct</i></p> <p>Punah</p>

Jumlah bahasa dengan kategori Internasional (level 0) relatif sedikit. Bahasa ini tidak hanya memiliki populasi pengguna sebagai L1 yang sangat besar tetapi juga sejumlah besar pengguna L2 di berbagai negara. Selain itu, bahasa-bahasa pada level EGIDS 0 diberikan pengakuan resmi di beberapa negara (yaitu, diidentifikasi sebagai bahasa nasional atau resmi di negara-negara) tetapi juga diberikan pengakuan yang sama sebagai bahasa resmi oleh badan-badan internasional. Setidaknya ada 6 bahasa resmi PBB yaitu Arab, Cina, Inggris, Perancis, Rusia, dan Spanyol yang berada berada di tingkat ini. Sebagai contoh pada level ini adalah bahasa Inggris. Penyebaran bahasa Inggris di seluruh dunia adalah contoh utama dari bahasa dengan kategori International (EGIDS 0). Penyebaran bahasa Inggris selalu dikaitkan dengan ekspansi ekonomi dan teknologi. Saat ini, penyebaran bahasa Inggris cenderung mengikuti dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi (serta ekonomi dan politik) dari Amerika Serikat (Mangunwijaya, 1983). Dan Bahasa Devayan tidak termasuk ke dalam kategori ini.

Pada level 1 (Nasional) meliputi bahasa yang berfungsi sebagai Bahasa resmi kenegaraan dan berfungsi juga sebagai bahasa tulis yang dipergunakan yang didukung oleh negara melalui standarisasi,

penggunaan bahasa dalam dokumen pemerintah, mata pelajaran wajib pada seluruh jenjang pendidikan, dan juga digunakan pada penerbitan dan institusi negara. Sebagai contoh, Di Malaysia dan , berbagai standar Melayu yaitu Bahasa Malaysia dan Bahasa masing-masing telah dipromosikan sebagai bahasa nasional. Demikian pula, di Kenya dan Tanzania, Kiswahili telah resmi diakui sebagai bahasa nasional dalam upaya untuk menyatukan negara-negara di sekitar. Bahasa-bahasa nasional standar dimaksudkan untuk menjembatani keanekaragaman bahasa di dalam populasi dan untuk memberikan fokus pada identitas (Joseph, 2004). Untuk Bahasa Devayan tidak termasuk dalam kategori ini.

Padal level EGIDS 2 ini termasuk bahasa yang berfungsi mirip dengan bahasa nasional, tetapi hanya dalam lingkup subdivisi administratif ,misalnya tingkat provinsi. Seperti EGIDS Level 1, status dapat dibentuk baik secara hukum maupun secara de facto. Ketika ada kelompok etnolinguistik lokal yang berbeda dalam satu propinsi, bahasa provinsi sering juga berfungsi sebagai bahasa pergaulan di antara mereka. Dalam setiap negara bahasa tersebut mempunyai fungsi yang setara dan dianggap sebagai bahasa yang digunakan dalam pemerintah, pendidikan, dan bisnis. Sebagai contoh adalah bahasa Gujarati, Tamil, Kannada, Marathi, di negara India. Dalam sebuah negara yang sangat beragam pada linguistik dan budaya seperti India, persatuan nasional dan rasa identitas dibentuklah bahasa nasional, Hindi. Pada saat yang sama, untuk alasan yang sangat pragmatis, asosiasi identitas lokal dan loyalitas bahasa juga harus diakui bersama dengan isu-isu praktis yang memungkinkan. Level EGIDS 3 meliputi bahasa yang tidak memiliki pengakuan resmi tapi yang "berfungsi sebagai alat komunikasi" , digunakan sebagai bahasa kedua oleh berbagai komunitas bahasa pertama dan melayani fungsi penting untuk bisnis dan komunikasi antarkelompok. Mereka umumnya belajar di luar rumah baik secara formal maupun informal dan sering memiliki (meskipun mungkin tidak resmi) bentuk tertulis standar. Namun, banyak bahasa perdagangan yang tidak tertulis dan keberadaan bentuk tertulis itu menjadi tidak penting untuk bahasa yang akan diidentifikasi sebagai bahasa komunikasi yang lebih luas. Hausa adalah bahasa Chadic dari Nigeria. Ini adalah bahasa ibu dari etnis Hausa yang menetapdi Fulanis di Nigeria utara. Hausa adalah bahasa resmi Nigeria utara dan bahasa perdagangan untuk negara-negara tetangga seperti Benin, Niger, Chad dan Kamerun, dan seterusnya (Ghana, Burkina Faso, Togo, Sudan, dll). Beberapa sumber menyatakan bahwa ada sebanyak 35 juta penutur Hausa, dimana sekitar 15 juta

berbicara Hausa sebagai bahasa kedua. Hausa adalah membangun dirinya sebagai bahasa ibu perkotaan di kota-kota dan kota-kota di luar wilayah yang lebih historis dari etnis Hausa, (misalnya, Potiskum dan Gombe di Nigeria utara). Dimana Hausa tidak mengganti bahasa pribumi, itu digunakan setiap hari sebagai lingua franca. (Thomason & Kaufman, 2001).

Level EGIDS 4 adalah level dimana bahasa digunakan baik sebagai media pengajaran dan juga sebagai subjek instruksi dalam sistem kelembagaan pendidikan dan dapat diakses dengan baik. Ini adalah tahap yang sering digambarkan sebagai "melek bahasa ibu " atau melek bahasa pertama. Dukungan kelembagaan untuk akuisisi keaksaraan sering dilakukan melalui sistem pendidikan formal yang dikelola negara, tapi ini bukan keharusan. Kategori Pendidikan ini adalah tingkat paling atas penggunaan bahasa berkelanjutan dalam Gunakan Model Berkelanjutan (Grunert, Hieke, & Wills, 2014).

EGIDS level 5 Ini adalah tingkat di mana keaksaraan menjadi fokus. Selanjutnya, keberadaan ortografi atau produksi beberapa literatur cukup untuk memenuhi syarat bahasa telah mencapai tingkat EGIDS 5. Membaca dan menulis harus benar-benar digunakan oleh beberapa segmen, meskipun kecil, dari keseluruhan populasi. Banyak komunitas di mana persiapan untuk pengenalan keaksaraan telah dimulai secara efektif pada EGIDS 6a (Kuat). Untuk memenuhi syarat sebagai EGIDS tingkat 5, bahasa juga harus digunakan kuat seperti yang dijelaskan untuk tingkat 6a; ketika bahasa tersebut kehilangan penggunaan dan pengguna tidak bisa dimasukkan dalam klasifikasi level 5.

Pada EGIDS level 6a, transmisi lisan atau tatap muka antar generasi dari bahasa tersebut berlangsung utuh dan luas pada masyarakat tutur. Penggunaan bahasa dan transmisi berada pada situasi stabil Pada tingkat ini, sebagian besar orang dewasa, orang tua, kakek-nenek, dan kakek-nenek menggunakan bahasa ,sehingga memungkinkan bagi anak-anak untuk memperoleh dan menggunakan bahasa untuk setiap berkomunikasi setiap hari. Dalam kebanyakan kasus yang terjadi, transmisi antargenerasi dilakukan secara alami di rumah dan lingkungan dan tidak tergantung pada sekolah atau mekanisme formal lain. Seperti dijelaskan dalam Bab 4, multilingualisme stabil memberikan pengaturan ekologi untuk pemanfaatan berkelanjutan. Sebagai contoh bahasa Vinsensian Creole English yang dituturkan di Saint Vincent dan Grenadines, adalah bahasa yang digunakan secara luas oleh semua

generasi dan di semua domain penggunaan. Bahasa Inggris standar digunakan di sekolah-sekolah dan merupakan bahasa *de facto* pemerintahan, tetapi Vinsensian Creole English berfungsi sebagai bahasa identitas dan dipertahankan secara lisan. (Lewis, Simons dan Fennig 2014). Menurut Atlas Ethnologue, SIL Internasional, Bahasa Devayan masuk dalam kategori ini. Namun akan dibahas selanjutnya setelah didukung oleh data-data kuantitatif, peneliti mengkategorikan ke dalam level selanjutnya yaitu level 6b.

EGIDS level 6b adalah tingkat penggunaan bahasa yang menunjukkan awal dari erosi dalam penggunaan bahasa. Tingkat 6a merupakan konfigurasi multibahasa stabil seperti yang dijelaskan dalam Bab 4 di mana fungsi informal ditugaskan untuk bahasa rendah dan fungsi yang lebih formal didominasi bahasa dengan level yang lebih tinggi. Sebaliknya, Tingkat 6b merupakan hilangnya kestabilan tersebut dimana bahasa yang lebih dominan mengambil alih fungsinya. Di Level 6b, sejumlah besar orang tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antargenerasi melemah. Dengan setiap generasi baru akan ada speaker lebih sedikit atau domain lebih sedikit penggunaan atau keduanya. Pada tingkat ini, pertanda pergeseran bahasa hampir tidak terlihat dan masyarakat tuturnya juga tidak sadar akan hal ini, bahkan menganggap bahasanya masih kua. EGIDS 6b adalah tingkat pertama dari tingkat EGIDS yang dianggap "tidak aman" menurut kriteria yang digunakan oleh UNESCO. Peneliti menetapkan bahasa Devayan masuk ke dalam kategori ini dengan alasan dukungan pada data-data kuantitatif yang penulis dapatkan pada penelitian ini. EGIDS level 7 ini adalah tingkat terjadinya pergeseran bahasa. Fakta menunjukkan bahwa orang tua tidak lagi mentransmisikan bahasa pada anak-anak. Akibatnya jumlah domain penggunaan bahasa menurun. Revitalisasi bahasa melalui pembentukan transmisi dalam domain keluarga dapat diusahakan karena pemerolehan bahasa pertama adalah di keluarga. Sebagai contohnya adalah bahasa Majhi, bahasa Indo-Arya yang dituturkan sebagai bahasa kedua di Nepal dan India. Di India, khususnya, transmisi bahasa antargenerasi sebagian besar telah terganggu dengan jaranginya penggunaan bahasa di rumah. Dari populasi etnis sejumlah 121.000 pada tahun 2007, sekarang menurun menjadi hanya sekitar 20.000 pengguna bahasa tetap. Di Nepal, situasi hanya agak lebih baik (Dhital, 2004).

EGIDS Level 8a adalah tingkat dimana hanya generasi kakek-nenek sebagai pengguna aktif. Meskipun pada generasi orang tua mempunyai proficiency bahasa tersebut, mereka tidak melakukan komunikasi dengan rekan-rekan mereka atau anak-anak mereka. Ketika mereka menggunakan bahasa tersebut seolah mempunyai kemampuan terbatas dengan banyak menggunakan kata-kata pinjaman serta banyak melakukan code switching. Bahasa pada level ini hampir mati karena ketika anggota generasi kakek meninggal, pengguna fasih terakhir bahasa akan hilang. Contoh adalah bahasa Gooniyandi yang dituturkan di Australia Barat dengan hanya 410 penutur, menurut sensus tahun 2006, Gooniyandi hanya digunakan oleh orang tua. Ada beberapa upaya untuk mendokumentasikan bahasa dengan beberapa deskripsi tata bahasa dan kamus (Woodbury, 2003).

Level EGIDS 8b meliputi situasi stereotip kehilangan bahasa di mana penutur hanya tersisa antara kakek-nenek dan buyut, dan jumlah mereka begitu sedikit dan tersebar-sebar sehingga mempunyai kemungkinan berkomunikasi sangat sedikit. Sebagai contoh adalah bahasa Itzá yang dituturkan di Guatemala, dilaporkan hanya tersisa 60 penutur yang tidak fasih, yang tersisa pada tahun 1991. Hampir semua hampir 2.000 orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Itza' sekarang berbicara bahasa Spanyol. Semua penutur yang tersisa adalah orang dewasa yang sangat tua (Imelda, 2017).

Skala EGIDS level 9 ini sering diasosiasikan dengan pewarisan identitas dari beberapa kelompok etnis, tetapi bahasa tersebut tidak lagi digunakan oleh siapapun dalam kelompok itu, kecuali hanya dalam perayaan publik untuk menunjukkan identitas kelompok tersebut. Beberapa penutur pada masyarakat tuturnya mungkin masih ingat penggalan dari bahasa tersebut dalam bentuk lagu, puisi, atau cerita pendek. Beberapa item kosakata dapat dipertahankan seperti nama hewan atau ekspresi umum, tetapi tidak ada seorang pun di masyarakat tersebut memiliki kemampuan yang cukup dalam berbahasa, khususnya melakukan percakapan yang cukup panjang. Bahasa tidak lagi memiliki fungsi komunikatif sehari-hari dalam masyarakat tutur. Tingkat ini menggambarkan situasi yang semakin umum di antara bahasa yang mulai punah akhir-akhir ini. Beberapa anggota masyarakat dapat "mengingat" beberapa potongan-potongan bahasa tetapi mereka tidak dapat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Festival budaya warisan mungkin salah satu cara meningkatkan penggunaan bahasa dengan bacaan dan pertunjukan oleh anggota masyarakat sebagai

cara untuk menguatkan identitas itu. Sedangkan penggunaan bahasa untuk komunikasi sehari-hari akan menjadi minimal, penggunaan yang paling umum adalah seremonial dan simbolik. Contohnya adalah bahasa Klamath-Modoc, bahasa asli Amerika di Amerika Serikat. Penutur asli terakhir meninggal pada tahun 2003. Menurut Sensus AS 2000 ada 170 orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Klamath-Modoc. Bahasa tersebut sempat didokumentasikan dalam bentuk kamus dan buku tata bahasa (Golla, 2011).

Skala EGIDS level 10 menggambarkan situasi di mana tidak ada lagi penutur yang tersisa dan tidak ada yang mempertahankan identitas terkait dengan bahasa tersebut. Untuk mencegah mencapai tahap ini, jika masih memiliki speaker fasih, adalah penting bahwa masyarakat didorong dan dibantu dalam pendokumentasian linguistik dan sosial budaya yang akan cukup untuk mempertahankan catatan tentang bahasa tersebut untuk generasi mendatang. Dengan pendokumentasian tersebut, revitalisasi setidaknya untuk tahap pemulihan identitas etnolinguistik (EGIDS Tingkat 9), Tanpa dokumentasi tersebut, kemungkinan bahasa tersebut menjadi benar-benar terlupakan dan tak bisa direcovery. Beberapa bahasa pada EGIDS Level 10, didokumentasikan secara memadai. Bahasa Guliguli [Guli], bahasa dari Kepulauan Solomon, telah punah selama beberapa dekade. Sedikit yang diketahui tentang bahasa ini dan satu-satunya dokumentasi adalah daftar sekitar 50 kata. Ada beberapa bukti bahwa apa yang dikenal sebagai Guliguli mungkin telah menjadi dialek bahasa lain punah (Kazukuru, [KZK]) dengan beberapa kesamaan berdasarkan bukti wordlist.

## **4.2 Cara Mengaplikasikan Skala EGIDS**

Menurut Barton (2017) skala EGIDS didisain sebagai kerangka kerja untuk mengukur vitalitas bahasa apapun di dunia dan skala ini tidak merujuk pada satu metodologi tertentu untuk mengukur sebuah bahasa. Menurut Barton ada berbagai cara yang bisa diterapkan untuk mengaplikasikan skala ini, diantaranya :

### **4.2.1 Best Guess**

Salah satu cara mengukur vitalitas sebuah bahasa bisa dengan melihat definisi setiap level pada EGIDS yang ada di tabel 6.6, dan merujuk pada informasi ataupun pengetahuan tentang bahasa yang akan

diukur, kemudian kita dapat menentukan level EGIDS bahasa tersebut sesuai dengan kriteria yang di deskripsikan pada tabel skala EGIDS. Pelevelan dengan cara ini dimaksudkan untuk menentukan kriteria vitalitas sebuah bahasa secara umum, bukan memberikan gambaran secara detil ataupun memberikan informasi tentang kekuatan atau kelemahan sebuah bahasa, seperti misalnya informasi tentang jumlah penuturnya, sikap bahasanya, dan sejumlah faktor lainnya yang dapat menentukan kriteria vitalitas sebuah bahasa.

Pada beberapa kasus vitalitas bahasa dapat diukur hanya dengan sebuah “best guess” sudah cukup untuk menentukan kriteria vitalitas bahasa tersebut. Namun pada beberapa kasus lain dimana pola penggunaan bahasa tidak jelas atau tumpang tindih, atau bahkan kontradiksi persepsi ketika menentukan kriteria, maka diperlukan data menggunakan metode kuantitative.

Pada pengukuran vitalitas bahasa diperlukan data-data pendukung untuk menentukan keakuratan skala, dikarenakan adanya ambiguiti pada penentuan skala menurut Ethnologue (2013) misalnya, bahwa bahasa Simeulue termasuk ke dalam karegori 6a, namun peneliti berhipotesa pada skala 6b, segingga perlu adanya dukungan data yang dilakukan menggunakan data kuantitatif.

#### 4.2.2 Mengajukan Pertanyaan Diagnostic

Cara lain untuk menentukan level EGIDS sebuah bahas adalah dengan mengajukan 4 pertanyaan diagnostik. Yang dimaksud dengan pertanyaan diagnostik adalah pertanyaan untuk menginvestigasi yang jawabanya akan menjadi dasar untu menentukan pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab. Berikut adalah tabel daftar 4 pertanyaan diagnostik yang diadopsi dari model Sustaining Language Use (Lewis & Gary, 2015):

**Tabel 4.2**  
**Tabel Kriteria EGIDS berdasarkan 4 Pertanyaan Diagnostik**

No	Bagaimana Pola Penggunaan bahasa?	EGIDS Level	Pertanyaan sebagai Follow up
1.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>vehicular</i> - Bahas digunakan secara luas, tidak hanya dalam	0,1,2,3	Bagaimmana level penggunaan sebagai bahas resmi? (lihat tabel 7.10)

	komunitas asli bahasa tersebut namun juga oleh masyarakat tutur lainnya		
2.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>home</i> – bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat.	4,5,6a,6b	Bagaimanakah status <i>sustainability</i> bahasa tersebut. (lihat Tabel 7.11)
3.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>heritage</i> – bahasa mempunyai fungsi mempertahankan identitas dari etnis asli tetapi tidak lagi digunakan secara lancar pada semua kelompok generasi	7,8,9,10	Bagaimanakah generasi termuda yang masih dianggap penutur yang mampu. (lihat tabel 7.12)
4.	Bahasa ini berkategori <i>extinct</i> – bahasa ini tidak mempunyai fungsi sama sekali bagi komunitas tuturnya.	10	

Dari tabel 4.2, terdapat 4 pertanyaan diagnostik yang pertama, bahasa Devayan masuk ke dalam kategori no 2 yaitu bahasa ini berkategori bahasa *home* – bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat. Namun dalam kelompok ini terdapat level yang lain yaitu level 4,5,6a,6b, untuk menentukan status vitalitas lebih lanjut akan diukur menggunakan pernyataan pada tabel 7.9. Namun sebelum langsung menganalisa pada tabel 4.2, berikut adalah penjelasan tabel 4.3 untuk perbandingan, bahwa kelompok bahasa pada tabel 4.3 termasuk kategori *vehicular*.

**Tabel 4.3**  
**Pada Level Apakah Penggunaan Bahasa Resmi**

No	Bahasa ini berkategori <i>vehicular</i> , jika...	Level EGIDS
1.	Bahasa digunakan antar negara untuk perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional.	0 (Internasional)
2.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan pada level nasional..	1 (Nasional)
3.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan dalam lingkungan resmi subdivisi negara.	2 (provinsi)
4.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, tanpa status bahasa resmi untuk menjadi bahasa perantara diantara keberagaman bahasa di tingkat regional.	3 (komunikasi yang luas)

Tabel ini (tabel 4.3) untuk menanyakan bahasa yang masih sangat eksis sehingga menjadi bahasa yang berstatus internasional, nasional, provinsi, dan bahasa pengantar.

Selanjutnya adalah tabel 4.4 yang memuat pertanyaan diagnostik untuk menginvestigasi status vitalitas bahasa Devayan dilihat dari tingkat keberlangsungan bahasanya. Artinya bagaimanakan prediksi keadaan bahasa Devayan ke depannya apakah masuk dalam kategori bahasa *Pendidikan, Berkembang, Kuat, atau Terancam*.

**Tabel 4.3**  
**Bagaimanakah Tingkat Keberlangsungan Bahasa**

No	Bahasa ini berkategori <i>home</i> , jika..	Pertanyaan sebagai Follow up
1.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi bersehadapan pada semua	4 (Pendidikan)

	generasi dan diperkuat dengan literasi yang <i>sustainable</i> .	
2.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi dan digunakan dalam bentuk tulisan walaupun literasi belum <i>sustainable</i> .	5 (Berkembang)
3.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi dan situasi kebahasaan yang <i>sustainable</i> .	6a (Kuat)
4.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi tetapi minimal satu kondisi lisan tak terpenuhi.	6b (Terancam)

Dalam menganalisa status bahasa menggunakan tabel ini, pertama-tama yang harus kita pertimbangkan adalah apakah bahasa tersebut merupakan bahasa komunikasi yang digunakan secara luas? Langkah selanjutnya adalah menjawab pertanyaan, apakah bahasa ini digunakan dalam bentuk literasi? Jawabnya adalah “Tidak” karena dalam penelitian pertanyaan angket bahasa dalam pernyataan apakah bahasa Devayan di gunakan secara tertulis dalam: (1) pengumuman publik, (2) surat resmi, ataupun tak resmi, diperoleh jawaban bahasa yang digunakan dalam *event* tersebut adalah *selalu bahasa*.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa yang digunakan dan transmisikan secara lisan atau dengan komunikasi tatap muka antar generasi dari bahasa tersebut berlangsung utuh dan luas pada masyarakat tutur itu masuk ke dalam kategori 6a. Selain itu penggunaan bahasa dan transmisi berada pada situasi stabil, yang artinya tidak ada “gap” pada proses transmisi bahasa. Pada tingkat ini, sebagian besar orang dewasa, orang tua, kakek-nenek, dan kakek-nenek menggunakan bahasa, sehingga memungkinkan bagi anak-anak untuk memperoleh dan menggunakan bahasa untuk setiap berkomunikasi setiap hari. Namun penggunaan bahasa tidak seluruhnya menggambarkan keadaan tersebut di atas, karena pada data kuantitas yang diperoleh dalam pola penggunaan bahasa nampak bahwa pada kelompok generasi G4 terjadi “gap” atau dalam istilah yang dikemukakan oleh Florey (2005)) terjadi adanya abrupt transmission failure atau tip

pada grafik kemampuan bahasa, yakni ketajaman penurunan pada penggunaan bahasa ataupun pada kemampuan menguasai bahasa, dan keadaan itu ada juga pada bahasa Devayan yaitu pada transmisi bahasa pada generasi G4. Bahkan pada G4 dikondisikan pemerolahan bahasa pertamanya adalah bahasa lain dengan ditunjukkan besarnya prosentase bahasa pertama bahasa pada G4.

Untuk tingkat 6b, deskripsi keadaannya adalah penggunaan bahasa yang mulai menunjukkan adanya erosi dalam penggunaan bahasa. Tingkat ini merupakan konfigurasi multibahasa stabil seperti yang dijelaskan dalam Bab 4 di mana fungsi informal ditugaskan untuk bahasa rendah dan fungsi yang lebih formal didominasi bahas dengan level yang lebih tinggi. Sebaliknya, Tingkat 6b merupakan hilangnya kestabilan tersebut dimana bahasa yang lebih dominan mengambil alih fungsinya Di Level 6b, sejumlah besar orang tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antargenerasi melemah. Dengan setiap generasi baru akan ada speaker lebih sedikit atau domain lebih sedikit penggunaan atau keduanya. Pada tingkat ini, pertanda pergeseran bahasa hampir tidak terlihat dan masyarakat tuturnya juga tidak sadar akan hal ini, bahkan menganggap bahasanya masih kuat. EGIDS 6b adalah tingkat pertama dari tingkat EGIDS yang dianggap "tidak aman" menurut kriteria yang digunakan oleh UNESCO.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah Bahasa tersebut mengalami proses pewarisan, mari kita lihat table pertanyaan diagnostiknya:

**Tabel 4.4**  
**Generasi manakah Yang Paling Muda dari Penutur**

No	Bahasa ini berkategori <i>heritage</i> , jika...	Pertanyaan sebagai Follow up
1.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi bersehadapan pada semua generasi dan diperkuat dengan literasi yang <i>sustainable</i> .	7 (Bergeser)
2.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi bersehadapan pada semua generasi dan digunakan dalam	8 (Moribun)

	bentuk tulisan walaupun literasi belum <i>sustainable</i> .	
3.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi dan situasi kebahasaan yang <i>sustainable</i> .	9 (Hampir Punah)
4.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi tetapi minimal satu kondisi lisan tak terpenuhi.	10 (Punah)

Pertanyaan-pertanyaan diagnostik di atas dapat menjadi panduan untuk mengevaluasi bagi penilai yang merasa tidak terlatih menggunakan “best guess”. Penilaian menggunakan “best guess” dan pertanyaan diagnostik terstruktur adalah perspektif secara umum.

### 4.3 Indeks Sosial

Pengukuran Vitalitas Bahasa juga dapat menggunakan pengukuran Indeks Sosial. Analisis yang dilakukan untuk menentukan vitalitas bahasa Devayan ini menggunakan analisis statistik nonparametrik untuk membandingkan nilai rata-rata dua atau lebih kelompok sampel independen dengan uji beda jenjang antar kelompok *kruskall Wallis* dan *Median Test*. Nilai hasil uji itu merupakan angka indeks pengukur perbandingan perubahan sosial. Dengan alat uji statistik dihasilkan angka indeks yang selanjutnya akan digunakan singkatan huruf kapital I. sehingga di dapat singkatan (1) Ikel untuk indeks keluarga, (2) Itangga untuk Indeks Ketertinggalan, (3) Ipend untuk indeks Pendidikan, (4) IPem indeks untuk ranah pemerintahan/perkantoran, (5) IGama untuk indeks Keagamaan, (6) ITran indeks untuk ranah Transaksi, (7) IAdat indeks untuk ranah Adat. Untuk memberikan perbandingan pengukuran ditambah 3 variabel independen yaitu (8) Imedsos indeks untuk sosial media, dan (9) IRasa indeks untuk Perasaan.

Besaran angka indeks yang dihasilkan pada rata-rata masing masing indeks maupun total indeks disesuaikan dengan kriteria vitalitas bahasa menurut Grimes (2000) yang mengelompokkan vitalitas bahasa ke dalam 6 level, yaitu:

1. **Critically Endangered.** Very few speakers all 70 years old and older, great-grandparent age.
2. **Severely endangered.** Speakers are only 40 years old and older, grandparent age.
3. **Endangered.** Speakers are only 20 years old and older, parent age.
4. **Eroding.** Speakers are some children and older people. Other children do not speak it.
5. **Stable but threatened.** All children and older people are speakers, but few in number.
6. **Safe.** Not endangered. Language expected to be learned by all children and all others in the ethnic grup.

Tingkat tersebut jika diinterpretasikan ke dalam bahasa dengan asumsi no 1 dan 2 digabungkan karena pada penelitian ini generasi G1 dimulai dari umur 51 tahun sehingga pengelompokan menjadi sebagai berikut: (1) Sangat kritis dan terancam, (2) Terancam, (3) Mengalami kemunduran, (4) Stabil tetapi terancam, dan (5) Stabil.

Untuk selanjutnya tingkatan tersebut di buat dalam skala yang di rentangkan sehingga terbentuk tingkatan yang divisualisasikan dalam tabel dengan menginterpretasikan dengan angka indeks *Jaring Laba - Laba* dengan kisaran angka indeks, dari 0 - 1. Angka indeks dalam diagram jaring Laba-Laba mengacu kepada konsensus peserta "Konsinyasi Bahasa Terancam Punah" yang diselenggarakan di Ciawi tanggal 2 - 4 Desember 2011, sehingga terbentuklah sebuah pengukuran indeks vitalitas bahasa. Berikut Tabel 7.1 yang akan dijadikan dasar pengukuran atau pelevelan vitalitas Bahasa.

**Tabel 4.5**  
**Tabel Konversi Kriteria Vitalitas Bahasa**

NO	Kriteria Vitalitas Bahasa (Grimes 2000)	Angka Indeks Jaring Laba-Laba
1.	Terancam Sangat Kritis	0,00 - 0,20
2.	Terancam	0,21 - 0,40
3.	Mengalami kemunduran	0,41 - 0,60
4.	Stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.	0,61 - 0,80
5.	Aman	0,81 - 1,00

Dengan kriteria vitalitas bahasa yang telah ditetapkan di atas, dilakukan penghitungan indeks pada variable-variabel dilakukan dengan penghitungan manual menggunakan excel dengan rumus indeks pengukuran dalam penelitian sosial sebagai berikut:

$$I = \frac{(\bar{x} - x_{min})}{(x_{max} - x_{min})}$$

I = Indeks

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata

$X_{min}$  = Nilai Minimal

$X_{max}$  = Nilai Maksimal

Selanjutnya data yang terjaring melalui penghitungan statistic untuk mendapatkan indeks rata-rata penggunaan Bahasa, misalnya seperti table data berikut:

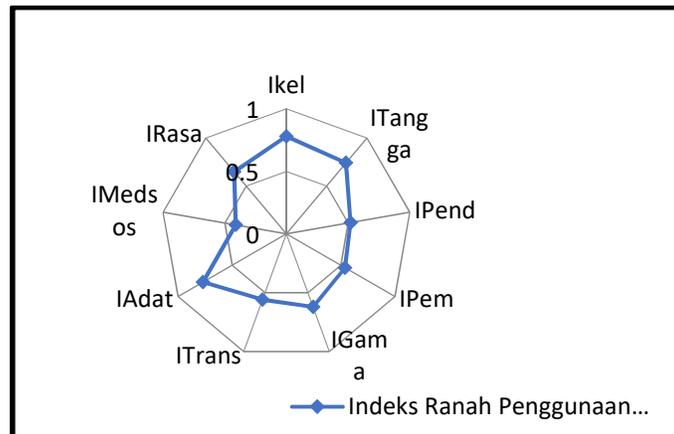
**Tabel 4.6**  
**Contoh Tabel Rata-Rata Index Hasil Uji Statistik**

No	Nama Indeks	Rata-Rata
1	IKel	0,78
2	ITangga	0,74
3	IPen	0,52
4	IPem	0,54
5	Igama	0,62
6	ITran	0,56
7	Iadat	0,77
<b>Rata-rata Indeks</b>		0,625

Nampak dalam tabel bahwa indeks Ikel menunjukkan angka tertinggi kemudian disusul oleh IAdat, dan Itangga. Untuk nilai indeks terendah adalah pada penggunaan bahasa pada ranah Pendidikan dengan nilai

indeks 0.52. Secara garis besar nilai rata-rata indeks dari ketujuh ranah penggunaan bahasa adalah 0.625.

Jika data tersebut divisualisasikan menggunakan diagram Jaring Laba-Laba akan menunjukkan posisi indeks berapa pada lingkaran jaring yang berjumlah 5 dengan kriteria seperti tertera pada Gambar 4.1, hasilnya adalah seperti yang disajikan pada diagram 4.1 sebagai berikut :



**Gambar 4.1 Diagram Laba-laba Penggunaan Bahasa Pada 9 Ranah**

Pada Visualisasi diagram nampak rentang lingkaran terbagi menjadi 5 wilayah lingkaran. Pusat lingkaran bernilai indeks 0 berarti berada pada tingkat *Punah* (mengacu pada kriteria Grimes :2000 dan pada tabel 6.1). Pada lingkaran pertama dari pusat, dengan rentang indeks 0,21 – 0,40 mempunyai kriteria *Terancam Sangat Kritis*. Lingkaran Kedua dari pusat mempunyai kriteria *Terancam* dengan rentang indeks 0,41- 0,60. Pada Lingkaran ketiga dalam diagram menandakan kriteria *Mengalami Kemunduran* dengan rentang indeks 0,61 – 0.80. Pada lingkaran keempat dengan rentang indeks 0,81 – 1,00 menandakan masuk pada kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*.

Pada contoh pengukuran terhadap vitalitas bahasa diatas digunakan kriteria indeks terukur sebagai berikut: Untuk Indeks keluarga (Ikel) yaitu 0,73 berada pada lingkaran 4 dengan rentang nilai indeks 0,61 – 0,80, yang jika di kaitkan dengan tabel pengukuran vitalitas bahasa pada

tabel 6.1 berada pada kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*.

Untuk Pengukuran indeks vitalitas pada ranah Ketetangaan (ITangga) adalah 0.64 dan jika dikaitkan dengan rentang indeks masuk ke dalam lingkaran 4 dengan rentang nilai indeks 0,61 – 0,80. Pada rentang ini jika di kaitkan dengan tabel pengukuran vitalitas bahasa pada tabel 6.1 berada pada kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*.

Pada ranah Pendidikan indeksnya adalah 0,52 yang masuk pada rentang 0,41 – 0,60 yang berarti mempunyai kriteria vitalitsa berada pada *mengalami kemunduran*. Begitu juga pada ranah Prmerintahan yang mempunyai indek 0.54 juga masuk pada rentang 0,41 – 0,60 yaitu lingkaran ketiga yang berarti mempunyai kriteria vitalitsa berada pada *mengalami kemunduran*. Dan pada ranah transaksi berada pada rentang nilai 041 – 0,60 karena bernilai 0.56 sehingga juga berada pada kriteria kemunduran.

Pada ranah Agama dan Adat nampak dalam visualisasi diagram masuk pada rentang nilai indeks ke empat dengan rentang indeks 0,61 – 0,80, dengan nilai indeks masing-masing sebesar 0,62 dan 0,77. Pada rentang ini jika di kaitkan dengan tabel pengukuran vitalitas bahasa pada tabel 6.1 berada pada kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*.

Untuk keseluruhan rata-rata indek vitalitas bahasa tersebut berada pada rentang nilai 0,61-0,80 dengan nilai 6,25 untuk rata-rata indeks 7 ranah utama dan 0,631 untuk 9 ranah penggunaan bahasa. Berarti berada pada kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*.

Kriteri sosial dapat dikembangkan dengan menambahkan beberapa variable sosial lainnya misalnya jenis kelamin, usia, dan juga lokasi, sehingga kita bisa mendapatkan gambaran komprehesif mengenai Vitalitas Bahasa tersebut dalam beberapa gambar grafik laba-laba seperti yang bisa kita lihat pada gambar 4.2 yaitu diagram Indeks Vitalitas Bahasa dikaitkan dengan Jenis Kelamin, gambar 4.3 diagram Indeks Vitalitas Bahasa dikaitkan dengan Usia, dan 4.4 diagram Indeks Vitalitas Bahasa dikaitkan dengan Lokasi.

#### 4.3.1 Kriteria Vitalitas Bahasa yang Dihubungkan dengan Jenis Kelamin

Jika kriteria bahasa tersebut kita hubungkan dengan salah satu karakteristik responden, yaitu Jenis Kelamin, dalam hal ini responden Laki-laki dan Perempuan maka kita dapat melihat apakah ada perbedaan tingkat indeks vitalitas bahasa diantara kedua karakteristik tersebut. Penggunaan bahasa melibatkan 9 ranah yaitu: (1) IKel, (2) ITangga, (3) IPend, (4) IPem, (5) IGama, (6) ITrans, (7) IAdat, (8) IMedsos, dan (9) IRasa.

Pengujian hubungan dilakukan dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square* dan *Uji Cruscull Wallis*. Tingkat perbedaan dapat dilihat jika P-Value pada Jenis Kelamin dengan  $\alpha > 0,05$  berarti tidak ada perbedaan tingkat indeks vitalitas pada kedua karakteristik gender tersebut dalam penggunaan bahasa pada berbagai ranah, dalam hal ini melibatkan 9 ranah. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap vitalitas sebuah bahasa sehingga menunjukkan pola penggunaan bahasa yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, peneliti menginvestigasi fenomena pada masyarakat tutur bahasa Devayan antara penutur laki-laki dan perempuan. Berikut adalah Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Jenis Kelamin:

**Tabel 4.7**  
**Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Jenis Kelamin**

	Uji Compare Mean untuk		Uji Cruscull Wallis	
	Laki-laki	Perempuan	Chi Square	P- Value
<b>IKel</b>	0.82	0.74	4.623	<b>0.043*</b>
<b>ITangga</b>	0.74	0.74	1.255	0.263
<b>IPend</b>	0.53	0.51	1.525	0.247
<b>IPem</b>	0.55	0.53	1.269	0.260
<b>IGama</b>	0.63	0.61	2.409	0.126

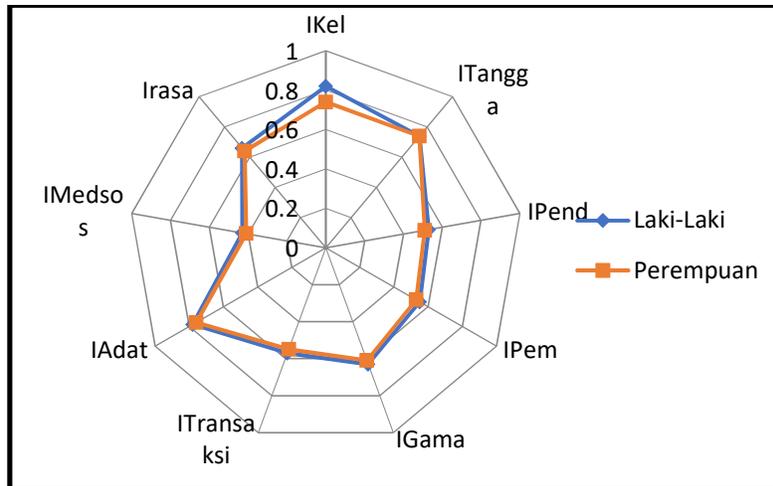
ITransaksi	0.56	0.56	1.087	0.297
------------	------	------	-------	-------

Dari tabel 4.7 sebagai contoh, dapat dilihat bahwa hubungan antara indeks variabel laki-laki dan perempuan pada ke sembilan ranah yang diukur menunjukkan hubungan indeks pada nilai P-Value di atas 0,05 kecuali pada Indeks keluarga dengan nilai  $\alpha < 0.05$  yaitu pada P-Value 0.043, hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan yang membedakan pola penggunaan penutur laki-laki dan perempuan pada ranah keluarga. Sebagai contohnya dalam pengamatan bahwa, penutur perempuan yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak, khususnya anak yang masuk dalam kategori G4, terjadi kecenderungan dalam masyarakat, khususnya yang berpandangan lumayan luas terhadap masa depan anak-anaknya, para ibu ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk membiasakan anak kelompok G4 dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga tidak akan menyulitkan melanjutkan pendidikan.

Pengujian hubungan dilakukan dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square* dan Uji *Cruscall Wallis*. Tingkat perbedaan dapat dilihat jika P-Value pada Jenis Kelamin dengan  $\alpha > 0,05$  berarti tidak ada perbedaan tingkat indeks vitalitas pada kedua karakteristik gender tersebut dalam penggunaan bahasa pada berbagai ranah, dalam hal ini melibatkan 9 ranah. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap vitalitas sebuah bahasa sehingga menunjukkan pola penggunaan bahasa yang berbeda pula.

Total rata-rata indeks untuk responden laki-laki adalah sebesar 0.63 dan perempuan 0.61, jika nilai indeks tersebut dikaitkan dengan tabel kriteria bahasa, nilai responden laki-laki dan perempuan berada pada rentang indeks yang sama yaitu 0,61 – 0,80. Jika divisualisasikan dengan diagram Jaring laba-laba, nilai vitalitas dari laki-laki dan perempuan berada pada lingkaran yang ketiga dengan kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*.

Dengan uji statistik menggunakan Uji *Cruscall Wallis* kita dapat melihat apakah ada perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan pada tingkat vitalitas bahasanya. Jika  $\alpha > 0.05$  berarti tidak ada perbedaan antar 2 karakteristik responden tersebut.



**Gambar 4.2 Diagram Laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasarkan Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dan Jenis Kelamin**

Pada table 4.7 di atas terlihat bahwa P-Value dari kesemua indeks variabel bernilai diatas 0,05 kecuali untuk Ikel yang berada pada nilai 0,043. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan dalam vitalitas penggunaan bahasa mereka, kecuali pada Indeks keluarga. Namun secara keseluruhan total rata-rata indeks adalah 0,21 berarti tidak ada perbedaan vitalitas secara umum pada responden laki-laki dan perempuan karena nilai indeks gabungan mereka adalah  $> 0,05$ .

#### 4.3.2 Kriteria Vitalitas Bahasa yang Dihubungkan dengan Usia

Biasanya kelompok usia dibedakan ke dalam 4 grup, yaitu G1 dengan rentang usia  $> 51$  tahun, G2 dengan rentang usia 20 – 50 tahun, G3 dengan rentang usia 13 – 20 tahun, dan G4 dengan rentang usia 6 – 12 tahun. Tabel 6.4 menunjukkan hasil uji statistik hubungan indeks penggunaan bahasa dengan kelompok usia.

Pada tabel 7.6 total Indeks rata-rata untuk G1 ( $> 51$  tahun) adalah 0.81, untuk G2 (20 – 50 tahun) adalah 0,71, G3 (13 – 20 tahun) adalah 0,64, G4 (6 – 12 tahun) adalah 0,45. Pada kelompok usia jika dikaitkan dengan tabel 6.1 tentang kriteria vitalitas bahasa akan dihasilkan bahwa G1 ( $> 51$  tahun) berada pada rentang 0,81 – 1,00

dengan kriteria *aman*. Untuk G2 (20 – 50 tahun) berkisar pada rentang 0,61 – 0,80 dengan kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*. Dan untuk G3 (13 – 20 tahun) juga berkisar pada rentang 0,61 – 0,80 dengan kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*. Sementara G4 (6 – 12 tahun) berkisar pada rentang 0,41 – 0,60 dengan kriteria *mengalami kemunduran*.

Berikut adalah contoh hasil uji statistic hubungan penggunaan Bahasa dengan usia:

**Tabel 4.8**  
**Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Usia**

	Uji Compare Mean untuk Usia				Uji Kruskal Wallis	
	G1	G2	G3	G4	Chi Square	P- Value
IKel	0.86	0.75	0.72	0.56	59.278	<b>0.000</b>
ITangga	0.82	0.72	0.68	0.52	52.281	<b>0.000</b>
IPend	0.74	0.66	0.61	0.28	22.504	0.069
IPem	0.78	0.68	0.68	0.26	23.909	0.129
IGama	0.81	0.76	0.71	0.58	25.137	<b>0.000</b>
ITransaksi	0.86	0.68	0.66	0.33	63.222	<b>0.000</b>
IAdat	0.93	0.79	0.66	0.66	71.995	<b>0.000</b>

Jika dihitung nilai P-Value pada tabel, nampak bahwa nilai P-Value pada semua ranah kecuali pada Ipend dan Ipem yang menunjukkan P=Value > daripada 0.05. Jika dihubungkan dengan usia bahwa terdapat hubungan antara usia dan penggunaan bahasa. Pada tabel , nilai  $\alpha$  P-Value menunjukkan  $\alpha > 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa vitalitas bahasa pada G1, G2, G3, dan G4 menunjukkan pola yang berbeda pada penggunaan bahasa dalam keseluruhan ranah penggunaan bahasa kecuali pada ranah Pendidikan dan Pemerintahan yang tidak menunjukkan perbedaan jika dihubungkan dengan kelompok usia penutur, artinya pola penggunaannya sama dan cenderung tidak berbeda.

Sebagai contoh gambaran pada hasil adanya hubungan antara usia dan pola penggunaan bahasa yang berbeda kita dapat melihat dalam ranah keluarga, pada penutur G1 akan berbicara dengan pola yang berbeda dengan penutur G2, G3 dan G4. Dalam keseharian dalam bertutur, G1 akan terus stabil menggunakan bahasanya kepada siapa pun yang ada dalam keluarga. Namun reaksi ataupun respon yang dilakukan oleh *interlokutor* berbeda, jadi tidak mengherankan jika G1 bertanya pada G3 akan dijawab dengan bahasa lainnya, biasanya bahasa Indonesia ataupun bahkan mencampurkan keduanya.

Jika di visualisasikan dengan diagram Jaring Laba-Laba akan nampak seperti pada diagram 6.4. Untuk G1 (> 51 tahun) dilambangkan dengan warna biru, dengan total nilai indeks rata-rata 0,81, namun jika dilihat dari visualisasi diagram nampak bahwa tidak semua indeks variabel dependen tidak seragam berada pada lingkaran yang sama, namun berkisar pada lingkaran 4 dan 3. Nilai ini masuk ke dalam rentang 0,81-1,0 dan berkategori pada tingkat *Aman*. Nampak bahwa Ikel masih berada pada nilai indeks tertinggi yaitu 0.82 dan yang terendah adalah indeks Isosmed yaitu pada nilai indeks 0,68.

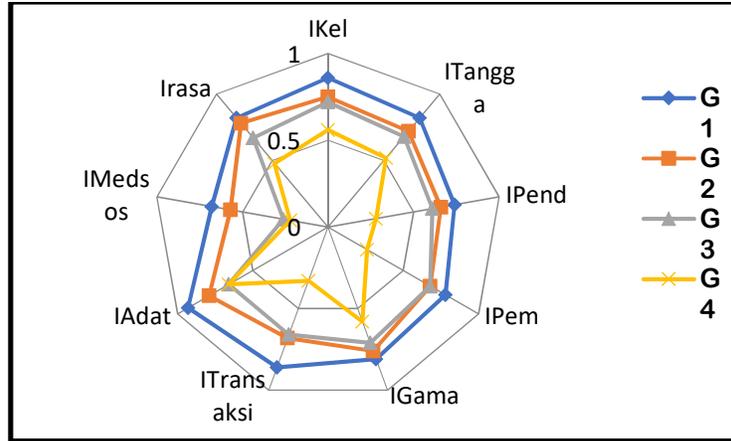
Untuk G2 (20 – 50 tahun) dilambangkan dengan warna merah dengan nilai rata-rata indeks total sebesar 0,71 dan jika dilihat dari sebaran nilai indeks pada variabel dependen terlihat seragam semua berada pada lingkaran ke empat yaitu berkategori *Stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*. Dalam tabel kita lihat nilai indeks tertinggi ada pada variabel IAdat sebesar 0,79 dan terendah pada Imedsos sebesar 0,57.

Pada Generasi G3 (13 – 20 tahun) dalam diagram diwakilkan dengan garis warna hijau, dengan nilai rata-rata indeks gabungan sebesar 0,63 yang berarti masuk ke dalam rentang 0,61 – 0,80 jadi masuk dalam kategori *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*. Nilai indeks pada variabel dependennya semua berada pada lingkaran yang sama.

Pada generasi G4 (6 – 12 tahun) diwakilkan dengan garis berwarna ungu dan terletak pada lingkaran no 2, 3 dan 4. Lingkaran no 2 adalah mewakili kriteria *terancam* dan lingkaran no 3 mewakili *mengalami kemunduran*, serta lingkaran ke 4 mewakili kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran*. Yang berada pada lingkaran 4 dengan kriteria *stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran* adalah Indeks IAdat. Sedang pada Ikel, ITangga, Ipend, Ipem, Igama, Itran, dan IRasa. Seangkan yang terendah adalah Imedsos yang berada satu lingkaran dengan Isosmed dari G3.

Kita dapat menyimpulkan bahwa hubungan antara Vitalitas penggunaan bahasa dan kelompok usia menunjukkan adanya perbedaan, karena nilai P-value yang didapat pada kesemua variabel menunjukkan angka di bawah 0,05, begitu juga pada nilai P-Value total juga menunjukkan nilai di bawah 0,05, sehingga kesimpulannya ada perbedaan nilai indeks vitalitas sesuai dengan kelompok umur.

Berikut adalah diagram laba-laba yang menggambarkan hubungan penggunaan Bahasa dengan Usia, berdasarkan hasil uji statistic di atas:



**Gambar 4.2 Diagram Laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasarkan Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dan Usia**

#### 4.3.3 Kriteria Vitalitas Bahasa yang Dihubungkan dengan Lokasi

Variabel Lokasi dapat dikaitkan mengingat pengambilan data berasal dari lokasi yang berbeda dan dalam analisis menghasilkan karakteristik yang berbeda. Berikut adalah contoh data yang di ambil pada 7 tempat yang berbeda.

Dari tabel 4.8 dibawah ini dapat dilihat bahwa adanya perbedaan antara lokasi dan pola penggunaan bahasa pada berbagai ranah penggunaannya, kecuali pada ranah pemerintahan yang menunjukkan nilai  $\alpha >$  dari 0.05, yang artinya bahwa tidak adanya perbedaan pada penggunaan bahasa pada ranah pemerintahan pada semua lokasi, dengan

kata lain penggunaan bahasa pada ranah pemerintahan menunjukkan pola yang sama. Namun pada penggunaan bahasa pada ranah-ranah yang lainnya pada (1) IKel, (2) ITangga, (3) IPend, (4) IGama, (5) ITrans, (6) IAdat, (7) IMedsos, dan (8) IRasa menunjukkan pola yang sama pada seluruh lokasi yaitu pada kecamatan Simeulue Timur (STim), Teupah Selatan (TSel), Teupah Barat (TBar), Teupah Tengah (TTen), Simeulue Tengah (STen), Simeulue Cut (SCut), dan Teluk Dalam (TDal).

**Tabel 4.8**  
**Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Lokasi**  
**(7 tempat)**

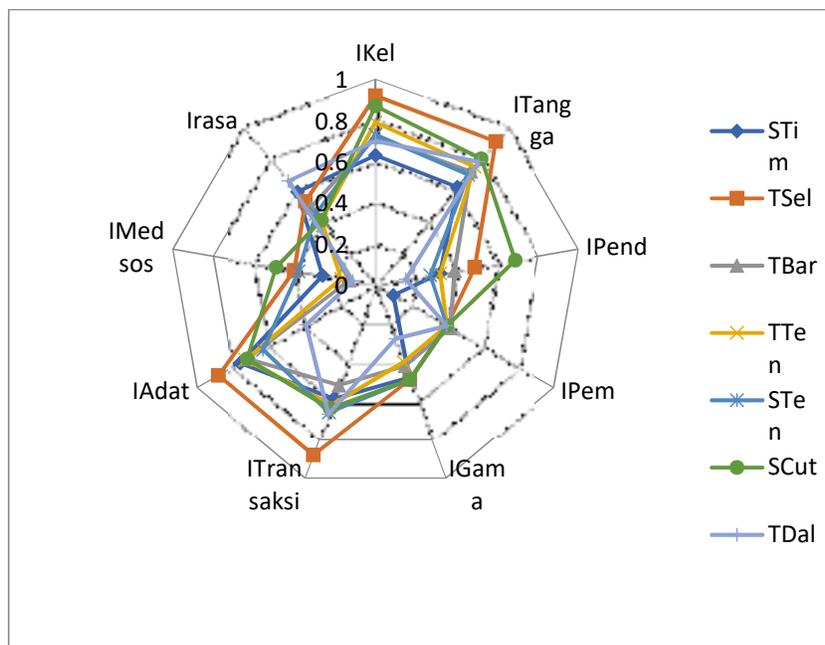
	Uji Compare Mean untuk Lokasi							Uji <i>Cruscall Wallis</i>	
	STim	TSel	TBar	TTen	STen	SCut	TDal	Chi Square	P-Value
IKel	0.63	0.92	0.72	0.79	0.73	0.87	0.70	95.366	<b>0.000</b>
ITangga	0.62	0.91	0.72	0.75	0.70	0.80	0.78	119.531	<b>0.000</b>
IPend	0.32	0.49	0.39	0.32	0.27	0.69	0.15	85.140	<b>0.000</b>
IPem	0.10	0.40	0.42	0.40	0.40	0.40	0.40	1.715	0.610
IGama	0.48	0.49	0.42	0.40	0.49	0.49	0.28	26.970	<b>0.000</b>
ITransaksi	0.59	0.88	0.52	0.62	0.66	0.64	0.67	20.399	<b>0.002</b>
IAdat	0.76	0.88	0.72	0.73	0.63	0.72	0.39	72.172	<b>0.000</b>
IMedsos	0.26	0.40	0.13	0.17	0.38	0.49	0.11	111.657	<b>0.000</b>
IRasa	0.59	0.53	0.49	0.41	0.45	0.41	0.66	15.001	<b>0.020</b>
Total Rata-rata Indeks	0.36	0.43	0.36	0.30	0.31	0.44	0.25	67.033	<b>0.01</b>

Selanjutnya pada Diagram 4.3 yang merupakan visualisasi vitalitas bahasa jika dihubungkan dengan lokasi, untuk STim dilambangkan dengan garis berwarna biru tua, untuk TSel dilambangkan dengan garis berwarna merah, dan untuk TBar dilambangkan dengan garis berwarna hijau lumut, untuk Tten dilambangkan dengan garis berwarna ungu, dan untuk STen dilambangkan dengan garis berwarna

biru cerah, untuk SCut dilambangkan dengan garis berwarna orange, serta untuk TDal dilambangkan dengan garis berwarna abu-abu.

Yang masuk dalam lingkaran ke-5 dengan kategori Aman adalah garis berwarna merah pada IKel, ITang, ITrans, dan IAdat, hali ini menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Devayan pada lokasi Teupah Selatan pada ranah IKel, ITang, ITrans, dan IAdat berada pada kategori Aman. Begitu juga untuk Ikel dan Itang pada lokasi Simeulue Cut berada pada kategori Vitalitas Bahasa Aman.

Untuk IPem atau Indeks pemerintahan/perkantoran menunjukkan rendahnya vitalitas bahasa pada semua lokasi, bahkan pada lokasi Simeulue Timur, Teupah Tengah, Simeulue Tengah, dan Teluk Dalam berada pada lingkaran ke-1 yang berkategori terancam sangat kritis.



Gambar 4.3 Diagram Laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasarkan Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dan Lokasi

#### 4.4 Pertanyaan

1. Buatlah pemetaan profil penggunaan bahasa lokal dilingkungan anda menggunakan indeks sosial. (populasi kecil)
2. Simpulkan dari hasil pemetaan tingkat vitalitas bahasanya.

#### 4.5. Daftar Pustaka

- Barton, D. (2017). *Literacy: An introduction to the ecology of written language*. John Wiley & Sons.
- Dhital, R. (2004). Rural Urban Agriculture Market System: Challenges and Opportunities A Case Study: Eastern Nepal. *Masters Project for the Partial Fulfilment of Masters Degree, Yale School of Forestry and Environmental Studies*.
- Florey, M. (2005). Language shift and endangerment. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*, 43–64.
- Golla, V. (2011). *California Indian Languages*. Univ of California Press.
- Grimes, B. F., & Grimes, J. E. (2000). Ethnologue, volume 1: Languages of the world. *Dallas: SIL International*.
- Grunert, K. G., Hieke, S., & Wills, J. (2014). Sustainability labels on food products: Consumer motivation, understanding and use. *Food Policy*, 44, 177–189.
- Imelda. (2017). Bahasa Ibu Yang Kehilangan ‘Ibu’ (Kajian Sociolinguistis Bahasa yang Terancam Punah di Maluku Utara). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v19i3.533>
- Joseph, J. (2004). *Language and identity: National, ethnic, religious*.

Springer.

Lewis-Bowen, A. D., Martin, S. J., Martin, S. L., Meschian, R., Roy, M. N., Smith, D., ... Weitzman, L. M. (2009, April 14). Method and apparatus for graphically displaying compatible workflow steps. Google Patents.

Lewis, M. P., & Gary, F. (2015). Sustaining language use: Perspectives on community-based language development.

Mangunwijaya, Y. B. (1983). *Teknologi Dan Dampak Kebudayaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Thomason, S. G., & Kaufman, T. (2001). *Language contact*. Citeseer.

Woodbury, A. C. (2003). Defining documentary linguistics. *Language Documentation and Description*, 1(1), 35–51.

## BAB 5

# PENGUKURAN SIKAP BAHASA DAN CONTOH PENELITIAN PADA BAHASA DEVAYAN

### 5.1. Pengukuran Sikap Bahasa

Sikap bahasa masyarakat penutur merupakan variabel yang dapat mempengaruhi vitalitas sebuah bahasa, khususnya pada masyarakat bilingual. Namun konsep ini akan segera berlaku dimana saja mengingat jaman globalisasi ini sudah sulit menemukan sebuah area dengan konsep monolingual. Perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ataupun kemunduran sebuah bahasa. Sikap bahasa penutur dapat diamati dan diteliti dari 3 faktor sosial yaitu jenis kelamin, usia, dan lokasi. Walaupun untuk menemukan gambaran sikap dari yang sifatnya subyektif melalui kuisisioner dirubah menjadi sesuatu yang obyektif terukur adalah sebuah masalah yang tidak mudah, apalagi dikaitkan dengan variabel-variabel sosial (Romaine, 1981).

Penelitian biasanya dilakukan untuk menginvestigasi sikap bahasa masyarakat tutur tidak hanya sikap terhadap bahasanya namun juga terhadap penuturnya. Deskripsi tentang sikap bahasa responden diperoleh dengan merujuk pada 3 indikator sikap positif berdasarkan konsep Garvin & Mathiot (1968), yaitu (1) kesetiaan bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan (3) kesadaran norma bahasa (awareness of the norm). Apabila seseorang memiliki ketiga ciri tersebut maka dia memiliki sikap positif terhadap bahasanya. Sebaliknya jika tidak, berarti seseorang atau kelompok penutur itu mempunyai sikap yang negatif.

Banyak metode untuk menjaring data sikap bahasa (Anderbeck, 2010), salah satunya adalah dengan metode survey menggunakan kuisisioner, dan metode inilah yang paling sering digunakan oleh para peneliti. Beberapa kuisisioner memberikan pertanyaan open-ended sehingga peneliti bisa menggali seluruh perasaan atau pemikiran dari responden dengan lebih akurat. Namun penggunaan kuisisioner dengan pertanyaan terbuka menyulitkan peneliti dalam menskor dan juga lebih

banyak bias dibanding dengan pertanyaan closed-ended yang lebih akurat dalam menskoran. Untuk melengkapi kekurangan pada metode menggunakan pertanyaan closed-ended adalah dengan triangulasi metode yaitu dengan melakukan wawancara untuk mengukur unsur metalinguistik dari responden. Interview untuk memvalidasi jawaban responden dengan perilaku bahasanya. Penggunaan teknik lainnya adalah matched guised yang sangat populer untuk meneliti derajat signifikansi sosial terhadap variasi bahasa yang ada dalam masyarakat tutur. Teknik ini termasuk ke dalam metode tidak langsung. Berikut adalah gambar 6.1 tentang skala untuk menggambarkan metode langsung maupun tidak langsung untuk mengukur sikap bahasa. Peneliti harus mampu mencari metode yang tepat untuk responden. Jika responden banyak yang buta huruf, tentu metode tak langsung (indirect) yang akan diterapkan untuk menjaring data. Pada penelitian ini diterapkan metode baik yang langsung maupun tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan kuisisioner survey dan metode tak langsung menggunakan teknik matched guised, namun juga dilakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendukung hasil daripada pengukuran secara kuantitatif. Berikut adalah gambaran skala pengukuran sikap:



**Gambar 5.1: Skala Metode Langsung dan Tak Langsung**

## 5.2 Contoh penelitian Pengukuran Sikap Bahasa

Contoh penelitian berikut ini adalah contoh penelitian yang menginvestigasi sikap bahasa masyarakat tutur bahasa Devayan, salah satu Bahasa nusantara di pulau Simeulue, baik kepada bahasanya sendiri maupun kepada penuturnya, karena sikap bahasa menjadi unsur terpenting dalam terbentuknya perilaku bahasa. Bagaimana sikap bahasa masyarakat tutur bahasa Devayan? Penelitian ini akan dianalisa secara kuantitatif. Metode penjaringan data dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan kuisisioner untuk mengukur sikap bahasa terhadap bahasa nya kuisisioner , yang berisikan 18 pernyataan yang

terdiri dari 7 pernyataan positif (pertanyaan no 1,2,6,7,9,11,12,13) , 6 pertanyaan negatif (pertanyaan no 3, 4, 5, 8, 10, 12) , dan 5 pertanyaan sikap visioner, yaitu sikap menginginkan bahasa di masa yang akan datang (14, 15.16.17.18) dan yang kedua dengan kuesiner sikap bahasa terhadap penuturnya menggunakan teknik *Matched Guised*. Contoh kuisiner sikap Bahasa ada pada lampiran.

Untuk menginvestigasi sikap bahasa penutur terhadap bahasanya digunakan metode langsung yaitu kuisiner survei yang dirancang ke dalam serangkaian pernyataan untuk menggali informasi mengenai bahasanya. Jawaban disediakan 5 level, (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Netral , (4) Tidak Setuju, (5) Sangat Tidak Setuju. Pada lampiran ditampilkan data mentah kelima jenis jawaban, tetapi dalam pembahasan pada bab ini, *Sangat Setuju* digabung dengan *Setuju*, kemudian *Tidak Setuju* digabung dengan *Sangat Tidak Setuju*.

Berdasarkan data mentah dari keseluruhan skor, kebanyakan responden mengindikasikan jawaban *Setuju* pada pernyataan positif dan *Tidak Setuju* pada pernyataan negatif. Sebagai contoh pada pernyataan , “penting menguasai bahasa Devayan” , sebagai pernyataan positif, 98.6% atau sebanyak 217 responden setuju dengan pernyataan ini, serta 2 orang atau 0,9% yang netral yaitu menyatakan keraguan antara setuju atau tidak setuju , serta 1 responden atau 0,5% menyatakan tidak setuju. Dan untuk pernyataan negatif, misalnya statement no 4 yang berbunyi “Bahasa Devayan tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi” sebanyak 203 responden atau 92,3% menyatakan *tidak setuju* , 13 responden atau 0,9% menyatakan *netral*, dan 4 responden atau 1,8% menyatakan *setuju*. Dengan prosentase tidak setuju lebih besar bukan berarti negative karena mereka berasumsi bahwa bahasa Devayan dapat mengikuti perkembangan teknologi. Secara lengkap dapat dilihat di tabel 5.1.

**Tabel 5.1**  
**Prosentase Sikap Bahasa**

	<b>PERTANYAAN SIKAP</b>	<b>SETUJU</b>		<b>NETRAL</b>		<b>TIDAK SETUJU</b>	
1*)	Penting menguasai Bahasa Devayan.	217	98.6%	2	0.9%	1	0.5%
2*)	Menguasai Bahasa Devayan dan Bahasa Indonesia membuat kita lebih pintar.	179	81.4%	28	12.7%	13	5.9%

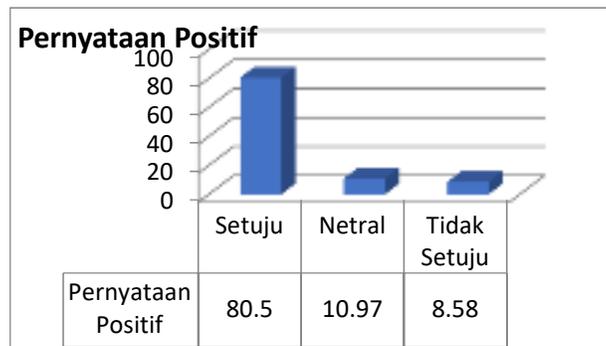
*Pengukuran Sikap Bahasa dan Contoh Penelitian Pada Bahasa Devayan*

3**)	Menguasai bahasa Indonesia lebih penting dari pada bahasa Devayan.	23	10.5%	9	4.1%	188	85.5%
4**)	Bahasa Devayan tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi.	4	1.8%	13	5.9%	203	92.3%
5**)	Menguasai bahasa Indonesia saja karena lebih bermanfaat.	4	1.8%	17	7.7%	199	90.5%
6*)	Bahasa Devayan harus diajarkan semenjak anak mengenal bahasa (Bahasa Ibu)	140	63.6%	47	21.4%	33	15.0%
7*)	Jika saya belajar atau bekerja diluar pulau saya akan mempromosikan bahasa Devayan dan tetap menggunakan jika bertemu teman sesuku di publik.	186	84.5%	23	10.5%	11	5.0%
8**)	Bahasa Devayan sebaiknya digunakan di lingkungan keluarga saja.	39	17.7%	59	26.8%	122	55.5%
9*)	Saya akan selalu mengajarkan bahasa Devayan kepada anak-anak saya.	120	54.5%	70	31.8%	30	13.6%
10*)	Bahasa Devayan tidak perlu diajarkan di sekolah melalui MULOK, sebaiknya belajar bahasa Aceh atau bahasa Inggris	28	12.7%	40	18.2%	152	69.1%
11*)	Berbicara bahasa Devayan di sekolah tidak boleh di larang.	187	85.0%	7	3.2%	26	11.8%
12*)	Bahasa Devayan terkesan milik orang kampung.	7	3.2%	7	3.2%	206	93.6%
13*)	Bahasa Devayan dan Bahasa Indonesia dapat dikuasai bersama-sama dengan baik.	193	87.7%	23	10.5%	4	1.8%
14**)	Saya ingin bahasa Devayan juga dikuasai etnis lain.	157	71.4%	63	28.6%	0	0.0%
15**)	Saya ingin ada Channel TV atau radio berbahasa Devayan.	137	62.3%	50	22.7%	33	15.0%
16**)	Sebaiknya dibuat perlombaan pidato atau puisi berbahasa Devayan tk SD, SMP, dan SMA.	166	75.5%	39	17.7%	15	6.8%

17* **	Saya ingin ada koran, majalah, atau buku cerita berbahasa Devayan.	173	78.6%	24	10.9%	22	10.0%
18* **	25 tahun mendatang, anak-anak tidak lagi mengenal bahasa Devayan	77	35.0%	48	21.8%	95	43.2%

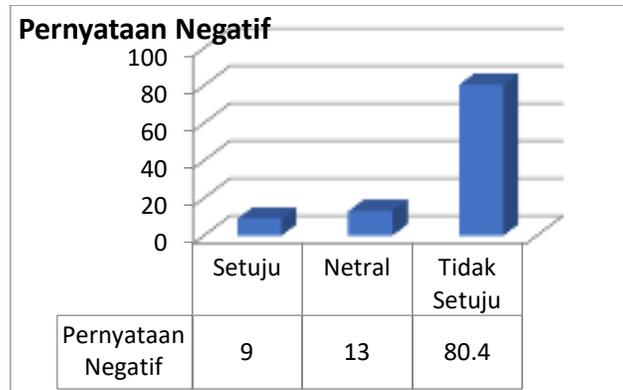
- \*) Pernyataan Positif
- \*) Pernyataan Negatif
- \*) Pernyataan Visioner

Jika data dalam tabel 6.1 di visualisasikan ke dalam diagram, berikut adalah diagram prosentase jawaban responden yang terdiri dari 8 pernyataan positif. Terdapat 80,5% atau sebanyak 177 responden merespon “Setuju”, 10,97% atau 24 orang merespon “Netral”, dan 8.58% atau 19 orang merespon “Tidak Setuju.”



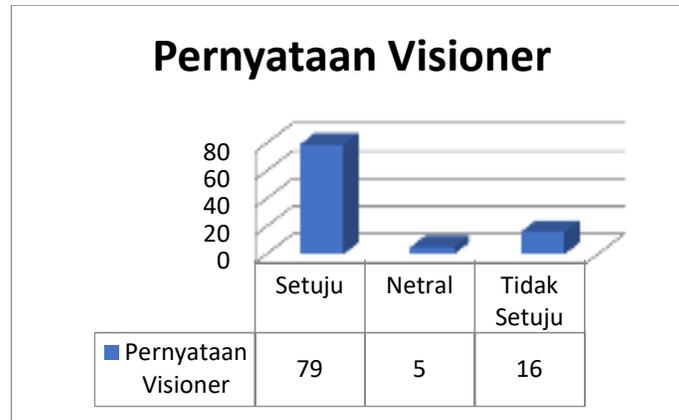
**Gambar 5.2 Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Positif**

Selanjutnya adalah respon responden terhadap pernyataan negatif yang semuanya berjumlah 5 item. Adapun pertanyaannya adalah (1) Menguasai Bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa Devayan, (2) Bahasa Devayan tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi, (3) Menguasai bahasa Indonesia saja karena lebih bermanfaat, (4) Bahasa Devayan sebaiknya digunakan di lingkungan keluarga saja. , (5) Bahasa Devayan tidak perlu diajarkan di sekolah melalui MULOK, sebaiknya belajar bahasa Aceh atau bahasa Inggris.



**Gambar 5.3 Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Negatif**

Lima pertanyaan terakhir adalah pertanyaan visioner yang menginvestigasi sikap masyarakat tutur terhadap bahasanya di masa yang akan datang, atau yang belum terjadi, atau bisa dikatakan sikapnya menginginkan bahasa seperti apa. Sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh (Lewis & Gary, 2015) bahwa tindakan atau keputusan terhadap perkembangan sebuah bahasa terletak pada keputusan masyarakat bahasanya. Pihak lain, dalam hal ini balai bahasa selaku perpanjangan tangan pemerintah, hanya bisa memberi sumbangan dalam bentuk informasi (biasanya teoritis). Maka Sstartegi pengembangan bahasa haruslahberbasis komunitas bahasa itu sendiri. Untuk itu, perlu juga diketahui sejauh mana sikap bahasa masyarakat tuturnya terhadap bahasanya untuk masa ke depannya, atau keadaan seperti apa yang diinginkanya. Kelima pernyataan yang diajukan untuk menjaring response dari responden adalah: (14) Saya ingin bahasa Devayan di dokumentasikan dalam buku tata bahasa, (15) Saya ingin ada Channel TV atau radio berbahasa Devayan, (16) Sebaiknya dibuat perlombaan pidato atau puisi berbahasa Devayan tk SD, SMP, dan SMA, (17) Saya ingin ada koran, majalah, atau buku cerita berbahasa Devayan, (18) 25 tahun mendatang, anak-anak tidak lagi mengenal bahasa Devayan.



Gambar 5.4 Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Visioner

### 5.2.1 Pengukuran Sikap Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin

Sub bab ini memaparkan hasil pengukuran sikap bahasa yang dikorelasikan dengan gender menggunakan chi-square diperoleh data seperti di dalam tabel 5.2. Tabel memberikan gambaran bahwa responden laki-laki dan responden perempuan ada perbedaan dalam beberapa butir pandangan dalam bersikap. Dari tabel beberapa butir pernyataan yaitu butir 6 yang berbunyi *Bahasa Devayan harus diajarkan semenjak anak mengenal bahasa (Bahasa Ibu)* memperoleh nilai signifikansi pada 0,048 bearti mempunyai hubungan antara gender dengan pernyataan tersebut. kemudian butir 8 Bahasa Devayan sebaiknya digunakan di lingkungan keluarga saja. memperoleh nilai signifikansi pada 0,038 bearti mempunyai hubungan antara gender dengan pernyataan tersebut. Pada pernyataan 9 yang berbunyi *Saya akan selalu mengajarkan bahasa Devayan kepada anak-anak saya.* Juga menunjukkan nilai dibawah 0,05 yaitu 0,47. Berarti terdapat hubungan yang signifikan antar gender dan pernyataan tersebut.

Tabel 5.2  
Sikap Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin

No	PERTANYAAN SIKAP	S		N		TS		P-Value	SS						
		F	M	F	M	F	M								
1.	Penting menguasai Bahasa Devayan.	106	97%	111	100%	2	2%	0	0%	1	1%	0	0%	0,700	N

*Pengukuran Sikap Bahasa dan Contoh Penelitian Pada Bahasa Devayan*

2.	Menguasai Bahasa Devayan dan Bahasa Indonesia membuat kita lebih pintar.	86	79%	93	84%	14	13%	14	13%	9	8%	4	4%	0,528	N
3.	Menguasai bahasa Indonesia lebih penting dari pada bahasa Devayan.	14	13%	9	8%	4	4%	5	5%	91	83%	97	87%	0,476	N
4.	Bahasa Devayan tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi.	2	2%	2	2%	7	6%	6	5%	100	92%	103	93%	0,900	N
5.	Menguasai bahasa Indonesia saja karena lebih bermanfaat.	3	3%	1	1%	8	7%	9	8%	98	90%	101	91%	0,879	N
6.	Bahasa Devayan harus diajarkan semenjak anak mengenal bahasa (Bahasa Ibu)	55	50%	85	77%	23	21%	24	22%	31	28%	2	2%	<b>0,048</b>	<b>Y</b>
7.	Jika saya belajar atau bekerja diluar pulau saya akan mempromosikan bahasa Devayan dan tetap menggunakan jika bertemu teman sesuku di publik.	82	75%	104	94%	16	15%	7	6%	11	10%	0	0%	0,061	N
8.	Bahasa Devayan sebaiknya digunakan di lingkungan keluarga saja.	28	26%	11	10%	36	33%	23	21%	45	41%	77	69%	<b>0,038</b>	<b>Y</b>
9.	Saya akan selalu mengajarkan bahasa Devayan kepada anak-anak saya.	25	23%	95	86%	58	53%	12	11%	26	24%	4	4%	<b>0,047</b>	<b>Y</b>
10.	Bahasa Devayan tidak perlu diajarkan di sekolah melalui	16	15%	12	11%	22	20%	18	16%	71	65%	81	73%	0,474	N

*Pengukuran Sikap Bahasa dan Contoh Penelitian Pada Bahasa Devayan*

	MULOK, sebaiknya belajar bahasa Aceh atau bahasa Inggris														
11.	Berbicara bahasa Devayan di sekolah tidak boleh di larang.	91	83%	96	86%	4	4%	3	3%	14	13%	12	11%	0,536	N
12.	Saya ingin bahasa Devayan juga dikuasai etnis lain.	78	71%	79	71%	31	28%	32	29%	0	0%	0	0%	0,734	N
13.	Bahasa Devayan dan Bahasa Indonesia dapat dikuasai bersama-sama dengan baik.	96	88%	97	87%	11	10%	12	11%	2	2%	2	2%		
14.	Saya ingin bahasa Devayan di dokumentasikan dalam buku tata bahasa	84	38%	89	40%	6	3%	6	3%	9	9%	6	7%		
15.	Saya ingin ada Channel TV atau radio berbahasa Devayan.	55	50%	82	74%	23	21%	27	24%	31	28%	2	2%	0,472	N
16.	Sebaiknya dibuat perlombaan pidato atau puisi berbahasa Devayan tk SD, SMP, dan SMA.	80	73%	86	77%	21	19%	18	16%	8	7%	7	6%		
17	Saya ingin ada koran, majalah, atau buku cerita berbahasa Devayan.	83	76%	90	81%	11	10%	13	12%	15	14%	7	6%	0,213	N
18.	25 tahun mendatang, anak-anak tidak lagi mengenal bahasa Devayan	43	39%	34	31%	26	24%	22	20%	40	37%	55	50%	0,074	N

5.2.1 Pengukuran Sikap Bahasa Berdasarkan Usia

Jika dibandingkan anatar sikap bahasa dengan rentang usia, terdapat hubungan anantara response penutur G1, G2, G3, dan G4 dalam mengungkapkan sikap bahasanya khususnya pada pernyataan no 1, yaitu *Penting menguasai Bahasa Devayan*, pernyataan no 6 *Bahasa Devayan harus diajarkan semenjak anak mengenal bahasa (Bahasa Ibu)*, dan pernyataan no 9 yaitu *Saya akan selalu mengajarkan bahasa Devayan kepada anak-anak saya.*, masing-masing dengan P-value 0,003, 0,048, dan 0,0003 dan nilai ketiganya < 0.05 sehingga antara ke tiga pernyataan sikap tersebut ada hubungan dengan generasi.

**Tabel 5.3**  
**Sikap Bahasa Berdasarkan Usia**

Stat eme nt (+)	SETUJU				NETRAL				TIDAK SETUJU				PV	S S
	G1	G2	G3	G4	G1	G2	G3	G4	G1	G2	G3	G4		
1	39	46	46	20	2	14	14	9	0	0	8	21	0,003	Y
2	29	48	44	39	4	12	12	8	8	8	12	4	0,091	
6	37	40	51	23	3	14	14	13	1	1	3	12	0,048	Y
7	41	53	51	41	0	12	12	10	0	0	5	3	0,071	
9	35	49	44	21	6	14	14	14	0	0	9	24	0,0003	Y
11	32	46	53	37	9	12	12	9	0	0	3	1	0,413	
12	2	2	5	3	5	16	16	8	34	36	47	39	0,118	
13	13	49	31	40	21	31	31	12	7	7	6	5	0,001	
3	1	18	5	17	1	19	19	14	26	46	44	32	0,047	
4	0	10	2	8	0	3	3	6	41	52	63	41	0,561	
5	2	19	4	17	2	13	13	13	26	43	51	32	0,239	
8	4	20	4	17	4	16	16	11	26	42	48	32	0,012	Y
10	0	44	2	14	0	14	14	12	32	42	52	45	0,001	Y
14	38	48	38	25	21	16	16	4	0	0	14	17	0,053	
15	29	43	39	38	26	12	12	11	1	1	7	18	0,042	
16	33	43	46	18	21	15	15	10	0	2	5	22	0,403	
17	27	57	47	36	24	16	16	12	1	1	5	10	0,052	
18	13	35	17	22	13	14	14	9	23	24	37	24	0,301	

### **5.3 Contoh Penelitian Pengukuran Sikap Bahasa terhadap Penutur**

Untuk triangulasi data menggunakan teknik survey dilakukan dengan triangulasi metode yaitu menggunakan teknik tidak langsung (Indirect Method) yaitu teknik *matched Guised*. Teknik ini sedikit lebih rumit karena sebelumnya dilakukan perekaman penutur dengan 3 versi, yaitu versi (1) Devayan, (2) Campur Kode Devayan – Indonesia, dan (3) Indonesia.

Teknik *matched Guised*. ini diperkenalkan pertama kali oleh Lambert, et al (1960) sebagai salah satu alat untuk mengukur sikap bahasa. Responden dalam hal ini disebut “ Juri” karen bertugas memberikan penilaian terhadap pembicara dalam rekaman. Jadi seorang pembicara itu akan berbicara / membaca sebuah passage dengan 3 variasi bahasa, dalam hal ini bahasa Devayan, bahasa mix Devayan-Indonesia, dan bahasa Indonesia. Namun kita tidak memberitahukan kepada responden/Juri bahwa ketiga pembicara dalam rekaman itu sejatinya orang yang sama.

Komponen dalam *matched Guised* yang harus memperhatikan unsur-unsur : (1) Pembicara/Juri harus memenuhi semua atau salah satu dari variabel gender, umur dan bahasa pertama, (2) Responden tidak diberitahu mengenai orang yang berbicara dalam rekaman, (3) Durasi rekaman antara 1 – 2 menit., (4) responden diminta menilai pembicara dalam rekaman seolah-olah mereak pembicara di radio, (5) lembar penilaian dibagikan yang berisi pertanyaan penilaian terhadap pembicara tersebut (Garrett, Coupland, & Williams, 2003).

Pembicara diminta membaca text 1 dalam bahasa Devayan sefasih mungkin dan diberitahukan kepada pembicara untuk berbicara dengan dialek ataupun gaya bahasa yang mencirikan bahasa Devayan. Berikut adalah passage yang dibaca pertama kali:

*Isin Simeulue sereng disabui anak ulau karano laher dan diaklofo ek ulau. Jama'i masarek, matu'a mangura, silafae silae dai lumangoe. Desa ma'i indah nikelelengi samodra singa kayo nae alek lahik. Senang ami tantaren ek ulau, walopun sereng ami ni iyor linon. Tetap ami mancintoi Simeulue, jama'i mampunyi puisi semong warisan de nenekta. Puisi nasehat jika besang tsunami.*

**Gambar 5.5 Teks 1**

Kemudian direkam kembali untuk membaca passage ke 2 yaitu topik yang sama hanya kalimatnya melibatkan switching codes di beberapa tempat sehingga terkesan berbicara mencampurkan bahasa Devayan dan bahasa Indonesia, pembicara kita arahkan untuk mengurangi dialek atau gaya bahasa Devayan.

*Orang Simeulue sering disebut anak ulau karena lahir dan dibesarkan ek ulao. Kami semua, matu'a mangura, silafae silae bisa lumangoe. Kampung kami indah dikelilingi samudera yang kaya ikan dan lobster. Kami senang tinggal ek ulao, walaupun kami sering diayun gempu. Kami tetap mencintai Simeulue, karena kami punya puisi smong warisan nenek moyang. Puisi nasehat jika besang tsunami.*

**Gambar 5.6 Teks 2**

Dan pada perekaman terakhir pembicara disuruh membaca teks full bahasa Indonesia dengan logat dan dialek seminimal mungkin tidak kelihatan bahwa dia adalah penutur asli bahasa Devayan.

*Orang Simeulue sering disebut anak pulau karena lahir dan dibesarkan di pulau. Kami semua, tua-muda, laki perempuan bisa berenang. Kampung kami indah dikelilingi samudera yang kata ikan dan lobster. Kami senang tinggal di pulau, walaupun kami sering diayun gempu. Kami tetap mencintai Simeulue, karena kami punya puisi smong warisan nenek moyang. Puisi nasehat bila datang tsunami.*

**Gambar 5.7 Teks 3**

Karena keterbatasan waktu dan pencarian speaker yang bisa melakukan perekaman dengan 3 versi bahasa tersebut, dengan ketrampilan berbahasa sesuai dengan persyaratan di atas, peneliti hanya bisa menggunakan 1 orang pembicara dengan gender laki-laki, berumur 36 tahun.

Sebelum rekaman diperdengarkan, responden diberikan lembar penilaian dan diminta memberi penilaian pembicara pertama, setelah itu

deperdengarkan kembali pembicara ke 2 dan diminta memberikan penilaian, dan seterusnya sampai pembicara ke-3.

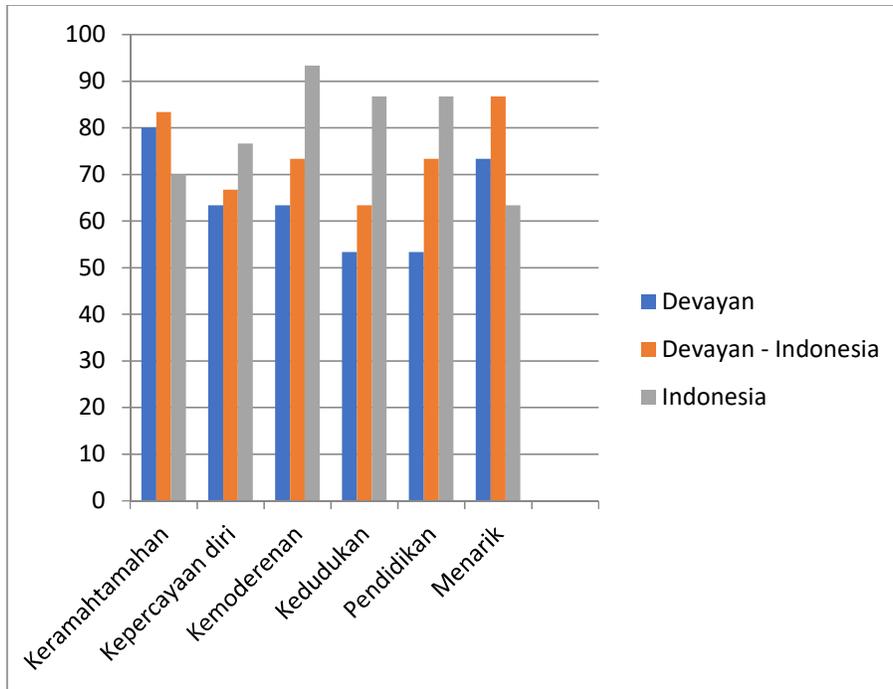
Penilaian berkisar tentang kesan terhadap penutur yang ada dalam rekaman, yaitu tentang tingkat keramahan, kepercayaan diri, kemoderenan, berkedudukan, berpendidikan, dan menarik. Jawaban tersiri dari 5 point, misalnya mulai dari *sangat menarik* dengan skor 5, *Menarik* dengan skor 4, *biasa* dengan skor 3, *tidak menarik* dengan skor 2, dan *sangat tidak menarik* dengan skor 1. Dan responden juga diminta menjawab pertanyaan, gaya bahasa yang paling disukai dan sering dilakukan makan responden harus memilih antara pembicara , 2, dan 3.

Adapun hasil rata-rata prosentase dari pensekoran ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.4**  
**Prosentase Sikap bahasa Terhadap Penutur**

	Rata-rata Devayan	Rata-rata Devayan - Indonesia	Rata-rata Indonesia
Keramahtamahan	80	83.33	70
Kepercayaan diri	63.33	66.66	76.6
Kemoderenan	63.33	73.33	93.33
Kedudukan	53.3	63.33	86.66
Pendidikan	53.3	73.33	86.66
Menarik	73.33	86.66	63.33
RATA RATA	64.43	74.44	79.43

Selanjutnya rata-rata skor tersebut di visualisasikan dalam gambar 5.8 supaya mudah melihat tingkat penilaiannya. Dari hasil tersebut ditemukan bahwa Pembicara Devayan mendapatkan penilaian tinggi pada *keramahtamahan* (80%), *kepercayaan diri* (63.33%), *kemoderenan* (63.3), dan *menarik* (73.33%). Sedangkan yang sering mencampurkan keduanya mendapat nilai tinggi pada hampir semua item, sedang untuk pembicara full Indonesia nilai tertinggi pada *kemoderenan*, *kedudukan*, dan *pendidikan*. Namun jika di rata-rata pembicara dengan full Indonesia mendapat nilai rata-rata tertinggi, yaitu 79.43%.



**Gambar 5.8 Sikap Bahasa Terhadap Penutur**

Pada lembar isian ada pertanyaan pilihan gaya bahasa yang diminati dari ke tiga rekaman tersebut untuk percakapan sehari-hari dengan keluarga dan tetangga, dan hasilnya adalah 68% atau 97 responden menyukai pembicara pertama, 56 responden atau 25,4% memilih pembicara ke 2, dan 67 responden atau 30,5% memilih pembicara ke 3. Jadi, secara umum, sikap bahasa responden masih cenderung positif terhadap bahasa Devayan.

#### 5.4 Pertanyaan

1. Bagaimana cara mengukur sikap Bahasa terhadap penutur dan terhadap Bahasa itu sendiri?
2. Bagaimana cara mengukur kemampuan Bahasa dikaitkan dengan karakteristik masyarakat tutur?

## 5.5 Daftar Pustaka

- Anderbeck, K. L. (2010). *Language use and attitudes among the Jambi Malays of Sumatra*. SIL International.
- Garrett, P., Coupland, N., & Williams, A. (2003). *Investigating language attitudes: Social meanings of dialect, ethnicity and performance*. University of Wales Press.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The Urbaization of Guarani Language. *Problem in Language and Culture*.
- Lambert, W. E., Hodgson, R. C., Gardner, R. C., & Fillenbaum, S. (1960). Evaluational reactions to spoken languages. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 60(1), 44.
- Lewis, M. P., & Gary, F. (2015). Sustaining language use: Perspectives on community-based language development.
- Romaine, S. (1981). The status of variable rules in sociolinguistic theory. *Journal of Linguistics*, 17(1), 93–119.



## **BAB 6**

# **PENGUKURAN KEMAMPUAN BAHASA DAN CONTOH PENELITIAN PADA BAHASA DEVAYAN**

### **6.1. Pengukuran Kemampuan Bahasa**

Kemampuan bahasa seseorang merupakan salah satu bukti perilaku berbahasa seseorang, dari pengukuran sikap bahasa, hasilnya sering tidak mencerminkan perilaku bahasa seseorang. Namun kemampuan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap bahasa dari penuturnya (Baker, 1992).

Untuk pengukuran kemampuan bahasa dapat menggunakan kuisioner yang diadopsi dari model pengukuran vitalitas bahasa yang di kemukakan oleh Florey (2005) yang mengukur (1) lexical recognition, (2) Translation Task, dan (3) Discourse Test. Selanjutnya dapat disesuaikan dengan keadaan bahasa yang akan diteliti, selain lexical recoqniton dapat juga dilakukan juga pengetesan pada kata sapaan dalam keluarga dan kata bilangan. Lexical recognition ini berkisar pada kata benda dan kata kerja. Untuk Translation Task diberikan kalimat yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang kita teliti secara tertulis. Pada kuisioner dilengkapi dengan gambar untuk memudahkan pemahaman dan persamaan persepsi.

### **6.2 Contoh Penelitian Pengukuran Kemampuan Bahasa**

Contoh penelitian untuk pengukuran kemampuan Bahasa, sama dengan penelitian Sikap Bahasa, yaitu pada Bahasa Devayan. Mengingat bahasa Devayan sejauh ini dalam kesehariannya hanya digunakan sebagai bahasa lisan maka jenis tes nya disesuaikan dengan karakteristik bahasa lisan, dan juga responden yang tidak semuanya mempunyai ketrampilan menulis, bahkan ada yang buta huruf. Untuk yang tidak bisa membaca , terbantu dengan adanya gambar pada kuisioner kemampuan

berbahasa. Peneliti banyak dibantu oleh teknisi dalam tes pemahaman dan berbicara.

Tes kemampuan ini (KBS) tidak dilakukan kepada semua responden yang telah di jadikan sampel untuk KPSB yang berjumlah 220 orang. Pertimbangannya adalah tidak semua responden mempunyai kemampuan berbahasa. Untuk menyingkat waktu dan tenaga, responden yang memang tidak bisa atau sedikit bisa tidak diikuti dalam tes ini. Dan mengingat tes ini memerlukan waktu yang lumayan lama khususnya pada tes berbicara maka sampel diperkecil namun tetap mempertimbangkan karakteristik sosial gender, usia dan lokasi.

Untuk lokasi yang berjumlah 7 kecamatan diperkecil menjadi 3 kecamatan dengan pertimbangan kesamaan karakteristik masyarakat tuturnya yang mewakili, kota, pinggiran, dan pelosok, maka dipilih kecamatan Simeulue Timur untuk mewakili wilayah kota, Simeulue Tengah mewakili pertengahan, dan Teupah Selatan mewakili daerah pelosok. Dan setiap daerah terwakili 16 orang. Berikut komposisi responden untuk menginvestigasi kemampuan berbahasanya.

**Tabel 6.1**  
**Komposisi Responden untuk Pengukuran Kemampuan Bahasa**

NO	RESPONDEN	SIMEULUE TIMUR		SIMEULUE TENGAH		TEUPAH SELATAN	
		L	P	L	P	L	P
1.	G1	2	2	2	2	2	2
	G2	2	2	2	2	2	2
	G3	2	2	2	2	2	2
	G4	2	2	2	2	2	2
TOTAL		8	8	8	8	8	8

Jenis tes ada 3 macam yaitu: (1) pengenalan leksikal (lexical recognition), (2) terjemah kalimat (Translation Task), dan (3) tes tanya jawab (Discourse Test). Jenis tes ini diadopsi dari linguistic Vitality Test oleh Florey (2006) yang melakukan tes kemampuan bahasa di Maluku, Indonesia. Tes lexical recognition terdiri dari tes terhadap kata sapaan dalam keluarga, kata bilangan, dan kosa kata

yang berkisar pada kata benda dan kata kerja,. Untuk Translation Task diberikan kalimat yang harus diterjemahkan kedalam bahasa Devayan secara tertulis, dan bagi yang tidak/kurang bisa menulis dibantu oleh teknisi untuk menuliskan jawabannya pada kolom yang sudah disediakan. Pada kuisisioner dilengkapi dengan gambar untuk memudahkan pemahaman dan persamaan persepsi. Untuk lebih jelas dapat dilihat kuisisioner lengkap dan kisi-kisinya pada lampiran.

**Tabel 6.2**  
**Contoh Kisi-kisi Kuisisioner Kemampuan Bahasa**

<b>Indikator</b>	<b>Sub-indikator</b>	<b>Jumlah</b>
1. Panggilan kekerabatan	2. Kakek (dari pihak ayah) 3. Kakek (dari pihak ibu) 4. Nenek (dari pihak ayah) 5. Nenek (dari pihak ibu) 6. Abang Ayah 7. Adik laki-laki Ayah 8. Kakak Ayah 9. Adik perempuan ayah 10. Abang Ibu 11. Adik laki-laki Ibu 12. Kakak Ibu 13. Adik perempuan Ibu 14. Anak laki-laki pertama 15. Anak laki-laki kedua 16. Anak laki-laki ketiga 17. Anak Perempuan pertama 18. Anak Perempuan kedua 19. Anak Perempuan ketiga 20. Cucu laki-laki 21. Cucu perempuan	20
1. Bilangan	a. Angka 1 -20	20

2. Lexical recognition	Contoh:  <p>Pohon Cengkeh</p>	45
3. Translation Task	Contoh:  <p>Adik sedang mencuci piring</p>	6
4. Listening Comprehension	Diperdengarkan cerita dengan bahasa Devayan asli berjudul lamborek	3
5. Speaking	Menjawab secara Lisan cari cerita Lamborek	3

Pengisian soal langsung di kuisioner di kolom yang sudah disediakan (terlampir) dan untuk listening responden diminta mendengarkan rekaman dan mengisikan kemampuan responden dalam memahami pada pensekoran pemahaman dari *sangat paham, paham, kurang paham, tidak*

*paham, dan sangat tidak paham.* Berikut adalah transkrip rekaman listening:

**Tabel 6.2**  
**Contoh Transkripsi Listening**

<b>NO.</b>	<b>BAHASA DEVAYAN</b>	<b>BAHASA INDONESIA</b>
1.	Curito soere curito lamborek, lamborek ere ata sebel, mot sebal.	Cerita ini cerita lamborek, lamborek ini orang besar, setan besar.
2.	Jadi, aya berado ek ulau semolol.	Jadi dia berada di pulau simeulue.
3.	Jadi cito, citone sa'a maidaya manggakkanan ulau siumat niakkanan meekek ulau semolol.	jadi cita-citanya mau mendekati pulau siumat, didekatkannya kedekat pulau simeulue.
4.	Eben sa'a akalne niabek sa'a neng ijokniyot, niyot ijot ia aito oro.	Bagaimana caranya, dibawahnya ijuk diputarnya,
5.	Orofalne ijok ia sampai daiya sampai daiya lentok mek ulau siumat ia.	diputar ijuk itu sampai bisa kepulau siumat.
6.	Nila'ot ijok ia mek ulau si umat ia niba riak tiolong diak delok sibao, kan delog sibao diak ulau semolol ere delog sibao se'tay ne.	Diikutnya ijuktu kepulau siumat. lalu digunung sibau karena gunung sibau di simeulue ini adalah gunung yang paling tinggi.
7.	Niabek sa'a awak tauhan niabek sa'a nihaok ek delog ia ek puncak delog sibau ia, nila'otan ek iye sa'a ijok singa nilaotan ia rencanane maidang ni elak mek ulau siumat.	Lalu dibawahnya batang jati dibawahnya diikat digunungtu dipuncak gunung sibau itu, diikatnya disitu ijuk yang diputarnya tadi rencananya mau ditariknya kepulau siumat.
8.	Jadi berahat sa'a berahat nielak mek ulau siumat ia nielak mero'iya.	Jadi pas ditariknya kepulau siumat putus ijuk itu.
9.	Mahepong ijok ia,(mahepong niadeen ay endo)2x sahinggo ulau siumat ia ado manjadi hay nielak.	(putus dibuatnya lagi) 2x sehingga pulau siumat belum jadi lagi ditariknya.
10.	Tetap manepong ijok ia, Niadeen hay balek.	Tetap putus ijuk tersebut, Dibuatnya kembali.

11.	Ia arao, jadi adoyan sa'a menjadi nielak ia. Ngahae ia becito-cito niak kanan ai mek ulau semolol ere ulau siumat ia.	Karena jauh pulau simeulu dari pulau siumat tersebut. Jadi, belum ditariknya. Dia masih bercita-cita didekatkannya ke pulau simeulue ini pulau siumat tersebut.
12.	Jadi rojo soiye sa'a. Lamborek iarayangkahanne anga atta senga riak ulau semolol ere paleng ia rafa'ahen edok akel peratoranne tot, peratoran ebles, leng mot, ada cocok ek sira.	Jadi raja tersebut, lamborek itu kalau orang simeulue ini paling membenci dia, karena peraturannya peraturan iblis, peraturan setan. Tidak cocok sama mereka.
13.	Jadi ang dan-dan sa'a ado radda manolong ek ise mangakkenari ulau siumat ra.	Jadi lama kemudian, mereka tidak mau membantu dia mendekati pulau siumat tersebut.
14.	Edok Lengda ado natuana guno Leng masyarakat ulau semolol ia diakkenan meria. Anerne pindaya tak mengelak ulau siumat ia mek ulau semolol ia. Ninau sa'a mek ulau teupah	Karena kata mereka tidak berguna masyarakat pulau simeulue didekatkan kemari. Akhirnya diapindah dari menarik pulau siumat tersebut.
15.	Lentok ek pulau teupah ya sa'a nga endo sa'a riaya, mancibuna sia endo alek lasenga.	Kemudian dia ke pulau teupah. Sampai di pulau teupah tersebut ada pula disini dia bertamu dengan lasenga.
16.	Danau sa'a berantam alek lasenga ya, mot sebbal ia samo-samo sia ebles samo-samo sia mot sebbal.	Kemudian mereka bertengkar dengan lasenga tersebut, setan besar itu, mereka sama-sama iblis, mereka sama-sama setan besar.
17.	Jadi sudane sa'a kalah ia lamborek ia nitare tek ulau semolol ere, keluar ia meisek daerah daratan. Ngang matot sa'a curito singa mauselak ulau siumat ia mek elek ulau semolol ia.	Sesudah itu kalah dia lamborek tersebut, ditinggalkannya pulau simeulue ini, keluar dia kedaratan. Sudah habis cerita yang menarik pulau siumat ke pulau simeulue tersebut.

Selanjutnya untuk pengetesann discourse/Speaking sekaligus pada pengetesan kemampuan listening dengan 3 pertanyaan.:

1. *Itayakah Lamborek Ede?*  
Siapakah lamborek itu?

2. *Arayakah gera o curito nansiuk ia?*  
Apakah kamu suka cerita tadi?
3. *Arayakah mengerti o curito singa diengelan nansiuk ia?*  
Apakah kamu memahami cerita tadi?

### 6.2.1 Tes Pengenalan Leksikal

Tes ini menguji pengetahuan responden dalam meretensi kosa kata tentang kata sapaan dalam keluarga, kata bilangan, dan kosa kata yang berkisar pada kata benda dan kata kerja dalam bahasa Devayan, yang kebanyakan dalam prakteknya mereka sering mencampurkan bahasa lain untuk menggantikan kosa kata tersebut. Seluruh kata benda dan kata kerja di lengkapi dengan gambar untuk memudahkan responden memahami makna yang dimaksud, dan mengantisipasi jika ada responden yang buta huruf atau tidak bisa menulis, sehingga teknisi akan membantu menunjukkan gambar dan menuliskan apa yang diucapkan oleh responden. Teknisi tidak boleh ikut membantu responden mengingat leksikon yang di teskan.

Pensekoran pada *lexical recognition* adalah dengan menjumlahkan seluruh point dari keempat jenis tes *lexical recognition*. Jumlah tes sapaan dalam keluarga sebanyak 20 nomor, angka 20 nomor, tes kata benda 35 soal, tes kata kerja 10 soal. Berikut adalah tabel 6.8 pensekoran *Lexical Recognition Test*,

**Tabel 6.3**  
**Penskoran *Lexical Recognition Test***

NO.	JENIS	JUMLAH ITEM	BOBOT	SKOR
1.	Sistem Sapaan dalam keluarga	20	1	20
2.	Sebutan Bilangan	20	1	20
3.	Kosa kata benda	35	1	35
4.	Kosa kata kerja	10	1	25
TOTAL				100

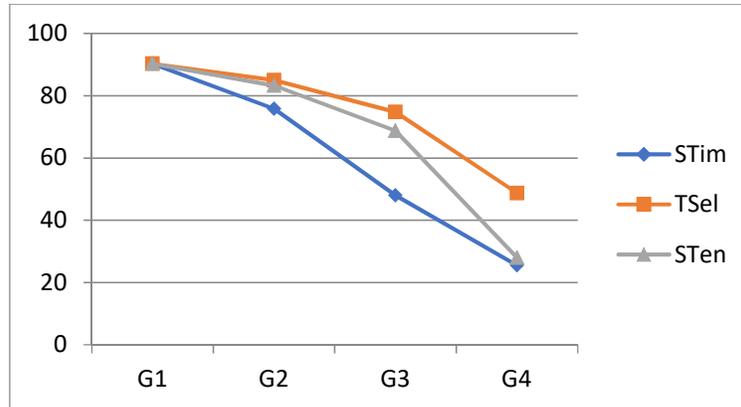
Kemudian selanjutnya hasil tes tersebut dirata-rata menurut lokasi dan gender daidapat hasil sebagai berikut seperti pada tabel 6.4 dibawah ini:

**Tabel 6.4**  
**Rata-rata Skor *Lexical Recognition Test***  
**Menurut lokasi, Usia, dan Gender**

	STim		TSel		STen		Rata-rata
	L	P	L	P	L	P	
G1	91,5	89	94	86,5	91,5	89	90,25
G2	78,5	73	85	85	83	83,5	81,33
G3	51	45	71	78,5	66	71,5	63,83
G4	28,5	22,5	53,5	44	34	22	34,08
Rata-rata	62.375	57.375	75.875	73.5	68.625	66.5	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari rata-rata skor pada tes ini menunjukkan bahwa kelompok Generasi 1 secara keseluruhan berada pada skor 90,25, kemudian G2 pada skor 81,33, G3 pada skor rata-rata 63.83, dan pada G4 rata-rata skor adalah 34.08. Dari hasil tersebut dapat kita lihat dengan jelas bahwa telah terjadi oenutunak pada kemampuan mengenali kosa kata dari generasi ke generasi yang lainnya. Hal ini dapat menguatkan hipotesa bahwa telah terjadi penurunan penggunaan bahasa Devayan antar generasi. Jika ditinjau dari lokasi, tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan leksikal yang tertinggi diantara ke 3 lokasi tersebut adalah diperoleh responden dari Teupah Selatan dengan skor 75,87 untuk L dan 73,5 untuk P. Skor terendah adalah Simeulue Timur dengan skor 62,37 untuk L dan 57,37 untuk P. Sedangkan jika dilihat dari gender, keseluruhan data dalam tabel menunjukkan bahwa responden laki-laki mempunyai nilai rata-rata kemampuan pengenalan leksikal yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai-rata-rata kemampuan responden perempuan.

Dan jika divisualisasikan dalam bentuk Diagram Garis dapat kita lihat pada gambar 6.1.



**Gambar 6.1 Grafik Kemampuan Leksikal**

Dari gambar dapat dilihat bahwa pada ketiga lokasi yang dilakukan tes G1 berangkat dari titik yang sama, kemudian pada G2 terdapat variasi kemampuan, antara Teupah Selatan dan Simeulue Tengah terjadi penurunan yang tidak terlalu besar dan relatif berada pada titik yang sama, namun tidak demikian pada G2 di kecamatan Simeulue Timur. Hal yang sama terjadi pada kelompok G3, untuk kecamatan ini terjadi penurunan yang signifikan pada kemampuan pengenalan leksikon ini. Namun pada kelompok G4, penurunan yang signifikan sangat pada kelompok G4 di kecamatan Simeulue Timur dan Simeulue Tengah, dengan rata-rata penguasaan leksikal di bawah 30%. Sedang untuk kelompok G4 pada kecamatan Teupah Selatan juga mengalami penurunan cukup tajam namun masih di atas 40 % mendekati 50%.

#### 6.2.2 Tes Terjemahan (*Translation Task*)

Pada tes terjemahan ini diberikan 6 gambar yang menunjukkan aktifitas, dan dibawah gambar dituliskan sebuah kalimat yang menggambarkan kegiatan pada gambar. Responden diminta untuk menuliskannya pada kolom yang sudah disediakan. Setiap kalimat akan di berikan skor maksimal 3, sehingga nilai tertinggi untuk semua kalimat adalah 18. Berdasarkan penilaian dari 2 teknisi disepakati sebuah patokan penskoran yang disebut rubrik. Rubrik penilaian dengan rentang 0-3 sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 6.5**  
**Rubrik Penilaian Translation**

KRITERIA	RENTANG NILAI
Tidak di isi	0
Penerjemahan bisa dipahami dengan inovasi kosa kata (lebih dari 2 unsur)	1
Penerjemahan bisa dipahami dengan inovasi kosa kata (kurang atau sama dengan 2 unsur)	2
Penerjemahan sempurna tanpa inovasi	3

Proses penilaian penerjemahan sangat memakan waktu dan menemui kesulitan dalam penyeragaman skor antar kalimat yang diproduksi oleh responden. Berikut beberapa contoh penerjemahan yang menjadi bahan diskusi antara peneliti dan teknisi dalam menentukan skor hasil terjemahan responden.

Kalimat : Adik sedang mencuci piring  
 Penerjemahan A : *Adik teng ia manasai pereng.*  
 Penerjemahan B : *Adik odi beteng manesai gambatu.*

Penerjemah A menggunakan kata-kata inovasi *teng* yang berasal dari kata *beteng* dan juga inovasi *odi* menjadi *ia* yang merupakan kependekan kata *dia* dalam bahasa Indonesia. Begitu juga kata *pereng* adalah inovasi kata piring dalam bahasa Indonesia yang semestinya bisa memakai kata dalam bahasa Devayan *gambatu*. Penerjemahan A mengalami inovasi 3 unsur. Dengan demikian penerjemahan A mendapat skor 2 dan penerjemahan B mendapat skor 3.

Kalimat : Anak perempuan itu sedang menimba air.  
 Penerjemahan A : *Yamea iyalafenen odi beteng manimbak idane..*  
 Penerjemahan B : *Anak silafae ede teng ia manimbak oe'.*

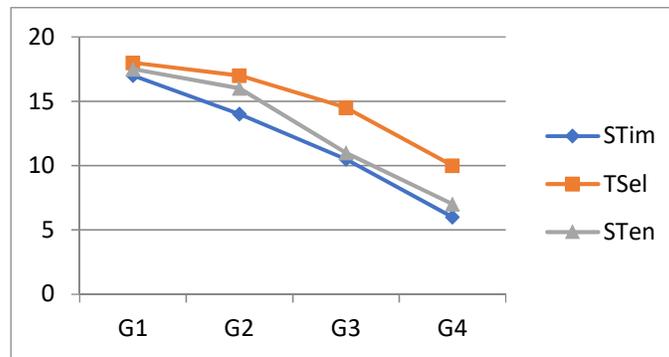
Begitu juga pada contoh penerjemahan ke dua, kata *anak* yang seharusnya *yamea*, kata *ia* yang seharusnya *odi*, dan juga kata *teng* yang seharusnya *beteng*. Sedang kata *oe'* dan *idane* keduanya memang kata yang sama ngah. Sehingga skor untuk A adalah 3 dan B adalah 2.

Berikut adalah hasil akhir rata-rata responden berdasarkan lokasi, gender dan usia:

**Tabel 6.6**  
**Skor Translation Test**

	STim		TSel		STen		Rata-rata
	L	P	L	P	L	P	
G1	18	16	18	18	18	17	17,5
G2	14	14	18	16	16	16	15,66
G3	12	9	15	14	12	10	12
G4	7	5	11	9	8	6	7,66
Rata-rata	12.75	11	15.5	14.25	13.5	12.25	

Dari tabel 6.6 dapat disimpulkan bahwa penguasaan translation juga mengalami kemunduran jika dilihat dari kelompok usia. Terjadi penurunan pada seriap kelompok generasi dengan dengan nilai yang cukup signifikan. Begitu juga pola kemampuan translation jika dihubungkan dengan lokasi, kemampuan tertinggi adalah daerah Teupah Selatan, dikikuti dari Simeulue Tengah, dan terakhir Simeulue Timur. Dan jika divisualisasikan dalam diagram garis akan nampak seperti pada gambar gambar 6.2.



**Gambar 6.2 Grafik Kemampuan Terjemah**

### 6.2.3 Tes Mendengar (*Listening*)

Pada tes memahami dengan mendengar dan Tanya Jawab (*Discourse*) ada dua macam penilaian, yaitu melalui (1) penilaian diri untuk *Listening*, dan (2) menjawab 3 pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang sudah diperdengarkan (Brown & Abeywickrama, 2004). Pertanyaan ada 3 soal yang diperdengarkan melalui rekaman. Pada penilaian diri diperoleh presentase dari jawaban responden dalam menilai tingkat pemahaan diri mereka sendiri setelah endengarkan seorang native bahasa Devayan bercerita dengan suara rekaman yang bercerita tentang Lamborek. Transkrip cerita secara lengkap beserta terjemahan dapat dilihat pada Bab III halaman 116-117 pada tabel 3.8. Adapun rentang penilaian diri memahami setelah mendengar adalah sebagai berikut: Sangat paham (5), Paham (4), Kurang Paham (3), Tidak Paham (2), Sangat Tidak Paham (1).

Untuk penilaian Tanya-Jawab dilakukan perseorangan dengan memperdengarkan pertanyaan melalui rekaman dan di setiap pertanyaan dilakukan *pause* untuk memberikan kesempatan responden menjawab setiap pertanyaan. Dalam kolom pada buku responden langsung dilakukan penilaian oleh teknisi. Adapun pertanyaannya adalah:

1. *Itayakah Lamborek Ede?*  
Siapakah lamborek itu?
2. *Arayakah gera o curito nansiuk ia?*  
Apakah kamu suka cerita tadi?
3. *Arayakah mengerti o curito singa diengelan nansiuk ia?*  
Apakah kamu memahami cerita tadi?

Berikut adalah prosentase dari hasil penilaian diri responden terhadap pemahamannya setelah mendengarkan cerita *Lamborek*:

**Tabel 6.7**  
**Skor *Listening Test***

	STim		TSel		STen		Rata-rata
	L	P	L	P	L	P	
G1	10	9	10	10	10	10	9.83
G2	8	8	10	10	9	8	8.83

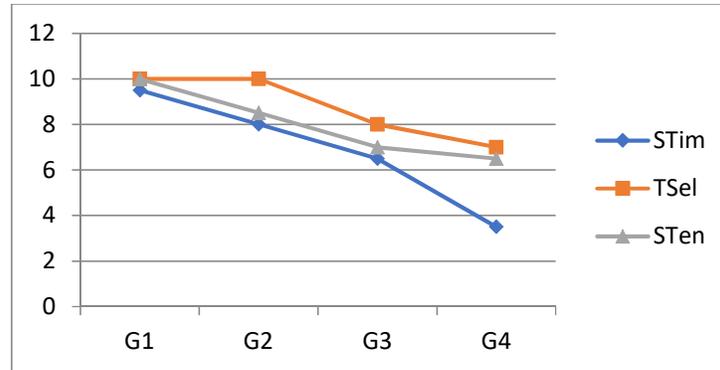
G3	7	5	8	8	8	6	7
G4	4	3	7	7	6	7	5.66
Rata-rata	7.25	6.25	8.75	8,75	8.25	7.75	
Rata-rata per orang	3.625	3.125	4.375	4.375	4,125	3.875	

Pada tabel 6.7 dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman per Lokasi adalah Simeulue Timur dengan rata-rata pemahaman perorang adalah 3,375 dengan pembulatan terdekat yaitu 3, berarti kategori pemahaman untuk lokasi Simeulue Timue adalah *Kurang Paham*, sementara untuk Teupah Selatan adalah 4,375 dengan pembulatan 4 dengan kategori *Paham*, dan untuk lokasi Simeulue Tengah dengan rata-rata perorang 4 dengan kategori *Paham*.

Untuk kelompok G1 dengan nilai rata-rata 4.92 dengan kategori *Sangat Paham*, sementara kelompok G2 dengan nilai rata-rata 4.42 dibulatkan ke bawah 4 dengan kategori *Paham*. Sedang untuk kelompok G3 nilai rata-rata adalah 3.2 dengan pembulatan ke atas menjadi 4 dengan kategori *Paham*. Dan untuk kelompok G4 dengan rata-rata 2.83 dengan pembulatan menjadi 3 berkategori *Kurang Paham*.

Untuk kelompok gender, untuk kelompok Laki =laki dengan nilai rata-rata perseorangan 4.04 dibulatkan menjadi 4 dengan kategori *Paham*. Kemudian untuk perempuan dengan nilai rata-rata perorangan 3.79 dengan pembulatan menjadi 4, maka kategori *Paham*. Jadi dalam hal ini tidak ada perbedaan dalam memahami menurut kelompok Gender.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada visualisasi diagram garis yang menunjukkan kemampuan *Listening Comprehension* Berdasarkan Kelompok Generasi dan Lokasi (Persepsi Responden) pada gambar 6.3 dibawah ini.



**Gambar 6.3** Grafik Kemampuan *Listening*

Kemudian untuk tes Tanya Jawab (*Discourse*) dengan 3 pertanyaan yang diamati langsung oleh penilai, dalam hal ini teknisi, dengan penilaian skala likert dengan 2 kategori yaitu :

1. (a) Sangat Lancar      (b) Lancar      (c) Kurang Lancar      (d) Tidak Lancar      (e) Sangat Tidak Lancar
2. (a) Sangat mampu      (b) Mampu      (c) Kurang Mampu      (d) Tidak Mampu      (e) Sangat Tidak Mampu
- 3.

Hasil penilaian menunjukkan kelancaran dan kemampuan bertanya jawab dalam discourse sebagai berikut seperti dalam tabel 6.8

**Tabel 6.8**  
**Skor Discourse Test**

		STim		Tsel		STen		Rata-rata	Kategori
		L	P	L	P	L	P		
G1	Lancar	10	9	10	10	10	10	4.92	SL
	Mampu	10	9	10	10	10	10	4.92	SM
G2	Lancar	8	8	10	9	9	9	4.42	L
	Mampu	8	8	10	9	9	8	4.33	M
G3	Lancar	6	6	8	7	7	7	3.42	KL
	Mampu	6	6	8	8	8	7	3.58	M
G4	Lancar	4	3	6	6	5	5	2.42	TL

	Mampu	3	3	6	6	5	5	2.33	TM
Rata-rata/Gender	Lancar	3.5	3.2 5	4.25	4	3.8 8	3.8 8	3.87/3 .71	L/L
	Mampu	3.38	3.2 5	4.25	4.1 3	4	3,7 5	3.87/3 .71	M/M
Rata-rata/Lokasi	Lancar	3.38		4,13		3.88		3.79	L
	Mampu	3.31		4.19		3.88		3.79	M

Untuk kelompok Usia G1 kategori tes Tanya-Jawab adalah SL (Sangat Lancar) dengan nilai rata-rata 4.92 dengan pembulatan menjadi 5, sedangkan untuk kemampuan berbicara juga pada nilai 4.92 dengan kategori SM (Sangat Mampu). Untuk kelompok Usia G2 adalah 4.42 dengan pembulatan 4 sehingga berkategori Lancar dan untuk kemampuan berkategori M (Mampu) dengan nilai 4.33. Pada Usia G3 kategori kelancaran pada nilai 3.42 dengan pembulatan menjadi 3 berkategori KL (Kurang Lancar), dan pada kemampuan dengan nilai 3.58 dibulatkan menjadi 4 berkategori M (Mampu). Dan pada G4 pada kelancaran dengan nilai 2.42 dengan pembulatan ke 2 dengan kategori TL (Tidak Lancar) dan kemampuan dengan nilai 2.33 dibulatkan ke 2 dengan kategori TM (Tidak Mampu). Kesimpulannya bahwa pada kelompok usia ada perbedaan kelancaran dan penguasaan/kemampuan berbahasa Devayan.

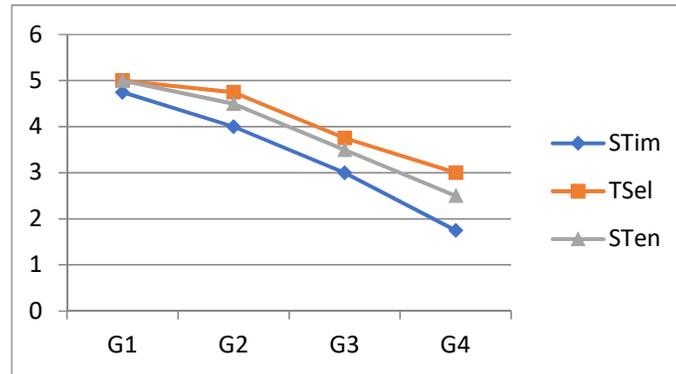
Untuk kelompok Gender Laki-laki dengan nilai rata-rata 3.87 dibulatkan menjadi 4 dengan kategori (L) Lancar dan untuk kemampuan mendapatkan nilai rata-rata 3.71 dibulatkan 4 mendapat kategori M (Mampu). Sedangkan untuk Gender perempuan nilai kelancaran rata-rata adalah 3.88 dibulatkan menjadi 4 dengan kategori L (Lancar) dan nilai kemampuan rata-rata adalah 3.71 dibulatkan menjadi 4 dengan kategori M (Mampu). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara gender laki-laki dan perempuan dalam kelancaran berbicara dan juga dalam penguasaan/kemampuan berbahasa Devayan.

Untuk kelompok lokasi STim nilai rata-rata kelancaran adalah 3.38 yang dibulatkan menjadi 3 dengan kategori KL (Kurang Lancar) dan untuk nilai rata-rata kemampuan adalah 3.31 yang dibulatkan menjadi 3 dengan kategori KM (Kurang Mampu). Dan untuk kelompok Lokasi Tsel dengan nilai rata-rata kelancaran 4.13 dibulatkan menjadi 4 dengan kategori L (Lancar) dan untuk rata-rata kemampuan 4.19 dibulatkan

menjadi 4 dengan kategori M (Mampu). Untuk Lokasi STen dengan nilai rata-rata 3.88 dibulatkan menjadi 4 dengan kategori L (Lancar), sdang pada nilai rata-rata kemampuan sebesar 3.88 dibulatkan menjadi 4 dengan kategori M (Mampu).

Dengan Denikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Lokasi penguasaan dan kelancaran pada kategori yang berbeda, untuk darah kota, yaitu Simeulue Timur berkategori untuk kelancaran KL (Kurang Lancar) dan pada kemampuan KM (Kurang Mampu), sementara pada kecamatan Teupah Selatan dan Simeulue Tengah mempunyai kategori yang sama walau dengan nilai rata-rata yang berbeda, yaitu kelancaran dengan kategori L (Lancar) dan kemampuan dengan kategori M (Mampu).

Dan jika divisualisasikan dalam diagram garis untuk kategori kelancaran berdasarkan Lokasi dan Kelompok Generasi menunjukkan gambaran sebagai berikut pada diagram 6.5 dan untuk kemampuan berbahasa divisualisasikan pada diagram 6.4.



**Gambar 6.3 Grafik Kemampuan *Discourse***



## **BAB 7**

# **MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA: CONTOH PENELITIAN PENGUKURAN VITALITAS BAHASA DAN REVITALISASI BAHASA PADA BAHASA LEUKON**

### **7.1. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Penelitian tentang vitalitas bahasa terhadap bahasa daerah (indigenous language) masih belum banyak dilakukan khususnya di Indonesia, sementara informasi tentang hal tersebut mutlak diperlukan dalam perencanaan bahasa yang tentu akan menemui kesulitan perancangannya tanpa adanya keakuratan informasi mengenai vitalitas bahasa. Bahkan pihak Unesco sangat aktif terlibat dalam pemeliharaan diversitas bahasa-bahasa dunia, khususnya bahasa-bahasa daerah, melalui berbagai program dan pertemuan membahas masalah ini, diantaranya adalah peluncuran *The Red Book of Language in Danger of Disappearing* (1980), *Proclamation of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (1997), *Unesco Endangered Language Program* (2001), dan juga konferensi yang menghasilkan *Universal Declaration of Cultural University* (2001), dan juga ada pertemuan para ahli bahasa Internasional dengan program *Safeguarding of Endangered Languages*. Pertemuan yang terakhir ini bertujuan mendefinisikan dan menguatkan peran Unesco dalam mendukung pelestarian bahasa-bahasa di dunia. Pertemuan tersebut juga bertujuan (1) memformulasikan definisi dari bahasa yang terancam punah serta menetapkan kriteria kepunahan bahasa dan berhasil dirumuskan dokumen *Language Vitality and Endangerment*; (2) mereview status bahasa-bahasa di berbagai belahan dunia; (3) mendefinisikan peran

Unesco; (4) mengajukan proposal kepada Dirjen Unesco mekanisme dan strategi untuk mengawal kepunahan bahasa serta menjaga dan mempromosikan cultural diversity di seluruh dunia.

Berawal dari amanat Unesco tersebut di atas, banyak ahli, penggiat dan pencinta bahasa, para pengambil kebijakan bahasa, bahkan NGO telah melakukan kegiatan yang termaktub dalam keputusan pertemuan tersebut di atas. Untuk kegiatan di tanah air masih belum banyak dilakukan secara terstruktur dan terkomando secara terpusat. Penelitian masih dilakukan secara sporadis dengan tujuan yang berbeda-beda sehingga hasil penelitian tidak terdokumentasi dan dilaporkan ke Unesco dengan baik. Bahkan peneliti luar banyak yang sudah melakukan di beberapa tempat di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Karena menurut Atlas bahasa Dunia yang dapat dilihat pada <http://www.unesco.org/languagesatlas/index.php?hl=en&page=atlasmap>, di Indonesia bahasa-bahasa yang tergolongkan terancam (menurut versi dokumentasi Unesco 2003) banyak terdapat pada Indonesia bagian timur. Atlas tersebut dapat digunakan untuk melihat status bahasa bahasa di dunia.

Penelitian pada pengukuran vitalitas bahasa Devayan telah dilakukan dengan 2 langkah, yang pertama adalah menggunakan indeks sosial yang menggambarkan hubungan indeks penggunaan dan sikap bahasa, dan langkah kedua adalah dengan pengukuran skala Extended Graded Intergenerational Disruption Scale (EGIDS:2015) yang disosialisasikan oleh Ethnologue SIL Internasional, yang merupakan gabungan, kalau boleh dikatakan sebagai penyempurnaan, antara Pengukuran Ethnolinguistik versi Fishman (1991) dan skala Unesco (2003).

Penelitian angka kedua merupakan penelitian lanjutan sebagai upaya mendukung revitalisasi bahasa Leukon melalui langkah preventif menuju kepunahan bahasa melalui proses transmisi antar generasi (*intergeneration transmission*) melalui pembuatan kamus saku bahasa Leukon. Kamus ini akan disusun menggunakan metode leksikografi yang memungkinkan penggunanya dapat mengucapkan sesuai dengan pengucapan aslinya karena dilengkapi dengan transkrip fonetik di setiap entri. Kamus saku ini direncanakan berisi sekitar 500 entri ditambah beberapa frasa pada penggunaan komunikasi sehari-hari.

Dalam penelitian pertama peneliti menyimpulkan beberapa hal mengenai bahasa Leukon. Pertama bahwa Bahasa ini merupakan salah

satu dari 3 bahasa asli yang ada di pulau Simeulue. Dua Bahasa lainnya adalah Bahasa Devayan dan Bahasa Sigulai atau Sibigo. Masyarakat tutur bahasa Leukon meliputi 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sementara dalam kecamatan tersebut ada 4 desa yang terletak diantara keduanya. Walaupun terpisah lokasi kedua desa tersebut masih menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa komunikasi masyarakat, khususnya ketika bertemu dengan sesama keturunan Leukon, mengingat banyak pendatang dari kecamatan sekitar yang berbahasa Sibigo, sebagian besar masyarakat kedua desa ini menguasai bahasa Sibigo, namun tidak demikian dengan kecamatan lain yang tidak bisa berbahasa Leukon. Peta bahasa Leukon dapat dilihat pada gambar

Dari observasi lapangan ditemukan bahwa Bahasa Leukon berkedudukan sebagai Bahasa ibu atau bahasa pertama bagi etnis asli desa Langi dan Lafakha. Bahasa Leukon sbagai bahasa pertama menunjukkan prosentase 100% hanya pada generasi G1 dan G2 , sedangkan prosentase G4 adalah 100 %, bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Leukon hanya sebagai bahasa Lisan, tidak ditemukan bahasa tulis dalam bentuk buku atau karya sastra. Namun ditemukan dalam bentuk media SMS. Penggunaan pada ranah tak resmi seperti keluarga dan tetangga, bahasa Leukon masih aktif digunakan, namun pada ranah komunikasi publik banyak menggunakan bahasa Indonesia.



**Gambar 7.1 Peta Bahasa Pulau Simeulue**

Dari pengukuran sikap Bahasa diperoleh bahwa masyarakat tutur mempunyai sikap positif terhadap masa depan Bahasa Leukon, namun pada generasi G3 dan G4 menunjukkan kekhawatiran karena mereka berencana mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama terhadap anak-anak mereka jika sudah berkeluarga, sama seperti yang dilakukan orangtua mereka sekarang. Dari skala EGIDS (Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale) diperoleh konversi kriteria tingkat vitalitas Bahasa Leukon pada level **6b** (awal terjadinya pergeseran Bahasa).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Bahasa Leukon harus ditingkatkan dari Bahasa lisan menjadi Bahasa tulisan dengan berbagai usaha, yaitu dengan cara memperbanyak dokumentasi Bahasa dalam bentuk tulis, seperti misalnya buku kumpulan puisi, dongeng, buku ajar, majalah, atau kamus Bahasa Leukon. Hal ini perlu dilakukan mengingat Bahasa Leukon sudah bukan menjadi Bahasa ibu anak-anak Leukon. Perlu kegiatan-kegiatan untuk merangsang generasi muda menggunakan Bahasa Leukon sebagai Bahasa ibu, yaitu sebagai Bahasa pertama yang dia peroleh sejak dia lahir, atau sejak dia mengenal Bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun pertama bahwa Bahasa Leukon sudah dalam level awal terjadinya pergeseran Bahasa maka perlu dilakukan upaya penanganan sebelum menjadi Bahasa yang sudah tidak bias di selamatkan maka perlu upaya revitalisasi. Dari FGD dengan pihak masyarakat dan tokoh masyarakat serta ketua Majelis Adat Simeulue perlu dilakukan dokumentasi dalam bentuk kamus saku sederhana. Kamus ini selain sebagai rujukan kosa kata sederhana bagi anak-anak juga sebagai alat memperkenalkan Bahasa Leukon pada daerah lain, karena Bahasa ini hanya dituturkan di dua desa, yaitu Lafakha dan Langi.

Penelitian pada tahun kedua ini bertujuan menghasilkan output berupa kamus. Kamus adalah hasil akhir dari kerja leksikografi, yang berfungsi menghimpun semua kosa kata dalam sebuah Bahasa. Selain itu kamus juga memiliki fungsi-fungsi praktis sebagai sarana mengetahui makna kata, lafal dan ejaan kata. Namun karena ini merupakan usaha awal dalam merintis pendokumentasian Bahasa, maka jenis kamus yang dipilih adalah kamus saku. Kamus ini disebut kamus saku karena ukurannya yang setebal dan selebar kantong sehingga bias dimasukkan ke dalam kantong baju dengan tujuan bisa dibawa ke mana-mana. Jata-kata yang didaftarkan hanyalah kata-kata dasar.

## **2 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk ikut melestarikan bahasa ibu, yaitu bahasa Leukon, sehingga bisa dikenal oleh generasi muda sekarang yang bahkan banyak tidak mengenal sama sekali keberadaan bahasa ini walaupun berada dalam satu propinsi yang sama yaitu propinsi Aceh. Salah satu penyebabnya adalah karena kebijakan pemerintah daerah propinsi yang mewajibkan bahasa Aceh sebagai bahasa Daerah, bahkan memaksakan muatan lokal di seluruh sekolah untuk memasukkan bahasa Aceh ke dalam kurikulum yang artinya tidak memberi ruang kepada bahasa-bahasa ibu yang lainnya untuk di transmisikan kepada generasi muda secara formal di sekolah. Untuk itu penelitian duantahun ini mempunyai tujuan khusus, yaitu:

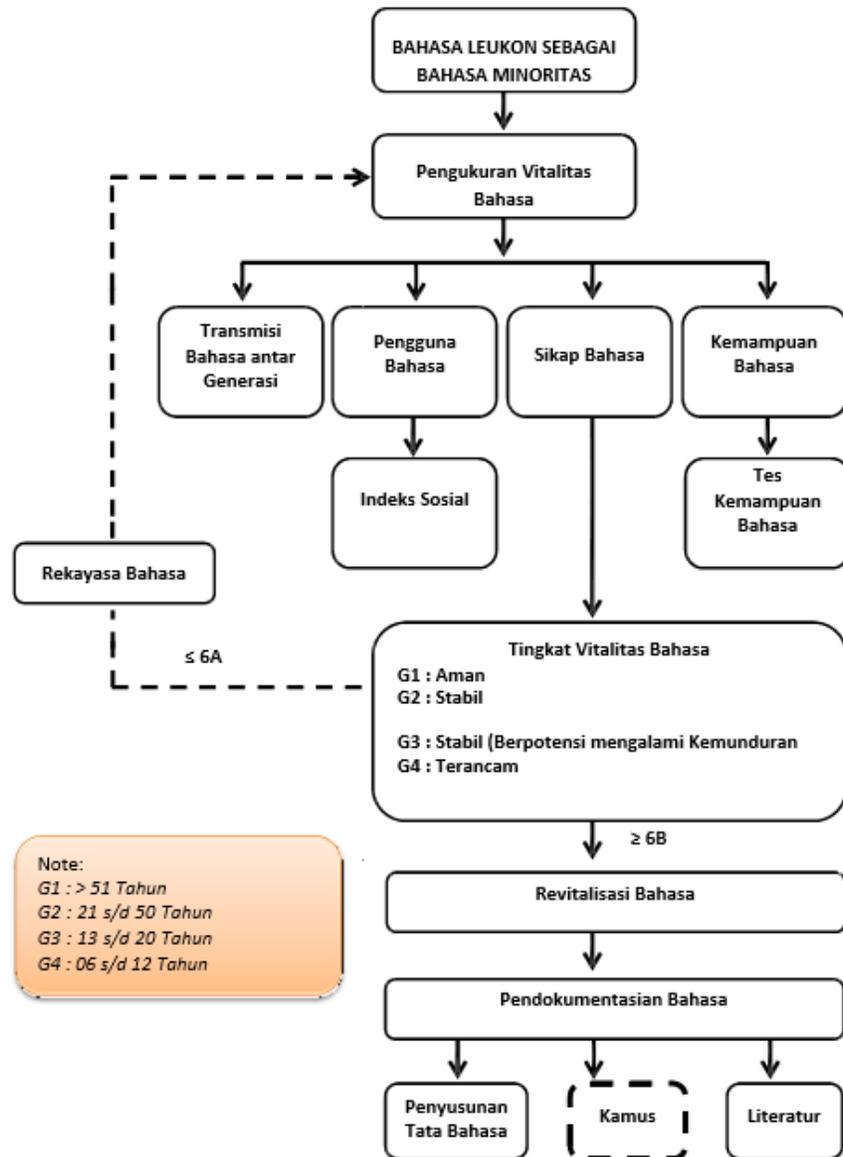
1. Merancang model pengukuran vitalitas bahasa Leukon.
2. Membuat kamus saku sebagai usaha revitalisasi bahasa Leukon.

## **3. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena perlunya mengetahui secara empiris tingkat vitalitas bahasa Leukon untuk melengkapi pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah minoritas yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang sangat bernilai tinggi, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah untuk mencegah ke arah kepunahan bahasa ibu (Krauss, 1992). Dilihat dari segi jumlah penutur bahasa Leukon yang berjumlah tidak lebih dari 500 penutur, perlu dilakukan tindakan preventif untuk memelihara eksistensi bahasa Leukon yang secara kasat mata dapat terlihat sebagai bahasa minoritas yang terpinggirkan bahkan oleh bahasa-bahasa minoritas lainnya yang ada di pulau Simeulue, yaitu bahasa Devayan dan bahasa Sigulai, serta bahasa-bahasa pendatang seperti bahasa Aceh dan bahasa Jamu yang banyak digunakan di ibukota kabupaten ini, selain juga berhasilnya program pemberdayaan bahasa Indonesia di daerah-daerah sebagai bahasa Nasional. Bahkan pernah dilakukan oleh Candrasari (2018)) bahwa pada G4 (6-12 tahun) tidak lagi berbahasa ibu Leukon, bahasa ibu mereka adalah bahasa Indonesia. Sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sejenis pada bahasa Leukon dan penelitian pembuka ini dapat membuka jalan penelitian lain,

diantaranya adalah penelitian linguistik mikro, seperti Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis bahasa Leukon.

Adapun rancangan penelitian yang telah disusun adalah sebagai berikut:



Gambar 7.2 Rancangan Penelitian

## 7.2 Metodologi

### 7.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tahun ke-1 dan ke 2

Penelitian dilakukan di kecamatan Alafan, kabupaten Simeulue, pada 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sebagai wilayah tutur bahasa Leukon. Letak geografis kedua desa tersebut tidak berdampingan namun dipisahkan oleh dua desa lainnya yaitu desa Lubuk Baik dan Lhok Dalam. Kedua desa yang memisahkan tersebut berbahasa lain yaitu bahasa Sigulai.

### 7.2.2 Sampel dan Narasumber Penelitian

#### Penelitian tahun ke-1

Populasi adalah masyarakat tutur bahasa Leukon, artinya penduduk di desa Lafakha dan Langi yang berbahasa Leukon. Hal ini dipertimbangkan karena di kedua desa ini banyak pendatang yang tidak berbahasa Leukon. Sample penelitian berjumlah 100 dari keseluruhan jumlah penduduk berkisar 600 orang. Dari 100 responden dibagi menjadi 4 kategori, yaitu G1 (diatas usia 50 th), G2 (21-50 th), G3 (11-20), dan G4 (<10 th). Untuk G3 dan G4 penelitian dilakukan di sekolah-sekolah dikarenakan SMA dan SMP hanya ada masing-masing satu di desa Langi maka G3 dilakukan hanya di Desa Langi dan untuk G4 di desa Lafakha. Untuk itu sample adalah siswa-siswa sekolah SD, SMP dan SMA Sementara G1 dan G2 dilakukan penjarangan data di rumah penduduk, kantor-kantor pemerintahan, pasar, dan juga sarana publik dan yang menjadi sample adalah masyarakat sesuai dengan kelompok umur G1 dan G2.

#### Penelitian tahun ke-2

Narasumber adalah masyarakat tutur bahasa Leukon, artinya penduduk di desa Lafakha dan Langi yang berbahasa Leukon. Hal ini dipertimbangkan karena di kedua desa ini banyak pendatang yang tidak berbahasa Leukon. Nara Sumebr yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* berjumlah 7 orang yang merupakan putra asli dan

masih menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam berkomunikasi secara sehari-hari.

### 7.2.3 Penjaringan Data

#### Penelitian tahun ke-1

Data diperoleh dengan angket Penggunaan Bahasa dan Sikap Bahasa serta Mini Tes Kemampuan Bahasa. Penggunaan Bahasa meliputi pertanyaan seputar pemakaian bahasa Leukon sehari-hari yang melibatkan variabel lawan bicara, usia, dan tempat. Kuisisioner Sikap bahasa meliputi kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Leukon. Sedangkan Tes kemampuan bahasa meliputi tes kata sapaan, bilangan, kosa kata benda, kata kerja, dan kalimat. Untuk penguatan dilakukan wawancara dengan 2 kepala desa setempat, 1 tokoh masyarakat, ketua Majelis Adat Aceh, Bapeda, dan Humas Kantor Bupati Simeulue. Observasi dilakukan juga di tempat-tempat umum seperti pasar, kantor, sekolah, tempat bermain dan memancing, serta di beberapa keluarga.

#### Penelitian tahun ke-2

Data diperoleh dengan mewawancari langsung 7 nara sumber dengan cara merekam kosakata yang mereka ucapkan untuk dapat dianalisis secara fonetis sehingga benar dalam pengucapannya. Rekaman ini penting dan memudahkan ketika peneliti mentranskripsi kosa kata dalam bentuk pengucapan, sehingga pembaca kamus bisa langsung tahu bagaimana cara mengucapkan kata yang ada dalam kamus.

Penyediaan data tentang tuturan ini di peroleh dengan "*metode cakap semuka*". Metode cakap semuka ini digunakan karena cara yang ditempuh untuk penyediaan data adalah percakapan langsung antara peneliti dan informan. Metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan "*teknik pancing*" karena percakapan yang diharapkan muncul saat diberikan stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaannya. Informan ditanyakan sejumlah kosa kata yang telah dipersiapkan. Percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan informan tidak terlepas dari daftar kosa kata Swadesh dan untuk memperkuat pancingan terhadap informan, sebagian dari daftar kosa kata yang memiliki makna dan referensi yang ambigu dilakukan dengan

menyertakan gambar pada kosa kata, meniru gerak atau bunyi, dan menunjuk object yang ada di sekitar tentang konsep yang ditanyakan. Bagi bentuk yang tidak menggunakan gambar, tidak dapat ditiru dilakukan dengan menyertakan konteks.

#### 7.2.4 Instrumen Penelitian

##### Penelitian tahun ke-1

Untuk menjangkau data, penggunaan kuisisioner didistribusikan kepada responden di 2 desa yaitu desa Langi dan Lafakha, yang berada di kecamatan Alafan, kabupaten Simeulue. Ada 2 jenis kuisisioner yang di bagikan kepada responden yaitu: (1) Kuisisioner Penggunaan dan Sikap Bahasa (KPSB) dirancang untuk mendapatkan data mengenai pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa. (2) Kuisisioner Tes Kemampuan Bahasa penutur bahasa Leukon (TKB). Kuisisioner ini untuk mengetes kemampuan reseptif dan produktif, namun mengingat bahasa Leukon hanya berfungsi sebagai bahasa lisan, tes ini mengukur kemampuan dalam lingkup *performance* bukan *competence*.

Untuk mendukung penelitian ini digunakan juga panduan wawancara dan FGD untuk memberikan rekomendasi hasil penelitian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya

##### Penelitian tahun ke-2

Untuk menjangkau data, digunakan panduan wawancara dan list data Swadesh untuk memandu jenis kosa kata apa yang sebaiknya ditanyakan. Untuk mendukung penelitian ini digunakan juga FGD (*Focus Group Discussion*) untuk memberikan rekomendasi hasil penelitian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

#### 7.2.5 Analisis Data

##### Penelitian tahun ke-1

Data dari KPSB yang sudah terkumpul diklasifikasikan dalam data penggunaan bahasa dan sikap bahasa. Data penggunaan bahasa diukur menggunakan Indeks sehingga akan tergambar Tingkat Vitalitas Bahasa setelah dikonversikan dengan tabel Kriteria Tingkat Vitalitas

Bahasa yang ada di Bab II halaman 8 dan kemudian dikonversikan menggunakan skala EGIDS yang ada di bab II halaman 9, sehingga tergambar tingkat vitalitas bahasa Leukon dengan terperinci.

#### Penelitian tahun ke-2

Data dari wawancara dengan panduan daftar Swadesh kemudian di transkripsi kemudian dianalisis pengucapannya menggunakan lambing fonetis yang juga akan ditampilkan dalam kamus dapat dibaca dengan mudah dan mirip dengan penucap aslinya. Hal ini perlu Karen bahasa Leukon banyak mengandung variasi vocal yang membedakan arti. Serta banyak juga ditemukan diftong yang lumayan banyak

### **7.3 Hasil Penelitian**

#### Penelitian tahun ke-1

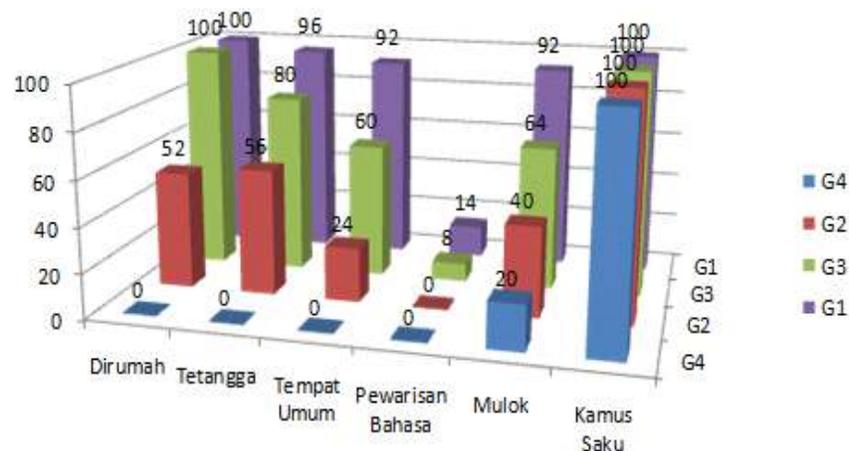
Pada tahun pertama penelitian, peneliti memfokuskan pada investigasi pengukuran vitalitas bahasa dan model revitalisasi bahasa yang tepat untuk bahasa Leukon. Pertama ditemukan bahwa tidak semua anggota keluarga menjadikan bahasa Leukon sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama sejak penutur mengenal atau belajar bahasa. Hasil penelitian mencakup penggunaan bahasa Leukon, pengukuran tingkat vitalitas bahasa Leukon, dan Kemampuan berbahasa penutur Bahasa Leukon.

#### 7.3.1 Penggunaan Bahasa Leukon

Penggunaan Bahasa Leukon dijaring melalui jawaban responden terhadap pertanyaan penggunaan bahasa di rumah, dengan tetangga atau teman sepermainan, di tempat kerja/sekolah, di tempat umum, dan beberapa pertanyaan masa depan. mengenai rencana pembelajaran bahasa untuk anak atau cucu yang akan datang, serta pertanyaan persetujuan jika bahasa Leukon direvitalisasi dengan menjadikan mulok disekolah dan pembuatan kamus saku bahasa Leukon. Hasil yang diperoleh seperti pada gambar 7.3.

Total angka yang muncul adalah penjumlahan frekuensi jawaban *Selalu berbahasa leukon* dan *Lebih Banyak Berbahasa Leukon*. Untuk kategori netral atau ragu-ragu tidak dihitung. Dari grafik tersebut nampak bahwa untuk G4 sudah tidak menggunakan bahasa Leukon, bahkan bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia, bukan juga

bahasa Sibigo. Anak mulai belajar bahasa Leukon atau Sibigo setelah berusia sekitar 10 tahun keatas dengan belajar dari lingkungan bukan dari orang tua. Dari wawancara dengan orangtua, diperoleh informasi bahwa mereka ingin anaknya lancar bersekolah karena disekolah banyak guru-guru pendatang yang tidak bisa berbahasa Leukon. Para orang tua ketika diberikan pertanyaan “Apakah tidak ada kekhawatiran anak tidak bisa berbahasa Leukon jika bahasa ibu mereka bahasa Indonesia?” Mereka menjawab tidak ada kekhawatiran karena lingkungan selalu mengajarkan mereka, namun mereka tidak menyadari beberapa generasi kedepan ketika anak-anak tersebut dewasa generasi G4 tidak mempunyai lagi *exposure* berbahasa Leukon. Bahkan ketika diajukan pertanyaan dalam salah satu butir kuisisioner tentang kesetujuannya jika bahasa Leukon dijadikan pelajaran Mulok di sekolah, sebagian besar dari generasi G3 dan G4 lebih memilih pelajaran bahasa asing seperti Jepang atau Korea, dan ketrampilan seperti komputer atau elektronika. Namun seluruh responden setuju jika disusun dan dibagikan kamus saku bahasa Leukon utnuk anak-anak. Sebagai tambahan, hasil wawancara dan observasi, tidak ditemukan media tulis menggunakan bahasa Leukon, misalnya buku sastra, atau majalah.



Gambar 7.3 Penggunaan Bahasa Leukon

7.3.2 Konversi Pengukuran Vitalitas Bahasa Menggunakan Skala EGIDS

Berdasarkan data-data di atas dapat dilakukan konversi menggunakan Skala EGIDS sehingga dapat diperoleh level bahasa Leukon menggunakan kriteria ini. Langkah yang dilakukan adalah menerapkan 4 pertanyaan diagnostik. Yang dimaksud dengan pertanyaan diagnostik adalah pertanyaan untuk menginvestigasi yang jawabannya akan menjadi dasar untuk menentukan pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab. Berikut adalah tabel daftar 7.1 pertanyaan diagnostik yang diadopsi dari model Sustaining Language Use (Lewis & Gary, 2015)::

**Tabel 7.1**  
**Tabel Kriteria EGIDS berdasarkan 4 Pertanyaan Diagnostik**

	<b>Bagaimana Pola Penggunaan bahasa?</b>	<b>EGIDS Level</b>	<b>Pertanyaan sebagai Follow up</b>
1.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>vehicular</i> – Bahasa digunakan secara luas, tidak hanya dalam komunitas asli bahasa tersebut namun juga oleh masyarakat tutur lainnya	0,1,2,3	Bagaimmana level penggunaan sebagai bahasa resmi?
2.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>home</i> – bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat.	4,5,6a,6b	Bagaimanakah status <i>sustainability</i> bahasa tersebut.
3.	Bahasa ini berkategori bahasa <i>heritage</i> – bahasa mempunyai fungsi mempertahankan identitas dari etnis asli tetapi tidak lagi digunakan secara lancar	7,8,9,10	Bagaimanakah generasi termuda yang masih dianggap peunutur yang mampu.

	pada semua kelompok generasi		
4.	Bahasa ini berkategori <i>extinct</i> – bahasa ini tidak mempunyai fungsi sama sekali bagi komunitas tuturnya.	10	

Dari tabel di atas, 4 pertanyaan diagnostik yang pertama, bahasa Leukon masuk ke dalam kategori no 2 yaitu bahasa ini berkategori bahasa *home* – bahasa digunakan penutur semua generasi dalam masyarakat tuturnya di rumah, keluarga, tetangga, dan komunitas masyarakat. Namun dalam kelompok ini terdapat level yang lain yaitu level 4, 5, 6a, 6b. Namun sebelum langsung menganalisa pada tabel 7.1, berikut adalah penjelasan tabel 7.2 untuk pembandingan, bahwa kelompok bahasa pada tabel 7.1 termasuk kategori *vehicular*. Dan bahasa Leukon tidak termasuk kriteria tersebut.

**Tabel 7.2**  
**Pada level apakah penggunaan bahasa resmi**

No	Bahasa ini berkategori <i>vehicular</i> , jika..	Level EGIDS
1.	Bahasa digunakan antar negara untuk perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional.	0 (Internasional)
2.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan pada level nasional..	1 (Nasional)
3.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, dan pemerintahan dalam lingkungan resmi subdivisi negara.	2 (provinsi)
4.	Bahasa digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, mass media, tanpa status bahasa resmi untuk menjadi bahasa perantara diantara keberagaman bahasa di tingkat regional..	3 (komunikasi yang luas)

Tabel ini untuk menanyakan bahasa yang masih sangat eksis sehingga menjadi bahasa yang berstatus internasional, nasional, provinsi, dan bahasa pengantar. Dalam pengukuran ini jelas bahasa Leukon tidak termasuk bahasa resmi, karena dalam komunikasi sosial bahasa Leukon hanya sebagai bahasa lisan atau nonformal.

Selanjutnya adalah tabel 4 yang memuat pertanyaan diagnostik untuk menginvestigasi status vitalitas bahasa Leukon dilihat dari tingkat keberlangsungan bahasanya. Artinya bagaimanakan prediksi keadaan bahasa Leukon ke depannya apakah masuk dalam kategori bahasa *Pendidikan, Berkembang, Kuat, atau Terancam*.

**Tabel 7.3**  
**Tingkat Keberlangsungan Bahasa**

No	Bahasa ini berkategori <i>home</i> , jika..	Pertanyaan sebagai Follow up
1.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi dan diperkuat dengan literasi yang <i>sustainable</i> .	4 (Pendidikan)
2.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi dan digunakan dalam bentuk tulisan walaupun literasi belum <i>sustainable</i> .	5 (Berkembang)
3.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi dan situasi kebahasaan yang <i>sustainable</i> .	6a (Kuat)
4.	Bahasa digunakan secara luas untuk komunikasi berhadapan pada semua generasi tetapi minimal satu kondisi lisan tak terpenuhi.	6b (Terancam)

Dalam menganalisa status bahasa Leukon menggunakan tabel ini, pertama-tama yang harus kita pertimbangkan adalah apakah bahasa Leukon merupakan bahasa komunikasi yang digunakan secara luas? Jawabnya “ya”, karena dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa penggunaan bahasa Leukon memang digunakan meluas pada masyarakat

tuturnya pada hampir seluruh wilayah tuturnya yaitu pada desa Lafakha dan Langi di kecamatan Alafan.

Langkah selanjutnya adalah menjawab pertanyaan, apakah bahasa ini digunakan dalam bentuk literasi? Jawabnya adalah "Tidak" karena dalam penelitian pertanyaan angket bahasa dalam pernyataan apakah bahasa Leukon di gunakan secara tertulis dalam: (1) pengumuman publik, (2) surat resmi, ataupun tak resmi, diperoleh jawaban bahasa yang digunakan dalam *event* tersebut adalah *selalu bahasa Indonesia*. Hal ini berarti bahasa Leukon tidak dipergunakan meluas pada bahasa Tulis. Bahkan bahasa tulis tidak ditemukan dalam bentuk buku sastra atau budaya. Selain itu bahasa Leukon juga tidak dipergunakan dalam dunia pendidikan yang bersifat tulis, bahkan bahasa ini juga tidak menjadi pilihan pengajaran dalam kurikulum pada muatan Lokal (MULOK). Sehingga kategori 4 dan 5, yaitu sebagai bahasa *pendidikan* dan bahasa *berkembang*, tidak dapat dipenuhi oleh bahasa Leukon.

Selanjutnya investigasi terhadap bahasa Leukon dengan pertanyaan selanjutnya, apakah bahasa Leukon digunakan oleh semua generasi? Jawabannya adalah "Tidak" karena hasil menunjukkan generasi G4 tidak menggunakannya.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa yang digunakan dan transmisikan secara lisan atau dengan komunikasi tatap muka antar generasi dari bahasa tersebut berlangsung **utuh** dan luas pada masyarakat tutur itu masuk ke dalam kategori 6a. Selain itu penggunaan bahasa dan transmisi berada pada situasi stabil, yang artinya tidak ada "gap" pada proses transmisi bahasa. Pada tingkat ini, sebagian besar orang dewasa, orang tua, kakek-nenek, dan kakek-nenek menggunakan bahasa, sehingga memungkinkan bagi anak-anak untuk memperoleh dan menggunakan bahasa untuk setiap berkomunikasi setiap hari. Namun untuk penggunaan bahasa Leukon tidak seluruhnya menggambarkan keadaan tersebut di atas, karena pada data kuantitas yang diperoleh dalam pola penggunaan bahasa nampak bahwa pada kelompok generasi G4 terjadi "gap" atau dalam istilah yang dikemukakan oleh Margareth Florey (2013) terjadi adanya *abrupt transmission failure* atau *tip* pada grafik kemampuan bahasa, yakni ketajaman penurunan pada penggunaan bahasa ataupun pada kemampuan menguasai bahasa, dan keadaan itu ada juga pada bahasa Leukon yaitu pada transmisi bahasa pada generasi G4. Bahkan pada G4 dikondisikan pemerolahan bahasa pertamanya adalah bahasa lain dengan ditunjukkan besarnya prosentase bahasa pertama bahasa Indonesia pada G4.

Untuk tingkat 6b, deskripsi keadaannya adalah penggunaan bahasa yang mulai menunjukkan adanya erosi dalam penggunaan bahasa. Tingkat ini merupakan konfigurasi multibahasa stabil, di mana fungsi informal ditugaskan untuk bahasa rendah dan fungsi yang lebih formal didominasi bahasa dengan level yang lebih tinggi. Sebaliknya, Tingkat 6b merupakan hilangnya kestabilan tersebut dimana bahasa yang lebih dominan mengambil alih fungsinya. Di Level 6b, sejumlah besar orangtua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antar generasi melemah. Dengan setiap generasi baru akan ada speaker lebih sedikit atau domain lebih sedikit penggunaan atau keduanya. Pada tingkat ini, pertanda pergeseran bahasa hampir tidak terlihat dan masyarakat tuturnya juga tidak sadar akan hal ini, bahkan menganggap bahasanya masih kuat. EGIDS 6b adalah tingkat pertama dari tingkat EGIDS yang dianggap "tidak aman" menurut kriteria yang digunakan oleh UNESCO. Peneliti sepakat memasukkan bahasa Leukon ke dalam kelompok ini karena memenuhi apa yang dijabarkan di atas yaitu:

- (1) Penggunaan bahasa Leukon pada masyarakat tutur lebih banyak digunakan pada level yang lebih rendah misalnya dalam ranah keluarga dan tetangga, dan bahasa yang lebih dominan tersebut mengambil alih beberapa fungsi, diantaranya pada ranah pendidikan, pemerintahan, dan transaksi.
- (2) Sejumlah besar orang tua masih mentransmisikan bahasa untuk anak-anak mereka namun sejumlah signifikan generasi orang tua tidak melakukannya, sehingga transmisi antar generasi melemah, hal ini dibuktikan dengan prosentase penggunaan bahasa Leukon pada ranah keluarga oleh G4 adalah 0%, sementara ranah keluarga adalah ranah yang berfungsi sebagai benteng terakhir. Demikian juga pada kemampuan penggunaan bahasa pada kelancaran kategori TL (Tidak Lancar) atau dengan nilai rata-rata 2.42 dan untuk kemampuan mendapat nilai rata-rata 2,32 dengan kategori TM (Tidak Menguasai). Hal ini membuktikan bahwa transmisi antar generasi melemah pada G4. Banyak penutur yang tidak menyadari adanya bahaya pergeseran bahasa sesuai dengan keyakinan keberlanjutan bahasa yang dijarah lewat kuisisioner sikap bahasa. Sementara prosentase yang tidak setuju bahasa Leukon di ajarkan di sekolah sebagai MULOK adalah cukup tinggi.

Jadi berdasarkan data-data penggunaan bahasa di atas, peneliti memasukkan bahasa Leukon ke dalam **kategori 6b**, kategori dimana terjadi titik awal mulai munculnya pergeseran bahasa.

### 7.3.3 Model Pengukuran Vitalitas Bahasa Leukon

Pada penelitian ini sejatinya telah dilakukan pengukuran vitalitas bahasa pada bahasa Leukon dengan memadukan beberapa langkah pengukuran yang sudah di sosialisasikan oleh para ahli, diantaranya yaitu:

- (1) penggunaan alat tes kemampuan bahasa yang pernah dilakukan oleh Florey (2006) dengan mengamati kemampuan penguasaan kosa kata, frasa, dan kalimat.
- (2) Pengukuran tingkat penggunaan bahasa pada 7 ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, pertemanan, pendidikan, perkantoran, adat, dan transaksi. Konsep ranah tersebut dikemukakan untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Konsep ini memerikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur melalui pengelompokkan ranah bahasa (Fishman, 1972)
- (3) Pengukuran prestis bahasa melalui pengukuran sikap bahasa. Sikap setia menggunakan, sikap bangga menggunakan, serta sikap terhadap masa depan bahasa. Sikap setia terhadap bahasa adalah sikap mental untuk merefleksikan kesadaran dalam bertingka laku yang berpola sikap setia terhadap bahasa Sikap ini mendorong masyarakat tutur untuk terus menggunakan dan mempertahankan bahasanya (Weinrich, 1970).

Selain memadukan ketiga alat pengukuran, peneliti juga telah mengkonversikan hasil pengukuran ketiga unsur di atas, dengan menggunakan Skala EGIDS (Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale). Pengukuran menggunakan skala EGIDS tentu membutuhkan data-data akurat yang dalam penelitian ini dapat dihasilkan dari pengukuran di lapangan terhadap penggunaan bahasa. Dalam penelitian pada bahasa Leukon ini digunakan skala indeks penggunaan bahasa.

Pengukuran vitalitas bahasa pada saat ini tidak akan berhenti tanpa adanya follow up yang dapat menjawab apa yang kita harapkan pada bahasa Leukon setelah adanya hasil cerminan keberadaan bahasa Leukon, yaitu pada level 6b. Untuk itu perlu langkah selanjutnya untuk menciptakan keadaan keberlangsungan bahasa ini ada. Langkah-langkah revitalisasi apa yang dapat diambil untuk menyelamatkan sebuah bahasa ibu yang semakin hari mengalami kemunduran popularitas, sehingga tingkat penggunaannya rendah atau bahkan sangat rendah.

#### Penelitian Tahun ke-2

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metoda cakap semuka dengan 7 narasumber penutur asli bahasa Leukon dengan panduan daftar Swadesh. Berikut adalah sajian draft mentah sebelum disaring menjadi daftar kata yang siap menjadi kosa kata dalam kamus. Penelitian Tahun kedua fokus kepada revitalisasi Bahasa, dengan output sebuah kamus saku Indonesia-Leukon.

### **7.4 Kesimpulan dan Saran**

#### **1. Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan yang di analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bahasa Leukon adalah salah satu bahasa dari 3 bahasa asli yang ada di pulau Simeulue, bahasa Sigulai atau Sibigo. Masyarakat tuturnya meliputi 2 desa yaitu Lafakha dan Langi, sementara dalam kecamatan tersebut ada 4 desa yang terletak diantara keduanya. Walaupun terpisah lokasi kedua desa tersebut masih menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa komunikasi masyarakat, khususnya ketika bertemu dengan sesama keturunan Leukon, mengingat banyak pendatang dari kecamatan sekitar yang berbahasa Sibigo, sebagian besar masyarakat kedua desa ini menguasai bahasa Sibigo, namun tidak demikian dengan kecamatan lain yang tidak bisa berbahasa Leukon.
2. Bahasa Leukon berkedudukan sebagai Bahasa ibu atau bahasa pertama bagi etnis asli desa Langi dan Lafakha. Bahasa Leukon sbagai bahasa pertama menunjukkan prosentase 100% hanya

- pada generasi G1 dan G2 , sedangkan prosentase G4 adalah 100 %, bahasa pertama atau bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia.
3. Penggunaan Bahasa Leukon hanya sebagai bahasa Lisan, tidak ditemukan bahasa tulis dalam bentuk buku atau karya sastra. Namun ditemukan dalam bentuk media SMS. Penggunaan pada ranah tak resmi seperti keluarga dan tetangga, bahasa Leukon masih aktif digunakan, namun pada ranah komunikasi publik banyak menggunakan bahasa Indonesia.
  4. Sikap bahasa G1 dan G2 menunjukkan sikap positif terhadap masa depan bahasa Leukon, namun pada G3 dan G4 menunjukkan kekhawatiran karena mereka berencana mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama terhadap anak-anak mereka jika sudah berkeluarga.
  5. Menurut konversi dengan kriteria tingkat vitalitas bahasa Leukon menurut skala EGIDS Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale) adalah pada level **6b** (awal terjadinya pergeseran bahasa)

## **2. Saran**

- 1) Bahasa Leukon harus ditingkatkan dari bahasa Lisan menjadi bahasa tulisan, dengan memperbanyak dokumentasi bahasa dalam buku ajar, kamus kosa kata, dan juga majalah.
- 2) Untuk merangsang generasi muda kembali menggunakan bahasa Leukon sebagai bahasa ibu, dengan kata lain menjadi bahasa pertama sejak mengenal bahasa, perlu di adakan upaya revitalisasi bahasa di kalangan generasi muda, dengan diadakan lomb puisi, atau bercerita dalam bahasa Leukon.
- 3) Lebih banyak peneliti untuk melakukan investigasi terhadap bahasa Leukon pada khususnya dan bahasa-bahasa lain di pulau Simeulue pada umumnya.

## **7.4 Daftar Pustaka**

- Candrasari, R. (2018). Morphological Process of Devayan: An Analysis of Morphological Tipology. In Proceedings of MICoMS 2017 (pp. 27-33). Emerald Publishing Limited.
- Fishman, J. A. (1972). Language in sociocultural change (Vol. 6). Stanford University Press.

- Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages (Vol. 76). Multilingual matters.
- Florey, M. (2005). Language shift and endangerment. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*, 43–64.
- Florey, M. (2006). Assessing the vitality of endangered languages in Central Maluku. In *the 10th International Conference on Austronesian Linguistics*, Puerto Princesa City, Palawan, the Philippines.
- Krauss, M. (1992). The world's languages in crisis. *Language*, 68(1), 4–10.
- Lewis, M. P., & Gary, F. (2015). *Sustaining language use: Perspectives on community-based language development*.
- Weinrich, H. (1970). Tense and time. *Archivum Linguisticum*, 1, 31–41.





## GLOSARIUM

### A

**Akuisisi** : pemerolehan; perolehan

**Ambiguiti/ ambiguitas** : sifat atau hal yang bermakna dua; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; ketidaktentuan; ke-tidakjelasan; kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat; ketaksaaan

**Anonimitas** : tidak ada nama

**Asimilasi** : penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar

**Asosiasi** : pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra

### B

**Bahasa Ibu** : bahasa pertama yang dia peroleh sejak dia lahir, atau sejak dia mengenal bahasa

**Bilingual** : dua bahasa

**Bottom-up** : dari bawah ke atas

### D

**De facto** : sesuai dengan fakta/kenyataan

**Diftong** : bunyi vokal rangkap yang tergolong dalam satu suku kata

**Diskriminasi** : pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya)

**Diversitas** : keragaman

**Dunia Maya** : media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun timbal-balik secara online (terhubung langsung)

### E

**Efisien** : tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya)

**Ekologi** : hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya)

**Ekspansi** : perluasan

**Erosi** : pengikisan

**Etnolinguistik** : cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan

**Etnis/ Etnik** : suku bangsa

## G

**Gap** : jarak

**Gender** : perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku

**Genre** : jenis, tipe tertentu

**Global** : secara umum; menyangkut seluruh dunia

## H

**Hibridisasi** : kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa berbeda

## I

**Inovasi** : sesuatu hal yang dianggap baru oleh suatu masyarakat tertentu

**Interaksi** : hubungan timbal balik sesama manusia

**Interlokutor** : rekan berbicara

## J

**Jaringan Sosial** : suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain

## K

**Koheren** : berhubungan; bersangkutan-paut

**Kolektif** : bersama-sama

**Komprehensif** : secara menyeluruh; mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas

**Komunikasi** : suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain

**Komunikatif** : dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi); mudah dipahami (dimengerti)

**Komunitas** : kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat

**Kontemporer** : pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini

**Kontradiksi** : pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan

**Kontraproduktif** : bersifat tidak (mampu) menghasilkan; tidak menguntungkan

## L

**Leksikal** : berkaitan dengan kosa kata

**Linguistik** : ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya

**Literasi** : kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis

**Loyalitas** : kepatuhan; kesetiaan

## M

**Mass Media/ Media Massa** : alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV

**Media Sosial** : sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual

**Milenial** : kelompok demografi setelah Generasi X. Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran

**Mobilitas Sosial** : perpindahan posisi seseorang atau kelompok dari lapisan (strata sosial) yang satu ke lapisan yang lain

**Monolingual** : hanya mengenal atau mampu berbicara dalam satu bahasa

**Multilingual** : mengenal atau mampu berbicara dalam beberapa Bahasa

## O

**Online** : saat sedang terhubung dengan internet atau dunia maya, baik itu terhubung dengan akun media sosial, email dan berbagai jenis akun lainnya yang dipakai atau digunakan lewat internet

## P

**Paralel** : sejajar

**Partisipasi** : keikutsertaan; keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya

**Penutur** : orang yang bertutur; orang yang berbicara; orang yang mengucap atau mengucapkan

**Persepsi** : pandangan dari seseorang atas sesuatu

**Pragmatis** : bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan); mengenai atau bersangkutan dengan nilai-nilai praktis;

**Prestise** : wibawa (perbawa) yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan seseorang

**Preventif** : tindakan pencegahan

## R

**Realitas** : sesuai dengan kenyataan yang ada

**Regional** : bersifat kedaerahan

**Repertoar** : perbendaharaan bahasa (dialek, ragam) yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat

**Revitalisasi** : proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali

## S

**Sosiolinguistik** : cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami

**Speaker/ Pembicara**: orang yang berbicara

**Sporadis** : tidak tentu; kadang kala; kadang-kadang

**Standarisasi** : usaha bersama membentuk standar. Standar adalah sebuah aturan, biasanya digunakan untuk bimbingan tetapi dapat pula bersifat wajib (paling sedikit dalam praktik), memberi batasan spesifikasi dan penggunaan sebuah objek atau karakteristik sebuah proses dan/atau karakteristik sebuah metode

**Statis** : tetap; tidak berubah

## T

**Tipologi** : watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing

**Transmisi** : pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain

## U

**Urban** : berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan

## V

**Virtual/ Maya** : hanya tampaknya ada, tetapi nyatanya tidak ada

**Vokal** : bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru tidak terkena hambatan atau halangan. Jumlah huruf vokal ada 5, yaitu a, i, u, e, dan o

**Vulnerable/ Rentan** : peka; mudah merasa

## RIWAYAT HIDUP



Dr. Ratri Candrasari adalah dosen tetap program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara. Mata kuliah utama yang diampu adalah Bahasa Inggris dan Metodologi Penelitian Sosial. Ia menyelesaikan S1 di Universitas Negeri Jogjakarta, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, kemudian menyelesaikan Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Syiah Kuala, dan selanjutnya lulus program doctoral Linguistik di Universitas Sumatera Utara, dengan topik disertasi Vitalitas Bahasa Devayan

Penulis memiliki minat yang tinggi terhadap disiplin Ilmu Sosial dan Bahasa yang terangkum dalam kajian Sociolinguistik. Penulis tertarik meneliti Bahasa-bahasa lokal di seluruh Nusantara. Dalam kurun waktu 4 tahun ini penulis memusatkan penelitian di pulau Simeulue yang mempunyai 3 komunitas tutur bahasa asli, yaitu Bahasa Devayan, Bahasa Leukon, dan Bahasa Sigulai.

